

Karakteristik Suami Idaman

Syaikh Mahmud al-Mashri



Karakteristik
Suami Idaman

Syaikh Mahmud al-Mashri

Karakteristik **Suami Idaman**



Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Mashri, Mahmud, Syaikh

Karakteristik Suami Idaman/Syaikh Mahmud al-Mashri; penerjemah, Iman Firdaus; penyunting, Sujilah Ayu. --Jakarta: Qisthi Press, 2010.
x + 199 hlm.; 12,5 x 17,5 cm.

Judul Asli: *Az-Zawaj al-Islami as-Sa'id*

1. Perkawinan (Hukum Islam).
II. Iman Firdaus.

2. Judul.
III. Sujilah Ayu.

297.43

Edisi Indonesia: KARAKTERISTIK SUAMI IDAMAN

Penerjemah: Iman Firdaus Lc, Q, Dpl.

Penyunting: Sujilah Ayu

Penata Letak: Dody Yuliadi

Desain Sampul: Tim Qisthi Press

Penerbit Qisthi Press

Anggota IKAPI

Jl. Melur Blok Z No. 7 Duren Sawit, Jakarta 13440

Telp: 021-8610159, 86606689

Fax: 021-86607003

E-mail: qisthipress@qisthipress.com

Website: www.qisthipress.com

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Hak terjemah dilindungi undang-undang.

All rights reserved.

Daftar Isi

- Suami Harus Mengajarkan Agama kepada Istri untuk Melindunginya dari Api Neraka—1
 - Suami Tidak Saja Menjaga Istrinya dari Neraka, melainkan juga Harus Menjaga Anak-anaknya—6
 - Keseimbangan dalam Hak —8
 - Langkah-langkah Perbaikan—11
- Suami Harus Menjadi Pembantu Istrinya dalam Ketaatan kepada Allah —13
 - Nabi ﷺ selalu Memerintahkan Keluarganya untuk Beribadah dan Melakukan Kebaikan—18
- Suami Harus Mempergauli Istrinya dengan Baik—20
 - Dengarlah Baik-baik Wasiat Rasulullah tentang Wanita—25
 - Islam Membolehkan Suami Istri Berbohong dalam Soal Perasaan —29

- Suami Harus Punya Rasa Cemburu terhadap Istrinya dan Selalu Menjaganya—32
- Suami Harus Berprasangka Baik kepada Istrinya dan Tidak Mengkhianatinya—36
- Suami Harus Menjaga Kesucian Istrinya—43
- Suami Harus Meluruskan Istrinya Jika Menyimpang atau Salah—50
- Suami Tidak Boleh Memukul Wajah Istri dan Tidak Pisah Ranjang dengannya kecuali di Dalam Rumah—53
 - Suami Tidak Boleh Pisah Ranjang dengan Istri, kecuali Masih di Dalam Rumah—54
 - Dampak Buruk dari Sikap Suami yang Keras, Kasar, serta Kikir—55
- Suami Harus Bersikap Wajar saat Cemburu kepada Istri—59
 - Islam Mengatur Masalah Cemburu dengan *Manhaj* yang Lurus—64
- Berperilaku dan Berakhlak Baik kepada Istri—68
- Hak Cinta dan Kasih Sayang—79
- Suami Harus Selalu Berwajah Ceria dan Penuh Senyum di Hadapan Istri—84
- Suami Harus Mengucapkan Salam kepada Istrinya—88
- Suami Harus Mengabaikan Beberapa Kesalahan Istri—90
- Permainan, Canda Tawa, dan Cumbu Rayu Suami—93
- Suami Sesekali Mengajak Istri Berekreasi—97

- Suami Boleh Bercanda dan Bicara Bebas dengan Istri, Asalkan Tidak Sampai Menjatuhkan Wibawanya—100
- Suami Tidak Boleh Menggunakan Kekerasan dalam Mendidik dan Mengingatkan Istri akan Allah —102
- Suami Tidak Menyakiti Istri dan Selalu Menjaga Perasaannya—104
- Suami Tidak Boleh Mengabaikan Perasaan Istrinya—107
- Seorang Mukmin Tidak Boleh Membenci Seorang Wanita Mukminah—109
- Buatlah Istrimu Merasa Aman Bersamamu—114
- Tidak Menjalankan Prinsip “Mengambil Risiko yang Paling Ringan”—116
- Suami Harus Ingat bahwa Istri adalah Saudarinya Seiman dan Seagama—118
- Suami Harus Mengatakan bahwa Ia Mencintai Istrinya, walaupun Itu Dusta—120
- Suami Harus Bekerja Sama dengan Istri dalam Melakukan Pekerjaan Rumah—123
- Mendengarkan Ucapan Istri dan Menghargai Pendapatnya—127
- Suami Harus Memperengarkan Kata-kata yang Manis lagi Baik kepada Istri—129
- Suami Harus Mengajari Istrinya untuk Bersabar dan Bersyukur—135
- Suami Harus Berhias dan Berpenampilan Menarik untuk Istrinya—142
 - Islam adalah Agama Kebersihan—144

- Kebersihan dan Keanggunan—145
- Suami Harus Mau Mendengarkan Perkataan Istrinya—147
- Suami Harus Menghormati Keluarga Istri—151
- Suami Harus Menjadi Teladan yang Baik bagi Istri dan Anak-anaknya—154
 - Rasulullah adalah Teladan Terbaik Bagimu—156
 - Istri Lebih Paham Watak Suaminya—161
- Suami Istri Harus Bekerja Sama dalam Mendidik Anak—164
- Suami Istri Harus Bekerja Sama dalam Amal Kebajikan dan Pelayanan Sosial—167
- Suami Ikut Mendampingi Istri Menyalurkan Hobi—168
- Dianjurkan untuk Mengajak Istri Bermusyawarah dalam Menikahkan Anak Perempuannya—169
- Hati-hati dengan Botol Kaca Itu!—172
- Jadikan Rumahmu Tempat Shalat—176
- Mengobati Istri jika Sakit—179
 - Apakah Suami Harus Membiayai Pengobatan Istrinya?—180
- Bersikap Adil kepada Semua Istri—181
 - Syubhat dan Jawabannya—185
- Suami Harus Setia kepada Istrinya—187
 - Sehari di Rumah Suami Istri—190
 - Nasihat untuk Seorang Suami Mukmin—196

Suami Harus Mengajarkan Agama kepada Istri untuk Melindunginya dari Api Neraka

Seorang lelaki bertanggung jawab atas istrinya di hadapan Allah, sebab ia adalah penjaga dan penggembalanya, dan setiap penggembala bertanggung jawab atas gembalaannya. Demikian dijelaskan dalam hadis sahih. Oleh karena itu, suami harus mengajari istrinya masalah-masalah agama yang belum diketahuinya, misalnya masalah *thahârah*, wudhu, hukum-hukum haid, nifas, *istihâdhah*, shalat, puasa, membaca al-Qur`an, dan zikir kepada Allah. Suami juga harus memberitahu istri tentang kewajibannya terhadap keluarga, tetangga, dan kerabat, bagaimana ia berpakaian secara patut menurut agama, menghindari *khalwat* dan berkumpul dengan lelaki, bagaimana cara berbicara dengan lelaki jika ada masalah mendesak, serta masalah-masalah agama lainnya.

Jika suami tak mampu, ia harus mencari ulama yang dapat mengajari mereka sekeluarga, atau ia bisa bertanya kepada ulama itu untuk disampaikan kepada keluarganya. Jika ia tidak juga melaksanakan hal tersebut, wajiblah ia mengizinkan istri keluar menuntut ilmu dan belajar. Dan jika suami tetap tidak mengizinkannya keluar, istri boleh keluar tanpa izin suami jika tujuannya untuk mempelajari hal-hal yang wajib dan yang haram. Apabila nanti ia sudah memahami hal-hal yang wajib dan haram tersebut, tak diperkenankan baginya untuk menuntut ilmu lainnya, kecuali dengan seizin suaminya.¹

Secara umum, suami wajib melindungi istri dan keluarganya dari ancaman api neraka. Bisa dengan mengajarnya dasar-dasar agama (*ushûluddîn*); bagaimana beriman kepada Allah dengan keimanan yang benar, mentauhidkan-Nya dengan tauhid yang murni, memercayai *asmâ`* dan sifat-sifat-Nya yang layak dengan kedudukan-Nya, mengajarnya tentang sifat wajib, sifat *jâ`iz*, dan sifat mustahil Allah, beriman kepada apa yang datang dari Allah (rukun iman), dan semua hukum Islam yang wajib dilaksanakannya beserta pengetahuan tentang halal dan haram dalam agama.

Suami juga harus mengajari istrinya tatacara dan hukum-hukum yang berkenaan dengan ibadah, menjaganya agar istri melaksanakannya secara kontinyu, khususnya shalat pada awal waktu, syarat-syarat dan rukun-rukunnya, hal-hal

¹ *As-Sulûk al-Ijtimâ'i fi al-Islâm*, hlm. 187.

yang dapat merusak dan membatalkan shalat, hal-hal yang makruh dalam shalat, ibadah-ibadah lainnya, serta hak-hak Allah atas istri dan hak-hak rumah tangga.

Selain itu, suami juga harus mengajari istrinya tentang akhlak yang baik, bagaimana menjaga hati dari penyakit hasad dan dengki, menjaga lisan dari *ghîbah*, adu domba, mencela, dan berdusta.

Dalam melaksanakan semua itu, suami harus terus mengawasi dan mengontrol istri semampunya.

Allah berfirman, *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (QS. At-Tahrîm: 6).

Tentang ayat ini, Ali ؑ berkata, “Ajari diri kalian dan keluarga kalian tentang kebaikan, didiklah mereka untuk itu.”^{2 3}

Allah telah memuji Nabi-Nya, Isma’îl ؑ, dengan firman-Nya, *“Dan ia menyuruh ahlinya untuk shalat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya.”* (QS. Maryam: 55).

² *Ad-Durr al-Mantsûr*, vol. 6, hlm. 244.

³ *Audah al-Hijâb*, vol. 2, hlm. 370.

Allah juga berfirman, *“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat, dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.”* (QS. Thâhâ: 132).

Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyuruh keluarganya shalat, dan melaksanakannya bersama mereka, bersabar, dan senantiasa menyertai mereka dalam hal itu. Maksud dari kata “shalat” dalam ayat ini adalah shalat fardhu lima waktu. Perintah ini juga berlaku untuk seluruh umatnya secara umum.⁴

Diriwayatkan dari Abdullah bin Salam رضي الله عنه, ia berkata, *“Jika Nabi ﷺ mengalami masalah dalam keluarganya atau merasa tertekan, beliau memerintahkan mereka untuk shalat, lalu beliau membaca ayat, ‘Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat, dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya’.”* (QS. Thâhâ: 132).

Catatan

Setelah firman di atas, Allah melanjutkan firman-Nya masih dalam ayat yang sama, *“Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kami-lah yang memberi rezki kepadamu.”* Ayat ini untuk menjawab orang yang beranggapan bahwa shalat dapat menghambatnya dalam mencari rezki dan kehidupan. Seolah-olah maksud Allah adalah, *“Laksanakanlah shalat dan jangan terlalu disibukkan dengan masalah kehidupan*

⁴ Ibnu Taimiyah, *Majmû' al-Fatâwa*, vol. 32, hlm. 276-277.

kalian, sebab Kami tidak menuntut rezki dari kalian. Justru Kami-lah yang akan memberi kalian rezki.”

Diriwayatkan dari al-Qasim bin Rasyid asy-Syaibani, ia berkata, “Zam’ah pernah singgah di tempat kami di Mihshab. Ketika itu ia membawa keluarga dan anak-anak perempuannya. Ia selalu bangun malam dan shalat cukup lama. Pada waktu sahur, ia membangunkan keluarganya dengan suara keras, ‘Hai para perempuan, apakah sepanjang malam begini kalian tidur? Tak maukah kalian bangun dan beranjak?’ Semua anggota keluarganya berlompatan bangun. Ada yang menangis, ada yang berdoa, ada yang membaca al-Qur`an, ada juga yang berwudhu. Jika fajar telah menyingsing, ia kembali berteriak keras membangunkan mereka.”⁵

Dikisahkan bahwa Urwah bin Zubair, apabila berinteraksi dengan orang-orang yang disibukkan oleh urusan dunia, akan mengikuti mereka sekadarnya. Akan tetapi, jika pulang ke rumahnya, ia masuk seraya membaca ayat Allah, “*Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka sebagai bunga kehidupan di dunia, untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhanmu adalah lebih baik dan lebih kekal.*” (QS. **Thâhâ: 131**).

⁵ Al-Ihyâ`, vol. 5, hlm. 2772.

Kemudian ia menyeru, “Shalat... shalat...! Semoga Allah merahmati kalian!”⁶

Umar juga selalu bangun malam untuk melaksanakan shalat. Pada akhir malam, ia membangunkan keluarganya untuk shalat, “Shalat... shalat...!” kemudian membacakan ayat Allah, “*Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat, dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.*” (QS. **Thâhâ: 132**).⁷

Suami Tidak Saja Menjaga Istrinya dari Neraka, melainkan juga Harus Menjaga Anak-anaknya

Nabi ﷺ mengajari kita bagaimana menyuruh anak-anak kita shalat. Beliau bersabda, “*Perintahlah anak-anakmu shalat saat mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka untuk itu. Saat mereka berumur sepuluh tahun, pisahkanlah tempat tidur mereka.*”⁸

Diriwayatkan dari Abu Sulaiman Malik bin al-Huwairits, ia berkata, “Kami mendatangi Rasulullah, ketika itu kami semua adalah anak-anak muda sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama dua puluh malam. Beliau mengira bahwa kami sangat merindukan keluarga kami. Lalu beliau bertanya kepada kami tentang adakah seseorang yang tertinggal di tempat keluarga kami. Kami pun memberitahu

⁶ Riwayat Thabari, vol. 16, hlm. 170.

⁷ Riwayat Imam Malik, *al-Muwaththa`*, vol. 1, hlm. 119, *Shalât al-Lail*, bab “*Mâ Jâ`a fi Shalât al-Lail*”.

⁸ Hadis sahih, riwayat Abu Daud, no. 495; Ahmad, no. 6717. Hadis ini dinilai sahih oleh al-‘Allâmah al-Albani *rahîmahullâh* dalam *al-Irwâ`*, no. 247.

beliau. Sungguh, beliau adalah seorang teman yang sangat penyayang. Beliau bersabda, *‘Pulanglah ke rumah keluarga kalian, ajari mereka dan perintahkan mereka, dan shalatlah kalian seperti kalian melihatku shalat’.*⁹

Ar-Raghib al-Ishfahani mengisahkan bahwa al-Manshur menulis surat kepada orang-orang yang ditawan dan dipenjarakan dari kalangan Bani Umayyah. Dalam suratnya, ia bertanya, “Apa hal terberat yang kalian alami di penjara ini?” Mereka menjawab, “Kami tak dapat mendidik anak-anak kami.”¹⁰

Diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy’ari, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda, *“Siapa saja lelaki yang memiliki budak perempuan, lalu ia mengajarnya dengan baik dan mendidiknya, kemudian membebaskannya dan menikahnya, ia akan mendapatkan dua pahala.”*¹¹ Yaitu pahala membebaskan budak dan pahala mendidik.

Muslim meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ jika telah melaksanakan shalat witir bersabda, *“Bangunlah dan shalatlah witir, hai Aisyah!”*¹²

Kesimpulannya, seorang lelaki bertanggung jawab atas keluarga yang dijaganya, atas istri dan anak-anaknya. Ia harus

⁹ Hadis sahih, riwayat Bukhari, *Kitâb al-Adab*, no. 6007; Muslim, *Kitâb al-Masâjid*, no. 674.

¹⁰ *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm*, vol. 1, hlm. 252.

¹¹ Hadis *muttafaq ‘alaih*, riwayat Bukhari, *Kitâb al-‘Ilmi*, no. 967; Muslim, *Kitâb al-Îmân*, no. 154.

¹² Hadis sahih, riwayat Muslim, *Kitâb Shalât al-Musâfirîn wa Qashruhâ*, no. 744.

menyuruh mereka melaksanakan kebaikan dan melarang mereka melakukan kemungkar. Akan tetapi, sebelumnya ia harus terlebih dahulu menjadi teladan yang baik dalam hal itu bagi mereka.

Diriwayatkan dari Fudhail bin Iyadh, ia berkata,

Malik bin Dinar melihat seorang lelaki yang shalatnya tidak benar. Ia berkata, “Aku kasihan kepada keluarganya.”

Seseorang bertanya kepadanya, “Abu Yahya, orang ini shalatnya tidak benar, tetapi mengapa engkau justru kasihan kepada keluarganya?”

Ia menjawab, “Ia adalah orang yang paling tua di antara mereka, dan darinyalah keluarganya belajar.”¹³

Keseimbangan dalam Hak

Dr. Muhammad ash-Shabbagh berkata, “Ada orang yang terlalu sibuk mencari harta sampai melupakan istrinya. Anda lihat, ia selalu sibuk siang malam dan tidak pulang ke rumahnya kecuali dalam kondisi letih dan penat. Tenaganya habis terkuras, bahkan ia tak lagi punya kesempatan untuk sekadar mengobrol dan bercengkerama dengan keluarganya. Ia langsung terlelap. Kadang-kadang ia datang, sementara keluarganya sudah tidur setelah sekian lama menunggu kedatanganannya. Orang seperti ini mungkin saja banyak harta dan uang, tetapi ia rugi karena telah kehilangan indahnyanya kehidupan rumah tangga.”

¹³ *Hilyah al-Auliyá`*, vol. 2, hlm. 384.

Ada lagi orang yang terlalu sibuk bergaul dengan teman-temannya, menghadiri pesta-pesta, dan bepergian ke mana-mana. Kau lihat, saudaraku, ia selalu jauh dari rumah dan keluarganya. Jika pun ia tidak keluar rumah, teman-temannyalah yang datang ke tempatnya sehingga ia terpaksa menjamu dan menemani mereka. Tentu ia akan memanggil istrinya dan menyuruhnya mempersiapkan segala sesuatu untuk menerima tamu-tamu tersebut.

Orang seperti ini banyak teman dan memiliki citra sosial yang baik, tetapi ia akan kehilangan kebahagiaan di rumah.

Ada juga orang yang terlalu disibukkan dengan hal-hal positif. Ia selalu berzikir dan shalat, menasihati manusia dan berdakwah, membaca dan menulis.

Orang-orang semacam ini telah kehilangan kemampuan menyeimbangkan hak yang bermacam-macam itu. Hal ini akan menimbulkan ketimpangan dan gangguan dalam kehidupan pribadinya, khususnya dengan istri dan anak-anaknya.

Bagaimanapun keluarga dan keturunan adalah orang yang paling berhak mendapatkan perhatian dan dakwah seorang lelaki. Setiap orang yang kehilangan keseimbangan hampir tak mampu bangkit dari kelalaiannya. Ia berada di satu lembah, sementara anak dan istrinya berada di lembah lain. Pikirannya berbeda dengan pikiran keluarganya, kondisinya berbeda dengan kondisi mereka, perilakunya dalam kehidupan jauh dari perilaku keluarganya. Ini semua

karena ia telah meninggalkan keluarga, dan tunduk pada pengaruh-pengaruh lain dari media massa atau lingkungan yang bergelimang penyimpangan. Bahkan mungkin banyak hal dalam kehidupan ini yang bertentangan dengan cara hidupnya. Termasuk hal yang sangat berat dan sulit jika seorang istri melihat suami dan anak-anaknya berjalan di jalan yang menyimpang lagi sesat.

Orang-orang yang terlalu sibuk hingga melupakan keluarganya kelak akan menemui kepahitan dan akan mencicipi getirnya keletihan dan penderitaan. Kehidupan dewasa ini amat kompleks dimensinya, penuh dengan pengaruh dan godaan. Aku sendiri pernah mengenal seorang lelaki yang taat beragama pada awal kehidupan rumah tangganya. Ia selalu rajin dan bersemangat untuk berangkat bekerja. Namun, lama-kelamaan ia tidak pulang ke rumahnya kecuali untuk makan dan tidur, lalu keluar lagi dan tidak kembali kecuali pada tengah malam. Jika datang masa liburan, ia meninggalkan istri dan anaknya dan bepergian sendiri ke luar negeri untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan pekerjaannya. Akibatnya, interaksi dalam keluarga rusak dan anak-anak terlantar. Kalau sudah begitu, ia akan menghadapi masalah terberat dalam hidupnya.

Menyia-nyiakan keluarga adalah kekurangan seorang lelaki, dan bagi keluarganya, ini merupakan bentuk kezaliman yang nyata. Betapa tidak? Ia menawan istrinya, sementara ia

sendiri pergi ke tempat kerja, bepergian ke mana-mana, sibuk membaca, menulis, dan beribadah sendiri. Ditinggalkannya tawanan dan teman hidupnya terlantar menghadapi godaan, gangguan, serta krisis, atau membiarkannya berbaur dengan masyarakat yang boleh jadi berjalan di jalur yang menyimpang.

Karena itu, bertakwalah kepada Allah, wahai saudaraku. Seimbangkanlah hak-hak tersebut, termasuk hak keluarga. Sisihkan sedikit waktu bagi keluargamu untuk sekadar bercengkerama dan berbincang-bincang dengan topik-topik menarik bersama mereka. Semoga Allah senantiasa membimbing dan melindungimu.¹⁴

Langkah-langkah Perbaikan

Pada kesempatan lain, Dr. Muhammad ash-Shabbagh berkata, “Banyak orang saleh yang terlalu disibukkan dengan masalah-masalah kepentingan umum, seperti dakwah, sehingga mereka melupakan anak-anaknya di rumah. Mereka mengira tengah melakukan hal yang mulia, padahal itu adalah sebuah kekurangan yang besar. Bagaimanapun, orang yang paling berhak untuk didakwahi dan dibimbing adalah anak-anak dan istrinya yang hidup bersamamu. Karena merekalah engkau akan dikenal. Keburukan dan kebaikan mereka akan selalu diidentikkan dengan dirimu. Terkadang waktu memaksamu untuk membutuhkan kebaikan dan

¹⁴ *Nazharât fi al-Ushrah al-Muslimah*, hlm. 90-93.

perhatian mereka. Mungkin engkau membutuhkan bantuan mereka untuk meringankan kepenatan dan kesedihanmu dalam mengemban dakwah. Bahkan kelak jika mati, engkau akan membutuhkan doa-doa mereka. Kebaikan mereka akan menambah kebaikanmu di akhirat. Untuk itu, kuberi engkau saran-saran di bawah ini:

- Sisihkanlah satu kesempatan untuk bercengkerama dan mengobrol bersama mereka, paling tidak sekali dalam seminggu. Bila engkau hanya punya waktu yang amat sempit, itu pun tak masalah.
- Buatlah satu *halaqah* pelajaran untuk anak-anakmu dengan mendatangkan seorang guru atau teman yang baik agamanya untuk mengatur dan mengajar mereka, meskipun tingkat pendidikan anak-anakmu berbeda-beda. Biasanya seseorang akan mengikuti jejak dan agama temannya.

Semua perkara ini berada dalam kendali kita. Karena itu, bertakwalah kepada Allah dalam melaksanakannya. Mari kita perbaiki kerusakan dan menghindarinya agar bahtera rumah tangga dan sosial tidak karam.

Keluarga adalah benteng terakhir yang harus kita pertahankan, kendati harus mengorbankan jiwa dan raga kita untuk mempertahankannya. Kita semua bertanggung jawab untuk itu. 🌸

Suami Harus Menjadi Pembantu Istrinya dalam Ketaatan kepada Allah

Islam meletakkan hubungan suami dan istri atas dasar perasaan yang mulia, suci, mahal, dan bernilai tinggi, yang bersumber dari ketenangan jiwa dan raga, kasih sayang dan cinta. Allah berfirman, *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”* (QS. Ar-Rûm: 20-21).

Pernikahan adalah sebuah tanda *rabbâni*, sunnah nabawi, fitrah insani, dan kebutuhan sosial. Oleh sebab itu, rumah tangga merupakan kerajaan imani. Suami adalah

raja, pemimpin, dan pengatur urusannya dikarenakan kepemimpinan yang diberikan Allah kepadanya. Ia adalah penanggung jawab pertama kerajaan ini di dunia dan akhirat.

Istri adalah ratu kerajaan ini. Ia harus tetap duduk di singgasana kesucian, kehormatan, kemuliaan, dan rasa malu. Hal itu karena kedudukan dan hak yang diberikan Allah kepadanya. Jika hal ini disadari oleh semua muslimah di muka bumi, ia tidak akan berhenti bersujud untuk bersyukur kepada Allah yang telah menjadikannya sebagai salah satu umat Muhammad bin Abdillah.

Jika seorang muslimah sadar akan hak dan kedudukannya, ia akan bahagia tak terkira karena tergolong sebagai umat terbaik yang diutus kepada manusia.

Betapa bahagiannya muslimah dengan keislamannya! Dan betapa mulianya ia dengan hak-hak agung yang dijamin oleh agama Nabi Muhammad ini. Hak pertama seorang istri muslimah atas suaminya yang muslim adalah: suami harus menjadi penolongnya dalam ketaatan kepada Tuhannya.

Aku bersumpah bahwa penyebab derita yang banyak melanda rumah muslimin sekarang ini adalah karena jauhnya mereka dari ketaatan kepada Allah. Rumah mereka jauh dari lantunan ayat al-Qur`an, tak terdengar dari dalamnya kecuali lonceng-lonceng setan. Rumah yang jarang sekali suami mendirikan shalat, apalagi menyuruh istrinya untuk melaksanakannya. Ia hanya membangun dunia. Tak penting baginya jika istri terlambat menyediakan makanan, apalagi

terpikir untuk menanyakan apakah istri sudah melaksanakan shalat atau belum! Suami tak pernah duduk santai dengan istrinya untuk bersama-sama membuka Kitab Allah dan membaca ayat-ayat Tuhan.

Banyak suami yang tidak pernah berpikir untuk menyuruh istrinya memakai jilbab syar'i. Mereka justru bangga jika istrinya keluar bersamanya dengan pakaian yang mewah, gemerlapan, dan terbuka. Bahkan ia makin senang jika banyak lelaki yang memandang kagum kepada sang istri. Lalu ia pun memandangi istrinya sambil tersenyum bangga, seolah-olah berkata, "Tidakkah kau lihat, berapa banyak lelaki yang memandangimu bagaimana ingin menelanmu bulat-bulat?"

Di mana pertolongan suami untuk taat kepada Allah? Padahal, hak pertama istri dari suami adalah suami harus membantunya agar selalu taat kepada Allah. Sayang sekali, yang biasa kita cari adalah tujuan penciptaan segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Untuk apa matahari diciptakan? Untuk apa bulan diciptakan? Untuk apa pula bumi dihamparkan? Mengapa setan diciptakan? Mengapa dan mengapa? Kita selalu bertanya-tanya tentang semua hal ini, tetapi lupa pada tujuan penciptaan diri kita sendiri!

Saudaraku, pernikahan bukan sekadar sarana untuk mendapatkan kenikmatan yang murah. Tidak! Rumah tangga bukan pula sekadar tempat makan, minum, dan tidur istri saja. Rumah tangga adalah sarana untuk mencapai tujuan.

Bahkan langkahmu membentuk satu keluarga muslim tak lain adalah untuk sebuah tujuan mulia: keluarga itulah yang akan menjadi benteng utama Islam. Keluargalah yang menjadi batu bata pertama bangunan negeri Islam.

Jika banyak suami pulang ke rumahnya hanya untuk makan, minum, dan menggauli istri, berarti mereka telah berkhianat dan tidak melaksanakan hak Allah dan hak istrinya. Apalagi jika istri tak paham sedikit pun tentang agama. Bahkan bila istri minta izin suami untuk pergi ke Baitullah atau untuk mempelajari ajaran Allah dan Rasul-Nya, suaminya justru menolak.

Aku sangat sedih dan prihatin saat menerima surat seorang muslimah yang mengatakan bahwa suaminya melarangnya mengenakan hijab. *A'ûdzu billâh*, lelaki macam apa ini? Melarang istri mengenakan hijab?

Wanita lain mengadu kepadaku bahwa suaminya memaksanya pergi ke pantai bersama anak-anaknya untuk berekreasi. Ada lagi seorang wanita yang ingin mendidik anak-anaknya dengan baik menurut al-Qur`an dan sunnah, mengajari mereka kehormatan dan nilai-nilai mulia, tetapi suaminya berkata kepadanya, "Untuk apa kaulakukan hal-hal kolot ini? Ini sudah ketinggalan zaman, ekstrim, terbelakang!" Suami ingin membebaskan anak-anaknya. Ia ingin anak-anaknya dididik dengan film dan televisi!

Ini adalah pemikiran yang menyimpang, pemahaman yang jungkir balik, dan standar yang berbeda. Apa yang

kaulakukan jika ada api menyala di rumahmu, api maksiat dan api dosa?

Menurut pendapatku, hak pertama istri muslimah atas suaminya yang muslim adalah agar suami menjadi pembantunya untuk selalu taat kepada Tuhannya. Jika tidak, istri yang tak pernah kausuruh shalat, sering keluar dengan penampilan glamor, dan tak pernah kauajak mengkaji al-Qur`an, kelak akan bergantung kepadamu dan bergelayut di lehermu pada Hari Kiamat.

Allah berfirman, *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrîm: 6).*

Rasulullah juga bersabda dalam hadis sahih, *“Setiap kalian adalah penggembala, dan setiap penggembala bertanggung jawab atas gembalaannya.”* Beliau melanjutkan, *“Seorang lelaki adalah penggembala dan bertanggung jawab atas gembalaannya (keluarganya).”*^{15 16}

¹⁵ Hadis *muttafaq 'alaih*, riwayat Bukhari, *Kitâb al-Jumu'ah*, no. 893; Muslim, *Kitâb al-Imârah*, no. 1829.

¹⁶ Syaikh Muhammad Hassan, *al-Huquq al-Islâmiyyah*, hlm. 631-637.

Nabi ﷺ selalu Memerintahkan Keluarganya untuk Beribadah dan Melakukan Kebajikan

Rasulullah selalu mempergauli istri dan keluarganya dengan sifat dan akhlak yang mulia. Beliau tidak pernah bosan menasihati istri dan keluarganya, serta menyuruh mereka untuk beribadah dan berbuat baik. Allah memerintahkan beliau untuk melakukan hal itu. Allah berfirman, *“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat, dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kami-lah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”* (QS. Thâhâ: 132).

Allah juga memuji seorang nabi-Nya, yaitu Isma'il ﷺ, dengan firman-Nya, *“Dan ceritakanlah (hai Muhammad, kepada mereka) kisah Isma'il (yang tersebut) di dalam al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi. Dan ia menyuruh ahlinya untuk shalat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya.”* (QS. Maryam: 54-55).

Aisyah menuturkan, *“Nabi ﷺ shalat sementara aku tidur menghalangi beliau di atas alas baringnya. Jika hendak melakukan witr, beliau membangunkanku.”*¹⁷

Dalam *Shahîh Bukhâri* juga diriwayatkan hadis Ummu Salamah, ia berkata, *“Suatu malam, Nabi ﷺ terbangun dan*

¹⁷ Hadis *muttafaq 'alaih*, riwayat Bukhari, *Kitâb ash-Shalât*, no. 512; Muslim, *Kitâb ash-Shalât*, no. 152.

bersabda, '*Subhânallâh, fitnah apa yang diturunkan pada malam ini, dan perbendaharaan apa yang dibuka? Bangunlah, hai para penghuni kamar!*¹⁸ *Berapa banyak wanita yang berpakaian di dunia, tetapi di akhirat mereka telanjang*.'"¹⁹

Diriwayatkan dari Abu Hurairah  bahwa Rasulullah bersabda, "*Allah merahmati seorang lelaki yang bangun dan shalat malam, lalu ia membangunkan istrinya, kemudian sang istri shalat. Jika ia menolak, suami memercikkan air ke wajahnya. Allah merahmati seorang wanita yang bangun malam dan shalat, lalu membangunkan suaminya untuk shalat. Jika suami menolak, istri memercikkan air di wajahnya.*"²⁰

Nabi  selalu mengetuk pintu rumah Ali dan Fathimah pada tengah malam. Beliau berkata, "*Tidakkah kalian shalat?*" 

¹⁸ Maksudnya adalah istri-istri beliau yang ingin beliau bangunkan untuk shalat malam.

¹⁹ Hadis sahih, riwayat Bukhari, *Kitâb al-Adab*, no. 6218.

²⁰ Hadis *hasan*, riwayat Abu Daud, no. 1308; Nasa'i, no. 1610; Ibnu Majah, no. 1336; Ahmad, no. 7362. Hadis ini dianggap *hasan* oleh al-'Allâmah al-Albani *rahimahullâh* dalam *al-Misykât*, no. 1230.

Suami Harus Mempergauli Istrinya dengan Baik

Suami harus mempergauli istrinya dengan baik dan penuh kelembutan, menyayanginya, dan menjauhkan penderitaan darinya. Hukum pergaulan yang baik ini adalah wajib, adapun menjauhkan penderitaan dari istri hukumnya *mustahab*. Allah berfirman, *“Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.”* (QS. An-Nisâ` : 19).

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Qurthubi *rahimahullâh* berkata, “Atau pergaulilah para istri sesuai dengan perintah Allah. Seruan ini berlaku untuk semua lelaki, baik suami maupun wali. Akan tetapi, maksudnya yang paling utama adalah para suami. Ini sama dengan firman Allah, ‘*Talak*

(yang dapat dirujuk) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang makruf, atau menceraikan dengan cara yang baik.' (QS. Al-Baqarah: 229).

Cara yang makruf misalnya dengan menunaikan hak mahar dan nafkahnya, tidak bermuka masam di hadapannya, selalu lemah lembut dan tidak kasar dalam ucapan, juga tidak menunjukkan kecenderungan kepada orang selain dirinya. 'Isyrah maksudnya pergaulan atau senda gurau.'

Al-Qurthubi melanjutkan, "Allah memerintahkan lelaki untuk mempergauli wanita dengan baik jika telah menikahinya, agar kehidupan rumah tangga mereka lestari dan sempurna. Hal itu lebih mampu membuat jiwa tenang dan hidup bahagia. Ini wajib bagi suami."

Sebagian orang berkata, "Suami harus bergaya di depan istrinya, seperti istri bergaya atau bersikap manis di depan suaminya."

Yahya bin Abdirrahman al-Handzali berkata, "Aku mendatangi rumah Muhammad bin Hanafiyah. Ia keluar dengan mengenakan jubah merah, sementara jenggotnya mengkilap berlumur minyak wangi. Aku bertanya kepadanya, 'Ada apa ini?' Ia menjawab, 'Jubah ini dipakaikan kepadaku oleh istriku. Ia juga melumuri jenggotku dengan minyak wangi. Mereka menyukai kita sebagaimana kita menyukai mereka'."

Ibnu Abbas juga berkata, “Aku suka berhias untuk istriku, sebagaimana aku juga suka jika istriku berhias untukku.”²¹

Allah menyamakan sikap dan pergaulan baik kepada istri dengan sikap bakti kepada kedua orangtua. Dia berfirman tentang hak orangtua, “*Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.*” (QS. Luqmân: 15), dan tentang hak istri, “*Dan bergaullah dengan mereka secara patut.*” (QS. An-Nisâ: 19).

Ibnu Katsir *rahimahullâh* berkata, “Firman Allah, ‘*Dan bergaullah dengan mereka secara patut*’ maksudnya ucapkanlah perkataan yang baik, lakukanlah perbuatan yang baik, dan berpenampilanlah yang baik semampu kalian di hadapan mereka. Sebagaimana kalian suka mereka melakukannya untuk kalian, lakukanlah seperti itu. Allah berfirman, ‘*Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf.*’” (QS. Al-Baqarah: 228).

Tentang ayat Allah, “*Kemudian jika kamu tidak menyukai mereka...*” (QS. An-Nisâ: 19), al-Alusi berkata, “Atau jika kalian tidak suka mempergauli mereka dan merujuk mereka dengan wajar tanpa ada alasan dan sebab lain dari pihak mereka ‘*maka bersabarlah karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak,*’ misalnya dengan kelahiran banyak anak atau tumbuhnya benih kasih sayang di antara kalian setelah sebelumnya saling membenci. Maknanya, jika kalian membenci mereka,

²¹ *Tafsîr al-Qurthubi*, vol. 5, hlm. 97. Dikutip dari *Kitab as-Sulûk al-Ijtimâ’i fi al-Islâm*, hlm. 183-184.

bersabarlah. Jangan menceraikan istri hanya karena kebencian semata. Karena bisa jadi di dalam hal yang kalian benci itu terkandung kebaikan tanpa kalian sadari atau harapkan.”²²

Tentang ayat ini juga, al-Qurthubi *rahimahullâh* berkata, “Allah berfirman, ‘...kemudian jika kamu tidak menyukai mereka (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.’ Maknanya, jika engkau membenci keburukan akhlak dan sifat istrimu, sementara ia tidak pernah membangkang atau melakukan kesalahan, dianjurkan agar engkau menahankannya dan bersabar. Bisa jadi hal itu hanya berlangsung sampai Allah memberi anak yang saleh.”

Kukatakan, makna ini juga ditegaskan dalam hadis dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah bersabda, “Seorang mukmin tidak boleh membenci seorang mukminah. Jika ia tidak menyukai akhlaknya, mungkin ia akan menyukai sisi dirinya yang lain.”²³

Maknanya, ia tidak boleh membenci istri seutuhnya sehingga mendorongnya untuk menceraikannya. Hendaknya ia memaafkan segala keburukannya dengan melihat sisi baiknya dan mengabaikan hal-hal yang dibencinya dari istri.

Ibnul Jauzi *rahimahullâh* berkata, “Ayat di atas menganjurkan agar merujuk kembali wanita yang telah diceraikan meskipun ada rasa benci terhadapnya. Ayat itu

²² *Rûh al-Ma'âni*, vol. 4, hlm. 243.

²³ Hadis sahih, riwayat Muslim, *Kitâb ar-Radhâ'*, no. 1469.

memperingatkan dua makna. *Pertama*, bahwa manusia tidak mengetahui letak kebaikan. Berapa banyak hal yang semula dibenci menjadi baik dan terpuji, dan yang terpuji berubah menjadi tercela.

Kedua, bahwa manusia mustahil menemukan seorang tawanan yang tak punya sifat yang ia benci. Karena itu, ia harus bersabar atas hal yang dibencinya dengan tetap melihat hal-hal yang dicintainya. Perhatikan syair di bawah ini,

*Siapa yang tak menutup kedua matanya dari temannya
dan dari sebagian sifatnya, ia akan mati dalam keadaan terus
mencela.*

*Dan siapa yang terus mencari-cari kesalahan,
ia akan menemukannya, dan selamanya ia takkan mendapatkan
teman.*²⁴

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa tentang firman Allah, “...karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak...” ia berkata, “Kebaikan yang berlimpah akan diberikan kepadanya, suaminya akan dianugerahi anak melalui dirinya, kemudian Allah menjadikan kebaikan yang banyak pada diri anak-anaknya.”

Ibnu Mundzir meriwayatkan dari adh-Dhahhak, ia berkata, “Jika seorang lelaki dan istrinya cekcok mulut, suami tidak seharusnya buru-buru menalaknya, melainkan

²⁴ *Zâd al-Masîr*, vol. 2, hlm. 42.

hendaknya berhati-hati dan bersabar. Semoga Allah menampakkan hal yang baik yang ia sukai pada diri istrinya.”

Ibnu Arabi meriwayatkan dari Abu Bakar bin Abdirrahman, “Syaikh Abu Muhammad bin Abi Zaid memiliki kedudukan yang cukup tinggi dalam bidang ilmu dan agama. Ia memiliki istri yang buruk perilaku, kurang memenuhi haknya, dan selalu menyakitinya dengan perkataannya. Ia banyak digunjingkan orang karena soal itu, tetapi tetap saja bersabar. Ia berkata, ‘Aku adalah seorang lelaki yang telah dianugerahi Allah kesehatan tubuh dan diberi ilmu serta budak perempuan. Semoga saja istriku terutus sebagai hukuman bagi dosaku. Aku takut, jika kuceraikan dirinya, akan datang kepadaku hukuman yang lebih berat’.”²⁵

Dengarlah Baik-baik Wasiat Rasulullah tentang Wanita

Diriwayatkan dari Samurah, ia berkata, Rasulullah bersabda, “*Wanita diciptakan dari tulang rusuk. Bila engkau hendak meluruskan tulang rusuk itu, engkau akan mematahkannya. Karena itu, perlakukan ia dengan lembut, niscaya engkau akan terbiasa hidup bersamanya.*”²⁶

Diriwayatkan dari Abu Hurairah  bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk, ia*

²⁵ Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân, vol. 5, hlm. 98.

²⁶ Hadis sahih, riwayat Ahmad, no. 19589; Ibnu Hibban, no. 1308; Hakim, vol. 4, hlm. 174. Hadis ini dianggap sahih oleh al-'Allâmah al-Albani rahimahullâh dalam *Shahîh al-Jâmi'*, vol. 2, hlm. 163.

tidak akan lurus dengan satu cara. Jika kaunikmati ia apa adanya, engkau akan menikmatinya tetap dalam keadaan bengkok. Dan jika engkau berusaha meluruskannya, niscaya engkau akan mematahkannya. Patahnya wanita adalah talaknya.”²⁷

Dari Abu Hurairah juga diriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, “Terimalah dengan baik wasiatku tentang para wanita, sebab wanita diciptakan dari tulang rusuk, dan yang paling bengkok adalah bagian atasnya. Jika engkau berusaha meluruskannya, engkau akan mematahkannya. Dan jika kaubiarkan, ia akan tetap bengkok. Karena itu, terimalah wasiatku tentang wanita dengan baik.”²⁸

Kalimat “...istaushû bi an-nisâ` khairan...” dalam hadis di atas artinya, “Terimalah wasiatku tentang wanita dengan baik, sebab mereka tercipta dari tulang rusuk yang bengkok. Karena itu, ia tidak akan didapatkan manfaatnya, kecuali dengan bersikap lembut kepadanya dan menunaikan haknya.”

Ada satu syair yang menjelaskan makna hadis di atas,
*Wanita adalah tulang rusuk nan bengkok,
takkan sanggup engkau meluruskannya
karena pelurusan tulang rusuk hanya bisa mematahkannya.
Wanita menggabungkan kelemahan dan kekuatannya untuk
memikat pria
tidakkah menakjubkan kelemahan dan kemampuannya?*

²⁷ Hadis sahih, riwayat Muslim, *Kitâb ar-Radhâ'*, no. 1468.

²⁸ Hadis *muttafaq 'alaih*, riwayat Bukhari, *Kitab Ahâdîts al-Anbiyâ'*, no. 3331; Muslim, *Kitâb ar-Radhâ'*, no. 1468.

Maknanya, wanita itu diciptakan Allah dari organ tubuh yang bengkok, yakni tulang rusuk. Dengan tabiat dan fitrahnya, wanita selalu siap untuk melakukan kesalahan lebih banyak daripada suaminya. Karena itu, jika seorang lelaki ingin hidup dengan tenang bersama istrinya, ia harus sadar bahwa kesalahan istri adalah hal yang alami. Ia tidak boleh mencelanya atau memarahinya terlalu banyak agar hidupnya tidak berubah menjadi neraka. Akan tetapi, ia harus bersikap toleran dan memaafkan kesalahan-kesalahannya, supaya bisa hidup tenang dan damai bersama istrinya.

Jika ia ingin menghukum kesalahan istri, baik yang kecil maupun yang besar, dengan harapan dapat melihatnya tak melakukan kesalahan, ia tidak akan sanggup mewujudkan harapan tersebut. Justru sikapnya inilah yang dapat menghancurkan kehidupan rumah tangga, yang pada akhirnya akan berujung pada perceraian. Jika seorang lelaki menyadari hal tersebut, ia bisa menghemat banyak energi.

Kesalahan yang menjadi tabiat dan fitrah wanita maksudnya bukan kesalahan sosial yang biasa terjadi di antara manusia, juga bukan pelanggaran terhadap nilai-nilai etika dan norma sosial yang berlaku di tengah masyarakat. Biasanya kita lihat wanita justru lebih bisa menjaga diri dalam soal etika ini ketimbang lelaki. Maksud hadis di atas adalah bahwa wanita itu memiliki jenis yang berbeda dengan lelaki. Tabiat, penciptaan, pemikiran, dan akal nya berbeda dengan lelaki. Pandangan wanita terhadap lelaki tidak seperti pandangan

lelaki terhadap wanita. Barangsiapa menghendaki istrinya sama seperti dirinya, dan mengupayakan hal tersebut dalam kehidupan rumah tangga, ia sungguh-sungguh keliru dan benar-benar salah besar!

Siapa yang tahu bahwa kebengkokan pada diri wanita ternyata justru merupakan daya pikatnya, rahasia kecantikannya, atau kunci kedekatannya dengan suami?

Wanita tanpa kesalahan pasti menghendaki lelaki tanpa kesalahan pula. Ia akan merasa sombong dan tinggi hati di hadapan suaminya. Hal ini akan berakibat putusnya ikatan rumah tangga dengan cepat. Kesalahan wanita biasanya berupa kesalahan yang makin menegaskan sifat kewanitaannya, dan membuat suami makin merasa berkuasa atas dirinya. Oleh karena itu, Allah dan Rasul-Nya melaknat wanita yang bersikap seperti lelaki, dan lelaki yang bersikap seperti wanita.

Rasulullah adalah insan terbaik dalam mempergauli dan berlemah-lembut kepada istri-istrinya. Terkadang istri-istrinya melakukan kesalahan seperti halnya wanita biasa, tetapi beliau tidak marah dan tidak mencela, bahkan memaafkan dan membiarkan mereka.

Diriwayatkan bahwa Umar bin Khatthab  cecok dengan istrinya. Kemudian Umar berkata kepadanya, "Apa engkau mau bersilat lidah denganku, hai perempuan tercela?" Istrinya menjawab, "Rasulullah pun berselisih pendapat dengan para istrinya, dan beliau lebih baik daripada engkau."

Jika suami selalu bersikap dingin dan diam seribu bahasa di hadapan istrinya, ia akan membuat si istri berpaling darinya. Karena ia tidak memahami rumah tangga kecuali sebatas urusan jima' dan anak-anak. Di satu sisi, suami juga harus menjaga prinsip kekelakiannya, kehormatannya, dan rasa malunya, walaupun sedang bercanda dengan istrinya. Meskipun Umar bin al-Khattab adalah orang yang sangat keras, ia tetap berkata, "Seorang lelaki harus menjadi seperti anak kecil di tengah keluarganya. Jika mereka meminta sesuatu darinya, mereka akan melihatnya seperti seorang lelaki dewasa."

Rasulullah menganjurkan agar para sahabatnya mengikuti pola pergaulan seperti ini dengan istri-istri mereka. Beliau bersabda kepada Jabir رضي الله عنه, "*Nikahilah seorang perawan karena engkau bisa bercanda mesra dan bermain-main dengannya.*" (**Hadis muttafaq 'alaih**).²⁹

Islam Membolehkan Suami Istri Berbohong dalam Soal Perasaan

Islam membolehkan suami istri berbohong dalam urusan perasaan, demi kelestarian hubungan mereka.

Masing-masing harus terbiasa menunjukkan betapa besar cintanya kepada pasangannya, sebab kebiasaan seperti ini pada akhirnya akan menjadi tabiat dan watak. Allah merahmati Ulyah binti al-Mahdi, saudara perempuan Harun

²⁹ *As-Sulūk al-Ijtimâ'i fî al-Islâm*, hlm. 185-187.

ar-Rasyid, yang berkata, “Saling mencintailah karena cinta dapat mendatangkan cinta.”

Diriwayatkan bahwa Ibnu Abu Udzrah ad-Du’ali—pada zaman khalifah Umar—selalu menceraikan wanita-wanita yang ia nikahi. Akibatnya di kalangan wanita timbul kesan buruk yang tidak disukai tentang dirinya. Ketika mengetahui hal tersebut, ia mengajak Abdullah bin Arqam ke rumahnya. Kemudian Ibnu Abu Udzrah bertanya kepada istrinya, “Aku bertanya kepadamu, demi Allah, apakah engkau membenciku?”

Istrinya menjawab, “Jangan bersumpah demi Allah!”

“Aku bersumpah demi Allah,” jawabnya bersikukuh.

Akhirnya sang istri menjawab, “Ya, aku membencimu!”

“Kau dengar?” Ibnu Abu Udzrah berpaling kepada Ibnu Arqam.

Setelah itu, keduanya mendatangi Umar , Ibnu Abu Udzrah berkata, “Kalian yang mengatakan bahwa aku menzalimi kaum wanita dan banyak menceraikan mereka. Tanyalah Ibnu Arqam!”

Umar bertanya kepada Ibnu Arqam. Ia pun memberitahukan kejadian yang sebenarnya. Lalu Umar minta istri Ibnu Abu Udzrah untuk datang. Bersama bibinya, istri Ibnu Abu Udzrah pun datang menghadap Umar.

Umar bertanya, “Engkaukah yang mengatakan kepada suamimu bahwa engkau membencinya?”

Ia menjawab, “Aku adalah orang pertama yang bertobat dan berserah diri kepada Allah. Ia telah bersumpah demi Allah, hingga aku pun terpaksa berbohong. Apakah aku harus berbohong, Amirul Mukminin?”

Umar menjawab, “Ya, berbohonglah. Jika salah satu dari kalian tidak mencintai seorang dari kami, jangan ungkapkan hal itu. Sangat sedikit rumah yang dibangun atas dasar cinta. Hendaknya orang-orang harus saling bergaul dengan dasar Islam dan kehormatan.”³⁰

Meskipun berbohong sangat diharamkan dan diancam dengan tegas oleh syariat, ia diperbolehkan jika dimaksudkan untuk mendamaikan suami istri yang sedang berseteru, atau agar suami bisa mengambil hati istrinya. Diriwayatkan dari Ummu Kultsum binti Uqbah , ia mendengar Rasulullah bersabda, “*Bukanlah termasuk pembohong orang yang ingin mendamaikan manusia dan menanamkan kebaikan, atau yang ingin mengatakan kebaikan.*” Ummu Kultsum berkata, “Aku tidak pernah mendengar beliau memberi keringanan dalam masalah ucapan manusia, kecuali dalam tiga hal: peperangan, perdamaian di antara manusia, dan ucapan suami kepada istrinya atau sebaliknya.”³¹ 

³⁰ *Syarḥ as-Sunnah*, vol. 13, hlm. 120.

³¹ Hadis *muttafaq ‘alaih*, riwayat Bukhari, no. 2692, *Kitâb ash-Shulḥ*, bab “*Laisa al-Kâdzib Aladzi Yushlihu baina an-Nâs*”; Muslim, *Kitâb al-Birri wa ash-Shillah*, no. 2605; bab “*Tahrîm al-Kidzbi wa Bayân al-Mubâḥ Minhu*”.

Suami Harus Punya Rasa Cemburu terhadap Istrinya dan Selalu Menjaganya

Di antara bukti cinta seorang lelaki kepada istrinya adalah ia harus memiliki rasa cemburu terhadapnya, serta menjaganya dari pandangan atau ucapan yang menyakitkan hatinya. Istri adalah simpanan seseorang yang paling agung. Karena itu tak layak bagi suami untuk membuatnya menjadi objek gunjingan orang lain, sumber kata-kata, tujuan segala pandangan, dan disakiti oleh berbagai macam pikiran dan perbuatan.

Ya, sesungguhnya rasa cemburu adalah sifat khusus lelaki yang mulia. Memiliki rasa cemburu ini merupakan bukti kejantanan dan kehormatannya. Dari sini, seorang lelaki terhormat atau seorang pemberani akan dipuja karena memiliki rasa cemburu terhadap istrinya dan selalu menjaganya. Sebaliknya, di antara sifat yang paling buruk

adalah tidak adanya rasa cemburu dan matinya kehormatan. Tak ada yang bersifat seperti itu kecuali orang-orang yang hina.

Cemburu tidak berarti berburuk sangka terhadap istri, dengan memeriksa dan menyelidiki segala tindak-tanduk yang dilakukannya. Jika suami cemburu kepada istrinya tanpa alasan demi mencari-cari kesalahannya, ini adalah kecemburuan yang tercela. Rasulullah bersabda, *“Di antara rasa cemburu ada kecemburuan yang dibenci Allah, yakni kecemburuan seorang lelaki terhadap istrinya tanpa ada keraguan atau kecurigaan.”*³²

Lelaki adalah pemimpin dan penanggung jawab pertama dalam keluarga, serta pelindung semua anggotanya. Ia adalah orang yang memiliki pandangan paling jauh dan paling matang tentang akibat dan dampak segala sesuatu. Karena itu, sudah menjadi hak istri jika suami memiliki rasa cemburu kepadanya.

Islam telah mengatur masalah ini, yang paparannya bisa disimpulkan di bawah ini:

Pertama, istri tidak boleh mengizinkan seseorang masuk ke rumah suaminya, kecuali dengan izinnya. Tak peduli orang itu kerabat lelaki maupun kerabat perempuannya. Bagaimanapun suami lebih tahu maslahat keluarga karena

³² Hadis *hasan*, riwayat Abu Daud, no. 2659; Nasa’i, no. 2558; Ahmad, no. 23235. Hadis ini dianggap *hasan* oleh al-’Allâmah al-Albani *rahimahullâh* dalam *Shahîh al-Jâmi’*, no. 2221.

ia adalah pemimpinya. Boleh jadi masuknya ayah, saudara, atau ibu si istri bisa mendatangkan kerusakan di tengah keluarganya.

Adapun mengenai lelaki asing, istri tidak boleh mengizinkannya masuk untuk menemui dirinya, walaupun suami telah mengizinkan hal itu. Alasannya, ini adalah perbuatan dosa, dan tak ada ketaatan kepada makhluk dalam maksiat kepada Allah Sang Khaliq.

Suami juga tidak boleh menerima orang yang tidak takut kepada Allah di rumahnya. Orang seperti ini terkadang berkhianat kepadanya dengan pendapat atau ucapannya, dan dapat menyalakan api fitnah di rumah.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah bersabda, *“Barangsiapa merusak hubungan seorang pembantu dengan keluarga tuannya, ia tidak termasuk golongan kami. Dan barangsiapa merusak hubungan seorang wanita dengan suaminya, ia bukan termasuk golongan kami.”*³³

Diriwayatkan dari Uqbah bin Amir, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda, *“Janganlah kalian masuk ke tempat para wanita.”*

Mereka bertanya, “Rasulullah, bagaimana dengan ipar?”

Beliau menjawab, *“Ipar adalah maut.”*³⁴

³³ Hadis sahih, riwayat Ahmad, no. 8912; Baihaqi, vol. 8, hlm. 13; Abu Daud, no. 5170-5175.

³⁴ Hadis *muttafaq ‘alaih*, riwayat Bukhari, *Kitâb an-Nikâh*, no. 5233; Muslim, *Kitâb as-Salâm*, no. 2172.

Diriwayatkan dari Abu Sa'îd al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda, “*Jangan kautemani kecuali seorang mukmin, dan jangan ada yang makan makananmu kecuali seorang yang bertakwa.*”³⁵

Kedua, istri tidak boleh keluar dari rumah suaminya ke tengah-tengah kumpulan lelaki, bercampur dengan mereka dalam suatu pesta, acara keluarga dan nonkeluarga, di pasar-pasar, sarana transportasi umum, dan mall-mall.

Ketiga, suami tidak boleh membuat istrinya suntuk dan menderita dengan meninggalkannya terlalu lama. Ia juga tidak boleh mendorongnya ke dalam kefasikan dengan mengajaknya membaca cerita-cerita porno atau melihat majalah-majalah seks. Suami juga tidak boleh mengajaknya ke tempat-tempat hiburan, memperdengarkan lagu-lagu keburukan, dan tidak menyediakan televisi dan VCD *player* untuk mengajak istrinya menonton tayangan film-film vulgar. Semua itu merupakan penyebab kerusakan terbesar dan dekadensi moral pada zaman sekarang. Banyak manusia yang tidak menyadari hal ini, justru mereka makin gandrung dengan kedua alat tersebut. *La haula walâ quwwata illâ billâh!*”³⁶ ﷻ

³⁵ Hadis *hasan*, riwayat Abu Daud, no. 4832; Tirmidzi, no. 2395; Ahmad, no. 10944. Hadis ini dianggap *hasan* oleh al-'Allâmah al-Albani *rahimahullâh* dalam *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb*, no. 3036.

³⁶ *Audâh al-Hijâb*, vol. 2, hlm. 389-391.

Suami Harus Berprasangka Baik kepada Istrinya dan Tidak Mengkhianatinya

Saudaraku, orang yang paling layak kaupercayaan adalah istrimu sendiri, sebab kalian berdua telah terikat oleh satu ikatan yang kuat, yakni pernikahan. Sungguh tak patut bila engkau memata-matai semua tindak-tanduk istrimu serta meragukan pekerjaannya, selama istrimu termasuk orang yang taat beragama dan menjaga norma-norma, serta tak pernah melakukan pelanggaran terhadap agamanya. Banyak orang yang berburuk sangka kepada istrinya. Mereka tak mendapatkan apa-apa dari sikapnya itu kecuali penderitaan yang berkepanjangan.³⁷

Seorang suami haruslah berbaik sangka kepada istrinya. Pada saat yang sama, ia harus tetap hati-hati dan waspada,

³⁷ *Ashal ath-Thuruq ilâ as-Sa'âdah az-Zaujiyyah*, hlm. 68-69.

serta menjauh dari segala faktor dan penyebab kerusakan atau pelanggaran syariat.

Berbaik sangka kepada istri diperintahkan oleh Allah dalam firman-Nya, *“Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata, ‘Ini adalah suatu berita bohong yang nyata?’”* (QS. An-Nûr: 12).

Dalam ayat lain, Allah juga berfirman, *“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa. Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.”* (QS. Al-Hujurât: 12).

Nabi ﷺ juga bersabda, *“Jika salah satu dari kalian bepergian dalam waktu lama, janganlah mengejutkan keluarganya dengan mendatangi rumahnya pada tengah malam.”*³⁸

Sifat waspada dan hati-hati tetap diperlukan, seperti tertera dalam hadis Uqbah bin Amir yang menjelaskan bahwa Rasulullah bersabda, *“Janganlah kalian masuk ke tempat kaum wanita.”*

³⁸ Hadis sahih, riwayat Bukhari, *Kitâb an-Nikâh*, no. 5244.

Seorang Anshar bertanya, “Bagaimana dengan saudara ipar, Rasulullah?”

Beliau menjawab, “*Ipar adalah maut.*”³⁹

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas  bahwa Rasulullah bersabda, “*Janganlah seorang lelaki ber-khalwat dengan seorang wanita, kecuali bersama mahramnya.*”⁴⁰

Contoh sikap berprasangka baik dan berjaga-jaga tercermin dalam kisah Asma` binti Umais. Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin al-Ash bahwa sejumlah orang dari Bani Hasyim masuk ke tempat Asma` binti Umais. Kemudian Abu Bakar pun masuk, waktu itu Asma` binti Umais adalah istri Abu Bakar. Ketika mendapati orang-orang di sana, Abu Bakar membenci situasi itu. Ia pun menyampaikan hal tersebut kepada Rasulullah, tetapi, “Aku tidak melihat kecuali kebaikan,” kata Abu Bakar.

Rasulullah menjawab, “*Allah telah membebaskannya dari tuduhan.*”

Kemudian Rasulullah berdiri di mimbar dan bersabda, “*Mulai hari ini, jangan ada seorang lelaki pun yang masuk ke tempat seorang wanita yang tengah ditinggal pergi suaminya, kecuali ia bersama seorang atau dua orang lelaki lain.*”⁴¹

³⁹ Hadis *muttafaq ‘alaih*, riwayat Bukhari, *Kitâb an-Nikâh*, no. 5232; Muslim, *Kitâb as-Salâm*, no. 2172.

⁴⁰ Hadis *muttafaq ‘alaih*, riwayat Bukhari, *Kitâb an-Nikâh*, no. 5232; Muslim, *Kitâb al-Hajj*, no. 1341.

⁴¹ Hadis sahih, riwayat Muslim, *Kitâb as-Salâm*, no. 2173.

Rasulullah telah menghapuskan tuduhan buruk terhadap Asma`. Walau demikian, beliau tetap menganjurkan sikap hati-hati dan tidak membuka jalan bagi setan untuk menyampaikan bisikan dan godaannya. Bagaimanapun kecurigaan atau prasangka dapat menghancurkan keluarga, merusak rumah tangga, serta menceraiberaikan anak dan keturunan. Karena itu, seorang lelaki tidak boleh curiga terus-terusan kepada istrinya. Pada saat yang sama, ia juga tidak boleh membiarkan istrinya terlalu bebas dengan memasukkan siapa saja yang ia mau dan ber-*khalwat* dengan siapa saja yang ia inginkan.⁴²

Suami juga tidak boleh mempermainkan istrinya dan berkhianat kepadanya, misalnya dengan mengatakan kepadanya bahwa ia ingin bepergian, lalu diam-diam masuk ke tempat istrinya, atau datang dari perjalanan panjangnya tanpa mengabarkan kedatangannya lebih dulu. Nabi ﷺ melarang hal tersebut.

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah ؓ, ia berkata, “Nabi ﷺ tidak menyukai seorang lelaki yang mendatangi rumah keluarganya pada tengah malam.”⁴³

Darinya juga diriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *“Jika salah satu dari kalian bepergian dalam waktu lama, janganlah*

⁴² *Fiqh at-Ta'âmul baina az-Zaujain*, hlm. 78-81.

⁴³ Hadis riwayat Bukhari, no. 5243, *Kitâb an-Nikâh*, bab “*La Yathruqu Ahlahu Lailan Idzâ Thâla al-Ghaibah*”; Muslim, *Kitâb al-Imârah*, no. 715; Abu Daud, no. 2776.

mengejutkan keluarganya dengan mendatangi rumahnya pada tengah malam."⁴⁴

Diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم tidak pernah mendatangi rumah keluarganya pada malam buta. Beliau selalu mendatanginya pada pagi atau petang hari.⁴⁵

Dari Jabir رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah melarang seorang lelaki mendatangi rumah keluarganya pada tengah malam untuk mencari-cari kesalahan mereka."⁴⁶

Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullâh* berkata, "Sabda Rasulullah, 'Jika salah satu dari kalian bepergian dalam waktu lama, janganlah ia mengejutkan keluarganya dengan mendatangi rumahnya pada tengah malam,' mengandung pengkhususan, yakni hanya orang yang bepergian dalam waktu cukup lama karena alasan yang jelas. Orang yang sekadar keluar pada siang hari dan kembali ke rumahnya tengah malam tidak sama dengan orang yang bepergian lama, sebab orang yang pergi lama keamanannya tidak terjamin. Biasanya orang yang bepergian dalam waktu lama benci jika melihat istrinya tidak dalam keadaan siap, bersih, dan berdandan. Ini bisa menjadi penyebab bagi keduanya untuk saling menjauhi. Nabi صلى الله عليه وسلم mengisyaratkan hal tersebut melalui sabdanya kepada Jabir, 'Jika datang malam hari, janganlah engkau masuk ke rumah

⁴⁴ Hadis sahih, riwayat Bukhari, *Kitâb an-Nikâh*, no. 5244; Ahmad, no. 14841; Abu Nu'aim, *al-Hilyah*, vol. 8, hlm. 262.

⁴⁵ Hadis *muttafaq 'alaih*, riwayat Bukhari, *Kitâb al-Hajj*, no. 1800; Muslim, *Kitâb al-Imârah*, no. 1928.

⁴⁶ Hadis sahih, riwayat Muslim, *Kitâb al-Imârah*, no. 715.

istrimu sampai istri yang ditinggal lama itu telah mencukur bulu kemaluannya dan menyisir rambutnya'."

Dari hadis ini dijelaskan bahwa makruh hukumnya menggauli istri dalam kondisi ia tidak bersih, agar tidak terjadi sebab-sebab yang membuat suami jijik kepadanya, atau dikhawatirkan suami melihatnya dalam kondisi yang tidak membuatnya nyaman.

Atas dasar itu, jika keluarganya mengetahui rencana kedatangan suami, bahwa ia akan datang pada waktu tertentu, larangan ini tidak berlaku baginya. Hal ini ditegaskan dalam hadis Ibnu Umar رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ pulang dari sebuah peperangan. Beliau bersabda, "*Jangan kalian datangi para istri terlebih dahulu.*" Beliau lalu mengutus orang untuk mengumumkan kedatangan mereka kepada keluarganya masing-masing.

Ibnu Abu Jumrah berkata, "Di dalam hadis ini terkandung larangan bagi seorang musafir untuk mendatangi rumah keluarganya secara tiba-tiba tanpa pemberitahuan lebih dulu. Alasannya adalah sebagaimana dinyatakan dalam hadis."

Ia melanjutkan, "Sebagian orang melanggar larangan ini, lalu ia kaget mendapati seorang lelaki di antara keluarganya. Itulah hukuman bagi orang yang melanggar ketentuan ini."

Lebih lanjut, Ibnu Abu Jumrah menyitir hadis yang diriwayatkan Ibnu Khuzaimah dari Ibnu Umar bahwa

Rasulullah melarang seseorang masuk ke rumah istri pada tengah malam. Namun, ada dua orang lelaki yang bersikukuh masuk ke rumahnya malam-malam. Akhirnya masing-masing melihat hal yang tidak disukai pada diri istri-istrinya.⁴⁷ ﷺ

⁴⁷ *Fath al-Bâri*, vol. 9, hlm. 340-341, dikutip dari 'Audah al-Hijâb.

Suami Harus Menjaga Kesucian Istrinya

Seorang suami harus memenuhi kebutuhan seks istrinya sesuai dengan kemampuannya, sebagaimana istri juga harus selalu berpenampilan menarik dan berdandan untuk suaminya. Itulah yang sesuai dengan petunjuk hadis ketika Nabi ﷺ ditanya tentang wanita seperti apa yang paling baik. Beliau menjawab, *“Wanita yang dapat membahagiakan suaminya saat dilihat, menaatinya saat diperintah, tidak membantahnya dalam soal kehormatan dirinya dan harta suaminya dengan sesuatu yang dibenci suaminya.”*⁴⁸

Dalam hadis lain, Nabi ﷺ juga bersabda, *“Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan.”*⁴⁹

Di antara faktor kebahagiaan pasangan suami istri adalah saat suami masuk ke rumahnya dan melihat istrinya dalam

⁴⁸ Hadis *hasan*, riwayat Nasa’i, no. 3231; Ahmad, no. 7373. Hadis ini dianggap *hasan* oleh al-’Allâmah al-Albani *rahimahullâh* dalam *as-Silsilah ash-Shahîhah*, no. 1838.

⁴⁹ Hadis sahih, riwayat Muslim, *Kitâb al-îmân*, hadis Ibnu Mas’ud, no. 91.

penampilan yang cantik, menawan, harum, berbalut pakaian indah. Hal ini dapat menepis segala pandangannya tentang wanita-wanita asing di luar rumah. Suami juga harus berhias dan berpenampilan menarik karena wanita pun menyukai hal-hal yang disukai lelaki dari dirinya. Allah berfirman, *“Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf.” (QS. Al-Baqarah: 228).*

Ini selaras dengan kisah Ibnu Abbas yang suka berhias dan berpenampilan menarik untuk istrinya.

Itulah faktor yang dapat membuat mata seorang lelaki terpaut hanya kepada istrinya, dan sebaliknya. Dengan begitu, mata suami tidak akan berpindah kepada sesuatu yang haram atau kepada wanita-wanita lain. Oleh karena itu, ada hadis Rasulullah yang menganjurkan untuk berjima', bahkan menetapkan pahalanya. Dengan jima', suami istri dapat menjaga kesucian masing-masing dan menambah rasa cinta dan kedekatan di antara keduanya.

Masalah rumah tangga bisa bersumber dari lelaki, bisa juga dari pihak wanita. Terkadang dampaknya berupa penolakan masing-masing untuk berhubungan intim dengan pasangannya. Padahal, jika hubungan seks bisa dilakukan, dengan izin Allah jiwa akan tenang, emosi kembali reda, hati pun menjadi tenteram. Rasulullah menganjurkan hubungan intim dan menetapkan pahala atasnya.

Diriwayatkan dari Abu Dzarr, ia mengisahkan bahwa beberapa sahabat Rasulullah mengeluh kepada beliau,

“Rasulullah, orang-orang kaya banyak mendapatkan pahala karena mereka shalat seperti kami shalat, puasa seperti kami puasa, ditambah lagi mereka rajin bersedekah dengan sisa hartanya.”

Rasulullah bersabda, *“Bukankah Allah telah menentukan apa saja yang bisa kalian sedekahkan? Setiap tasbih yang kalian ucapkan adalah sedekah, setiap takbir juga sedekah, setiap tahmid juga sedekah, setiap tahlil juga sedekah, amar makruf juga sedekah, nahi mungkar pun sedekah. Bahkan di setiap kemaluan seorang dari kalian terkandung sedekah.”*

Mereka kembali bertanya, “Rasulullah, apakah jika salah satu dari kami mendatangi istrinya akan mendapatkan pahala?”

Beliau menjawab, *“Tidakkah kalian melihat bahwa jika ia menyalurkan syahwatnya di jalan yang haram, ia akan berdosa? Begitu pula jika ia menyalurkannya di jalan yang halal, ia akan mendapatkan pahala.”*⁵⁰

Dari Jabir bin Abdillah ﷺ diriwayatkan bahwa ia berkisah, “Aku tengah menyertai Nabi ﷺ dalam satu peperangan. Tiba-tiba untaku tampak letih sehingga perjalananku agak tersendat-sendat. Nabi ﷺ pun mendatangkiku dan memanggil, ‘Hai Jabir!’

Aku menjawab, ‘Hamba, Rasulullah.’

Beliau bertanya, ‘Ada apa denganmu?’

⁵⁰ Hadis sahih, riwayat Muslim, *Kitâb az-Zakât*, no. 1066.

Aku menjawab, 'Untaku kelelahan hingga langkahku agak terlambat. Akibatnya aku tertinggal.'

Beliau lalu turun dan memukul unta tersebut dengan tongkatnya. Setelah itu, beliau memerintahkan, 'Naiklah!'

Aku pun naik kembali ke punggung untaku. Selanjutnya beliau bertanya, 'Apakah engkau sudah menikah?'

Aku menjawab, 'Ya.'

Beliau bertanya lagi, 'Dengan perawan atau janda?'

Aku menjawab, 'Janda, Rasulullah.'

Lalu beliau bersabda, 'Coba engkau menikahi seorang perawan, niscaya engkau bisa bercanda mesra dan bermain-main dengannya.'

Aku pun menjawab, 'Aku punya banyak saudara perempuan, dan aku ingin menikahi seorang wanita yang dapat mempersatukan mereka, menyisir rambut mereka, serta merawat mereka.'

Rasulullah bersabda, 'Kelak jika engkau telah kembali, gaulilah istrimu dan perbanyaklah anak!'"⁵¹

Nabi ﷺ sendiri pernah dalam satu malam berkeliling ke sembilan orang istrinya.

Diriwayatkan dari Anas ؓ, ia berkata, "Nabi ﷺ selalu berkeliling mendatangi istri-istrinya dalam satu waktu pada

⁵¹ Hadis *muttafaq 'alaih*, riwayat Bukhari, *Kitâb al-Buyû'*, no. 2097; Muslim, *Kitâb ar-Radhâ'*, no. 715.

malam atau siang hari, padahal jumlah mereka ketika itu ada sebelas orang.”

Qatadah bertanya kepada Anas, “Apakah beliau mampu melakukannya?”

Anas menjawab, “*Bahkan beliau memiliki kekuatan tiga puluh orang lelaki.*”⁵²

Dalam satu riwayat Bukhari, Anas juga meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ selalu berkeliling ke tempat para istrinya dalam satu malam. Ketika itu beliau memiliki sembilan orang istri.⁵³ Dalam riwayat lain, “Semua itu diakhiri dengan satu mandi saja.”

Dalam satu riwayat Aisyah disebutkan, “Aku melumurkan minyak wangi di tubuh Rasulullah, lalu beliau berkeliling ke tempat semua istrinya. Pagi harinya, beliau berihram dan minyak wangi itu tetap harum di tubuhnya.”⁵⁴

Bukan hanya nabi kita, para nabi lainnya juga begitu. Allah mengisahkan bahwa para nabi itu selain alim adalah juga orang-orang yang kuat.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata, Sulaiman bin Daud berkata, “Malam ini aku akan berkeliling mendatangi tujuh puluh orang istriku, agar masing-masing melahirkan seorang anak yang akan berjihad *fî sabîlillâh.*”

⁵² Hadis sahih, riwayat Bukhari, *Kitâb al-Ghusl*, no. 268.

⁵³ Hadis sahih, riwayat Muslim, *Kitâb al-Haidh*, hlm. 309.

⁵⁴ Hadis *muttafaq 'alaih*, riwayat Bukhari, *Kitâb al-Ghusl*, no. 267; Muslim, *Kitâb al-Hajj*, no. 1189.

Lalu sahabatnya berkata kepadanya, “Katakan, ‘Insyah Allah!’

Akan tetapi, Sulaiman tidak mengucapkannya. Akhirnya tak satu pun dari istrinya itu yang melahirkan bayi, kecuali seorang saja, itu pun dilahirkan dalam wujud separuh manusia.”⁵⁵

Nabi ﷺ bersabda, “Seandainya Sulaiman mengucapkan ‘Insyah Allah,’ niscaya keturunannya akan dapat berjihad *fi sabîlillâh*.”⁵⁶

Catatan

Sungguh berbeda suami muslim yang suci dan dicintai istrinya seperti ini, bahkan ia selalu siap untuknya dan selalu menantikannya, dengan suami yang istrinya tidak menyukai pertemuan seperti ini karena bau mulut suaminya, misalnya. Saat ia mencium istrinya, tercium bau rokok dari mulutnya. Ia menggauli istrinya tanpa lebih dulu membersihkan mulutnya atau menggosok gigi. Mungkin istri membenci pertemuan seperti ini karena bau keringat suaminya yang menjijikkan. Dalam hal ini memang diperlukan keterusterangan dan keterbukaan satu sama lain.

Wahai saudaraku, engkau tidak mau dicium istrimu saat bercumbu jika ia tidak berdandan terlebih dahulu, tidak memakai wewangian, atau tidak bersuci dengan air. Karena

⁵⁵ Hadis *muttafaq ‘alaih*, riwayat Bukhari, *Kitâb Ahâdîts al-Anbiyâ’*, no. 3424; Muslim, *Kitâb al-Îmân*, no. 1654.

⁵⁶ *Fiqh at-Ta’âmul baina az-Zaujain*, hlm. 60 dan 64.

itu, engkau pun harus mencium istrimu setelah membersihkan mulutmu dan mengharumkan tubuhmu.

Wewangian merupakan salah satu sarana kedekatan suami dengan istrinya dan cara untuk saling mengenali. Parfum yang paling baik adalah air. Barangsiapa tidak memiliki parfum maka yang terbaik baginya adalah menggunakan air. Karena itu, mandilah, gosoklah tubuh dan gigimu sebelum menggauli istrimu, agar ia merasa bahagia dengan hubungan ini.

Ada juga wanita yang sangat membenci hubungan intim dengan suaminya, sebab suami tidak pernah melakukan perangsangan dan pemanasan yang cukup. Istri merasa dirinya tak lebih dari sekadar lawan suaminya dalam sebuah pertandingan tinju gaya bebas. Akhirnya ia berdoa kepada Allah dengan harapan tulangnya tidak patah atau nafasnya tidak tersedak. Ketahuilah, hubungan intim adalah pertemuan yang penuh kelembutan, cinta dan kasih sayang, serta kehangatan yang mampu mencairkan kebekuan yang dialami rumah tangga dan keluarga muslimah.⁵⁷ ﷻ

⁵⁷ *Al-Huqûq al-Islâmiyyah*, hlm. 646.

Suami Harus Meluruskan Istrinya Jika Menyimpang atau Salah

Saudaraku, jika ada kesalahan dari diri istri, ajarilah dan didiklah ia, sebab suami adalah pemimpin dan pendidik baginya, sebagaimana telah dijelaskan. Lihatlah Ummul Mukminin Aisyah yang di hadapan Rasulullah menyindir postur tubuh Shafiyah binti Huyay yang pendek. Aisyah berkata kepada Rasulullah, “Jauhilah Shafiyah yang seperti ini,” seraya memberi isyarat dengan tangannya yang menunjukkan bahwa Shafiyah pendek.

Lantas apa yang dikatakan beliau kepada Aisyah, wanita yang paling beliau cintai? Beliau bersabda kepadanya, *“Engkau telah mengucapkan satu kalimat yang jika dicampur dengan air laut, niscaya kalimat itu akan membuatnya keruh.”*⁵⁸

⁵⁸ Hadis sahih, riwayat Tirmidzi dengan *isnad* sahih, no. 2502.

Sebesar apa pun cinta beliau kepada Aisyah, beliau tidak pernah membiarkannya melakukan kesalahan dengan menyebutkan kekurangan saudari muslimahnya, ber-*ghībah* tentangnya, atau “memakan dagingnya”.

Ketika melihat sebuah bantal di rumah Aisyah yang sarungnya bergambar-gambar, Rasulullah marah besar. Beliau tetap berdiri di pintu dan tidak mau masuk sampai Aisyah melepas sarung bantal itu.

Kecintaan beliau terhadap Aisyah tidak menghambatnya untuk bersikap adil terhadapnya, bahkan menghukumnya jika perlu.

Bukhari meriwayatkan dari Anas رضي الله عنه, ia berkata, “Ketika Nabi ﷺ berada di tempat salah satu istrinya, seorang Ummul Mukminin mengutus pembantu untuk membawakan senampian makanan. Kemudian istri Rasulullah yang rumahnya ditempati beliau kala itu memukul tangan pembantu tersebut hingga nampian di tangannya terjatuh dan pecah. Rasul pun mengumpulkan pecahan nampian itu, menaruh makanan yang jatuh di atasnya, lalu berkata kepada orang-orang, ‘*Makanlah!*’ Rasul tetap memegang nampian yang pecah itu hingga mereka selesai makan, kemudian bersabda, ‘*Ibu kalian sedang cemburu!*’ Beliau menahan pembantu itu lalu mengambil sebuah nampian dari rumah istri yang marah tersebut.⁵⁹ Setelah itu, beliau mengganti nampian yang pecah

⁵⁹ Sahih, riwayat Bukhari, *Kitâb an-Nikâh*, no. 5225.

dengan yang baru, dan menyimpan yang pecah di rumah istri yang memecahkannya.”

Ada lagi hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah bahwa ia datang membawa senampian makanan ke tempat Rasulullah dan para sahabatnya. Lalu Aisyah datang sambil membawa batu. Dengan batu itu, ia memecahkan nampian tersebut. Nabi ﷺ mengumpulkan pecahan nampian itu dan berkata, “*Makanlah, ibu kalian tengah cemburu!*” Beliau mengucapkannya dua kali. Kemudian beliau mengambil nampian Aisyah dan memberikannya kepada Ummu Salamah, sementara nampian Ummu Salamah yang pecah diberikan kepada Aisyah.^{60 61} ﷺ

⁶⁰ Hadis sahih, riwayat Nasa`i, no. 3956. Hadis ini dianggap sahih oleh al-'Allâmah al-Albani *rahimahullâh* dalam *Shahîh Sunan an-Nasâ`i*.

⁶¹ *Fiqh at-Ta`âmul baina az-Zaujain*, hlm. 69-70.

Suami Tidak Boleh Memukul Wajah Istri dan Tidak Pisah Ranjang dengannya kecuali di Dalam Rumah

Nabi ﷺ bersabda, *“Jangan memukul wajah, jangan mencorengnya, dan jangan pisahkan ranjangnya kecuali di dalam rumah.”*⁶²

Dalam hadis lain, beliau bersabda, *“Jangan sampai seorang dari kalian mencambuk istrinya seperti seorang budak, kemudian pada malam hari ia menggaulinya.”*⁶³

Nabi ﷺ bukanlah orang yang suka memukul wanita. Diriwayatkan dari Aisyah bahwa ia berkata, *“Rasulullah tidak pernah memukul siapa pun dengan tangannya, tidak*

⁶² Hadis sahih, riwayat Abu Daud, no. 2142; Ibnu Majah, no. 1850. Hadis ini dianggap sahih oleh al-'Allâmah al-Albani *rahimahullâh* dalam *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb*, no. 1929.

⁶³ Hadis *muttafaq 'alaih*, riwayat Bukhari, no. 4942; Muslim, no. 2855, *Kitâb al-Jannah wa Shifatu Nu'aimiha wa Ahliha*.

wanita dan tidak juga pembantu, kecuali saat beliau berjihad *fi sabilillah*.”⁶⁴

Catatan

Memukul istri diperbolehkan jika ia membangkang atau melakukan *nusyûz* dan tidak menaati suaminya, seperti dimaksudkan firman Allah, “Wanita-wanita yang kamu khawatirkan *nusyûz*-nya maka nasihatilah mereka dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.” (QS. An-Nisâ` : 34).

Berdasarkan ayat ini, pukulan memiliki tiga aturan:

- Pukulan diberikan jika nasihat tidak lagi bermanfaat dan pisah ranjang juga tidak efektif.
- Pukulan harus berupa pukulan pelajaran dan bukan pukulan untuk melukai, menyakiti jiwa, dan mematahkan tulang.
- Pukulan harus dihentikan jika istri mulai taat dan patuh pada perintah suami.

Suami Tidak Boleh Pisah Ranjang dengan Istri, kecuali Masih di Dalam Rumah

Dalam hadis di atas disebutkan, “*Jangan memukul wajah, jangan mencorengnya, dan jangan pisahkan ranjangnya kecuali*

⁶⁴ Hadis sahih, riwayat Muslim, no. 2328, *Kitâb al-Fadhâ`il*; Tirmidzi, *asy-Syamâ`il*, no. 331; Nasa`i, *al-'Isyrah*, no. 281.

di dalam rumah.” Pisah ranjang di luar rumah dilarang, kecuali jika kondisi mendesak suami untuk berpisah ranjang dengannya di luar rumah, seperti yang dilakukan Nabi ﷺ saat meninggalkan istri-istrinya selama sebulan di luar rumah mereka.⁶⁵

Dampak Buruk dari Sikap Suami yang Keras, Kasar, serta Kikir

Sifat keras dan kasar suami dapat membuat istri cenderung berbohong, sementara sifat kikirnya dapat mendorongnya untuk mencuri. Jika setiap kali istri salah suami langsung bersikap kasar atau memukulnya, istri akan terdorong untuk menutup-nutupi kesalahannya dan berbohong kepada suaminya. Dalam hal ini aku teringat sebuah fatwa yang isinya sebagai berikut:

“Seorang wanita mengadukan masalahnya kepada kami bahwa selama tujuh belas tahun ia menyimpan sebuah dosa. Setiap kali teringat dosa itu, ia merasa menderita dan tertekan. Pada awal pernikahannya, ia hidup bersama suami dan mertuanya dalam satu rumah. Mertuanya selalu bersikap kasar kepadanya dan selalu menyalahkannya atas kesalahan yang besar maupun kecil, selalu berusaha menghukumnya, serta selalu mencari-cari kesalahannya. Bahkan terhadap hal yang ia tidak bersalah pun, mertua selalu menghitung-hitungnya, berapa kali ia makan, berapa gelas ia minum. Pada

⁶⁵ *Shahīh Fiqh as-Sunnah*, vol. 3, hlm. 213.

suatu hari, mertuanya menyuruhnya pergi ke pasar untuk membeli seekor ayam. Ia menyimpannya di balik jilbabnya karena takut ayam itu lari. Sayangnya, ayam itu mati di jalan menuju rumahnya. Ia sangat takut dan sedih membayangkan apa yang akan dilakukan mertuanya, tetapi dicobanya untuk tidak menampakkan kesedihannya. Akhirnya ia mengambil keputusan yang salah. Ia masuk ke rumah bergegas-gegas, langsung ke dapur memotong ayam yang sudah mati itu dan memasaknya. Lalu kepada mertuanya ia berkata, 'Silakan ibu lihat di dapur, aku sudah memasak ayam yang ibu pesan.'

Mertuanya pun masuk ke dapur dan melihat ayam itu telah dimasak, pekat dengan merica dan bumbu-bumbu lainnya hingga baunya pun berubah. Lalu wanita itu berkata kepada mertuanya, 'Demi Allah, belum ada seorang pun yang mencicipi ayam itu. Makanlah sebelum anak-anak datang.'

Akhirnya si mertua memakan ayam itu, bahkan menyeruput kuahnya sampai habis tak bersisa. Wanita itu bertanya, apakah ia harus bertobat atas dosa yang ia lakukan ini.

Jawabannya, ya. Allah selalu membuka pintu tobat dan tak menutupnya sampai matahari terbit dari barat. Allah mengulurkan tangan-Nya pada malam hari untuk menerima tobat orang yang berdosa pada siang hari. Dia juga mengulurkan tangan-Nya pada siang hari untuk menerima tobat orang yang melakukan dosa pada malam hari. Allah berfirman, '*Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui*

batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'." (QS. Az-Zumar: 53).

Asma` binti Yazid berkata, Rasulullah bersabda, "Tidak dihallowkan berbohong kecuali dalam tiga hal: seorang lelaki yang ingin menyenangkan istrinya, berbohong saat perang, juga berbohong saat mendamaikan manusia."⁶⁶

Imam Nawawi *rahimahullâh* berkata, "Suami berbohong kepada istri, atau sebaliknya, boleh dilakukan misalnya saat menyatakan rasa cinta dan memberikan janji-janji yang tidak mengikat. Adapun menipu istri untuk menghindari kewajiban atau mengambil yang bukan hak suami hukumnya haram menurut kesepakatan kaum Muslimin, *wallâhu a'lam*."

Dalam kitab *al-Muḥallâ*, Ibnu Hazm berkata, "Tidak menjadi masalah suami istri saling berbohong jika itu untuk menambah rasa cinta dan kasih sayang di antara keduanya."⁶⁷

Ada ulama yang berpendapat bahwa maksud dari berbohong dalam hadis di atas adalah berkelit atau berkelah.

Al-Khithabi berkata,⁶⁸ "Suami yang berbohong kepada istrinya dengan menjanjikan sesuatu, atau memberinya harapan, atau menampakkan rasa cinta yang lebih kepadanya,

⁶⁶ Hadis sahih, riwayat Tirmidzi, no. 1939. Hadis ini dianggap sahih oleh *al-'Allâmah al-Albani rahimahullâh* dalam *Shahîḥ al-Jâmi'*, no. 7723.

⁶⁷ *Al-Muḥalla*, vol. 10, hlm. 75.

⁶⁸ *Aun al-Ma'bûd*, vol. 13, hlm. 263.

dapat membuat hubungan keduanya makin lestari dan bisa memperbaiki akhlak istri, *wallâhu a'lam.*"⁶⁹ ﷻ

⁶⁹ *Fiqh at-Ta'âmul Ma'a az-Zaujain*, hlm. 80-82.

Suami Harus Bersikap Wajar saat Cemburu kepada Istri

Seorang lelaki bertanggung jawab atas istrinya dengan tanggung jawab seutuhnya di hadapan Allah dan di mata manusia. Jika suami meninggalkan tanggung jawabnya dan mengabaikan istrinya melakukan hal-hal yang melanggar syariat dan norma-norma semauanya, orang akan mencemooh dan mencibirnya sebagai lelaki yang tak berkepribadian. Biasanya di tengah masyarakat orang ini dicap sebagai suami yang dikendalikan oleh istri, atau sebagai suami yang “perintah dan larangan bukan di tangannya,” atau predikat bahwa “ia adalah anak dari istrinya sendiri.”

Istri akan menghinakan suami yang tidak punya kepribadian tegas. Istri cenderung bersikap otoriter dan menjadi pemegang kebijakan. Berapa banyak keluhan dari

para istri akibat suami, ayah, atau saudara mereka tak punya kepribadian.

Wanita selalu ingin bersandar kepada lelaki yang memiliki kepribadian yang kuat, jiwa yang tegar, dan berwibawa dalam perkataan dan perbuatannya. Lelaki seperti ini dianggap mampu melindungi istri dari serigala kehidupan dan gonggongan anjingnya. Di samping itu, ia juga dapat diandalkan dalam segala urusan, dan bersamanya istri merasa tersanjung dan terhormat di hadapan orang-orang yang sombong.

Di antara ciri kejantanan yang normal adalah adanya rasa cemburu. Kecemburuan juga menjadi sifat wanita yang normal.

Lelaki yang tidak pencemburu di mata agama dan masyarakatnya dianggap sebagai orang yang tidak punya kepribadian, kehormatan, dan rasa malu.

Makna cemburu adalah protektif dan marah jika merasa bahwa seseorang ingin merebut keluarganya atau mengambil orang yang berada di bawah asuhannya.

Seorang suami dituntut untuk cemburu terhadap istrinya dan tak rela jika orang lain ikut menikmati kecantikannya. Begitu juga istri, ia harus cemburu kepada suaminya dan tak rela jika wanita lain mendapatkan cinta dan kasih sayangnya.

Manusia pencemburu adalah manusia yang normal. Justru orang yang tidak punya rasa cemburu itu sakit

dan tidak normal. Oleh karena itu, Nabi ﷺ bersabda, *“Sesungguhnya Allah cemburu dan seorang mukmin juga cemburu.”* (Hadis *muttafaq ‘alaih*).

Yang dituntut dari seorang muslim adalah bersikap wajar dalam kecemburuannya. Ia tidak boleh melupakan hal-hal yang berakibat buruk, dan tak boleh berlebihan sampai harus memata-matai istrinya. Rasulullah melarang mengintip aurat wanita dan mencari-cari kesalahannya. Beliau menjelaskan bahwa cemburu ada yang disukai Allah, ada pula yang dibenci-Nya.

Beliau bersabda, *“Cemburu itu ada yang disukai Allah dan ada yang dibenci-Nya. Cemburu yang disukai Allah adalah cemburu yang didasari kecurigaan. Adapun cemburu yang dibenci Allah adalah cemburu yang tidak didasari kecurigaan dan keraguan.”*⁷⁰

Ini adalah aturan syar’i yang sangat teliti dan akurat. Lantas apa maknanya? Cemburu yang didasari keraguan dan kecurigaan yang disukai Allah adalah cemburu karena alasan yang jelas, misalnya suami melihat istrinya berdandan untuk orang lain, sementara saat di rumah hanya memakai pakaian dapur. Terkadang nafasnya berbau bawang putih atau bawang merah, tetapi jika hendak menemui orang asing, ia berhias, memakai parfum yang harum, dan menata rambutnya. Dalam kondisi ini, jika suami cemburu terhadap istrinya maka kecemburuannya terpuji dan disukai Allah dan Rasul-Nya.

⁷⁰ Hadis *hasan*, riwayat Abu Daud, no. 2659; Nasa’i, no. 2558; Ahmad, no. 23235. Hadis ini dinilai *hasan* oleh al-‘Allamah al-Albani *rahimahullâh* dalam *Shahîh al-Jâmi’*, no. 2221.

Adapun kecemburuan yang tercela adalah kecemburuan yang tidak didasari keraguan dan kecurigaan, alias tak berdasar. Misalnya suami cemburu terhadap istrinya, padahal ia adalah wanita yang terhormat, suci, bercadar, dan tidak suka bergaul dengan sembarang orang. Ini adalah kecemburuan yang dapat merusak rumah tangga dan mengeruhkan kejernihan hubungan suami istri. Karena itu, kecemburuan macam ini dibenci Allah dan tidak dianjurkan oleh Nabi ﷺ.⁷¹

Hadis menerangkan bahwa kecemburuan yang disukai Allah adalah yang memiliki alasan jelas, misalnya ada bukti-bukti yang membuatnya curiga. Kendati demikian, suami harus terlebih dahulu menyelidiki atau menjauhkan sebab-sebab yang dapat membuatnya curiga. Cemburu tanpa sebab akan dibenci Allah, bahkan manusia pun mencela pelakunya. Karena dengan kecemburuan ini, suami dapat mengeruhkan kehidupan yang jernih, memutus tali cinta dan kasih sayang, bahkan menjadikannya paranoid. Pada akhirnya ia hanya akan menjadi bahan tertawaan dan ejekan orang-orang. Contoh seperti ini banyak sekali, baik dari kalangan lelaki maupun wanita.

Kecemburuan yang disukai Allah dan yang dianjurkan adalah kecemburuan yang dikontrol oleh agama, didorong oleh nilai dan harga diri, serta dilindung oleh Islam dan fitrah yang suci.

⁷¹ *Al-Huqûq al-Islâmiyyah*, hlm. 649.

Di sisi lain, ada kecemburuan yang bersumber dari kondisi sosial yang rusak, akibat pendidikan dan kebudayaan yang merosot, atau akibat dari aliran-aliran liberalis dan permisif. Kecemburuan seperti ini memiliki banyak standar dan ukuran serta kondisi yang tumpang tindih.

Itu sebabnya sering dijumpai seorang lelaki yang cemburu kepada istrinya karena digoda oleh lelaki lain, padahal ia sedang bersamanya di jalan. Akan tetapi, ia tidak cemburu saat istrinya, atau adik perempuannya, atau anak perempuannya berjalan di jalan raya dengan betis telanjang, dada terbuka, dan rambut terurai, sedangkan semua mata tertuju ke arahnya.

Suami tidak cemburu saat istrinya mengobrol dengan lelaki lain.

Suami tidak cemburu saat istrinya berdansa dengan lelaki asing, dipeluk, dirangkul, serta beradu nafas dengannya.

Suami juga tidak cemburu saat istri pergi sendirian ke salon kecantikan, panti pijat, penjahit, bioskop, atau tempat kerjanya, dan di sana ia berbincang, bercanda, bersenda gurau dengan teman-teman prianya. Ia berhias untuk mereka, bukan untuk suaminya!

Ini adalah jiwa-jiwa yang terbalik, aneh, dan tak berharga di mata agama. Orang seperti ini tidak memiliki kehormatan dan kejantanan. Orang seperti ini tak layak disebut sebagai lelaki.

Ini adalah jiwa yang jauh dari prinsip kejantanan dan aturan Islam, jauh pula dari nilai-nilai akhlak yang mulia.

Apa yang disebutkan di atas tentang tragedi peradaban hasil impor dari luar lebih sedikit daripada kenyataannya. Berapa banyak kerabat wanita yang dibiarkan oleh suami untuk berdua-duaan dengan istrinya, mengikuti tradisi dan nilai masyarakat Barat yang rusak. Berapa banyak juru masak di suatu keluarga dapat merusak kehormatan anggota keluarga. Berapa banyak sopir pribadi yang diperbolehkan majikannya untuk berduaan dengan istri atau anak perempuannya di dalam mobil. Semua itu karena masyarakat telah kehilangan rasa cemburu dan sifat protektif mereka.⁷²

Islam Mengatur Masalah Cemburu dengan *Manhaj* yang Lurus

Islam telah mengatur soal cemburu ini dengan *manhaj* yang lurus, yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Suami harus menyuruh istrinya mengenakan hijab dan jilbab saat keluar rumah, sesuai dengan perintah Allah dalam firman-Nya, *“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.’ Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah*

⁷² *As-Sulûk al-Ijtimâ’i fî al-Islâm*, hlm. 189-190.

adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Ahzâb: 59).

- Istri harus menjauhkan pandangannya dari lelaki asing, sesuai dengan firman Allah, “Katakanlah kepada wanita yang beriman, ‘Hendaklah mereka menahan pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka.’” (QS. An-Nûr: 31).
- Istri tidak boleh menampakkan perhiasannya kecuali di hadapan suami atau para mahramnya, selaras dengan firman Allah, “Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) tampak dari mereka. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada mereka, dan janganlah menampakkan perhiasan mereka kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan lelaki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung.” (QS. An-Nûr: 31).

Al-Bazzar dan Daruquthni meriwayatkan bahwa ketika Fathimah ditanya tentang wanita seperti apa yang paling baik, ia menjawab, “Wanita yang tidak meman-

dangi lelaki dan tidak dipandang oleh lelaki!"

Lalu Nabi ﷺ memeluk Fathimah dan bersabda, *"Satu keturunan sebagiannya adalah keturunan dari yang lain."*⁷³

- Istri tidak boleh bergaul dengan lelaki asing meskipun suami membolehkannya, berdasarkan keumuman sabda Rasulullah, *"Janganlah kalian masuk ke tempat kaum wanita."*

Para sahabat bertanya, "Rasulullah, bagaimana dengan saudara ipar?"

Beliau menjawab, *"Ipar adalah maut."*⁷⁴ bahwa mereka menghendaknya dengan pandangan, perbuatan, ataupun ucapan yang buruk. Atau mungkin saja setan merasuki keduanya, dan akibat dari pergaulan ini akan sangat fatal.

- Suami tidak menjerumuskan istri ke jurang fitnah, seperti meninggalkannya dalam waktu yang lama, atau membawanya ke tempat-tempat maksiat, membelikan video porno untuknya, menyediakan televisi untuknya di rumah untuk menonton tayangan-tayangan yang tidak baik, atau mengizinkannya bergaul dengan lelaki asing, baik dalam acara keluarga ataupun bukan, berdasarkan keumuman firman Allah, *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-*

⁷³ Hadis ini dianggap *dha'if* oleh al-Hafizh al-Iraqi dalam *al-Mughni 'an Hamli al-Asfâr*, vol. 2, hlm. 53.

⁷⁴ Hadis *muttafaq 'alaih*, riwayat Bukhari, *Kitâb an-Nikâh*, no. 5232; Muslim, *Kitâb as-Salâm*, no. 2172.

malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrîm: 6).⁷⁵ ﷻ

⁷⁵ *Âdâb al-Khithbah wa az-Zifâf*, hlm. 123-125.

Berperilaku dan Berakhlak Baik kepada Istri

Akhlak yang baik adalah obat untuk menawarkan luka dan obat yang dapat menghilangkan segala penyakit dengan kuasa Tuhan semesta alam. Mengapa tidak? Pemilik akhlak yang mulia, Muhammad ﷺ, telah bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Hibban dari Abu Darda', *"Tak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin pada Hari Kiamat melebihi akhlak yang baik. Allah membenci orang yang akhlaknya keji lagi buruk."*⁷⁶

Dalam hadis lain, pemilik akhlak mulia ini juga bersabda, *"Seorang mukmin dengan akhlak baiknya akan mendapatkan derajat orang yang rajin berpuasa dan bangun malam."*⁷⁷

⁷⁶ Hadis sahih, riwayat Tirmidzi, no. 2002. Hadis ini dianggap sahih oleh al-'Allâmah al-Albani *rahimahullâh* dalam *Shahîh al-Jâmi'*, no. 5632.

⁷⁷ Hadis sahih, riwayat Abu Daud, no. 4798; Ahmad, no. 24074. Hadis ini dianggap sahih oleh al-'Allâmah al-Albani *rahimahullâh* dalam *Shahîh al-Jâmi'*, no. 1932.

Islam mengangkat derajat orang yang berakhlak mulia ke posisi yang paling tinggi, di mana Nabi ﷺ adalah puncak tertinggi dalam hal kemuliaan akhlak. Oleh karena itu, Allah memuji beliau, *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”* (QS. **Al-Qalam: 4**). Bagaimana menurutmu orang yang diangkat derajatnya tinggi-tinggi oleh Allah?

Bahkan Allah menjadikan kesempurnaan akhlak sebagai tujuan akhir dan utama dari pengutusan Rasulullah. Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, *“Sesungguhnya aku diutus tak lain untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”*⁷⁸

Diriwayatkan dari Abu Dzarr al-Ghifari bahwa Rasulullah bersabda, *“Bertakwalah kepada Allah di mana pun berada, dan ikutilah keburukan dengan kebaikan, niscaya ia akan menghapuskannya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.”*⁷⁹

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bahwa Mu’adz bin Jabal hendak bepergian. Ia berkata, *“Rasulullah, nasihatilah aku!”* Beliau pun menasihatinya, dan di antara wasiatnya adalah, *“Istiqamahlah dan perbaikilah akhlakmu untuk manusia.”*⁸⁰

⁷⁸ Hadis sahih, riwayat Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, no. 273.

⁷⁹ Hadis *hasan*, riwayat Tirmidzi, no. 1988. Hadis ini dianggap *hasan* oleh al-‘Allâmah al-Albani *rahimahullâh* dalam *Shahîh al-Jâmi’*, no. 951.

⁸⁰ Ibnu Hibban, no. 1922. Hakim, vol. 4, hlm. 244. Hadis ini dianggap *hasan* oleh al-‘Allâmah al-Albani *rahimahullâh* dalam *as-Silsilah ash-Shahîhah*, no. 1228.

Diriwayatkan dari Usamah bin Syarik secara *marfû'* bahwa Rasulullah bersabda, *"Hamba Allah yang paling kucintai adalah yang paling baik akhlaknya."*⁸¹

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda, *"Orang yang paling kucintai dan paling dekat duduknya denganku di antara kalian pada Hari Kiamat adalah yang paling baik akhlaknya. Dan orang yang paling kubenci dan paling jauh dariku pada hari akhir adalah orang yang paling buruk akhlaknya, banyak bicara, sok pintar, lagi sombong."*⁸²

Syariat tidak hanya menyodorkan dalil-dalil yang menganjurkan untuk berakhlak baik kepada seluruh makhluk, melainkan juga secara khusus menganjurkan berakhlak baik kepada kaum wanita. Syariat menganggap akhlak lelaki yang baik kepada kaum wanita sebagai tolok ukur kebaikan dan keutamaannya.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, *"Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, dan orang yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik bagi istrinya."*⁸³

Suami kadang-kadang memiliki akhlak yang baik saat bersama teman-temannya atau rekan kerjanya di luar rumah. Namun, begitu masuk rumah, ia menemui istrinya

⁸¹ Hadis sahih, riwayat Thabrani dalam *at-Targhîb*, vol. 3, hlm. 259.

⁸² Hadis *hasan*, riwayat Tirmidzi, no. 2018. Hadis ini dinilai *hasan* oleh *al-'Allâmah al-Albani rahîmahullâh* dalam *Shahîh al-Jâmi'*, no. 2201.

⁸³ Hadis sahih, riwayat Tirmidzi, no. 1163; Ahmad, no. 9756. Hadis ini dianggap sahih oleh *al-'Allâmah al-Albani rahîmahullâh* dalam *Shahîh al-Jâmi'*, no. 1232.

dengan wajah yang masam dan ucapan yang kasar. Padahal pada saat itu sang istri tengah merindukan keluaranya kata-kata lembut atau senyum manis dari bibirnya. Bila seorang suami tersenyum kepada istrinya, dunia pun ikut tersenyum kepadanya. Andaikan suami berbicara dengan kalimat yang manis dan nada yang lembut, istri akan bahagia tiada terkira. Jadi, saudaraku, mengapa harus menjadi suami yang keras lagi kasar, senantiasa menghina, melaknat, mengumpat, bahkan menuduh istri dengan hal-hal yang bukan-bukan? Apakah ini yang disebut kehidupan?

Bagaimana mungkin seorang muslimah menanggung kehidupan seperti ini, dengan suami yang zalim kepada dirinya sendiri dan kepada istrinya, serta melanggar perintah Tuhan dan Nabi-Nya? Padahal Allah berfirman, *“Dan pergaulilah mereka secara patut.”* (QS. An-Nisâ’: 19).

Ada juga tipe suami yang setiap kali masuk rumah, ia tak pernah dan tak bisa mengucapkan salam. Siapa di antara kita yang tak bisa mengucapkan itu, padahal Allah dan Rasul-Nya telah memerintahkannya? Allah berfirman, *“Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini), hendaklah kamu memberi salam kepada penghuninya salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberkati lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.”* (QS. An-Nûr: 61).

Dalam hadis yang diriwayatkan Ahmad dan Tirmidzi dari Anas رضي الله عنه, Rasulullah bersabda, *“Anakku, jika engkau masuk*

ke rumah keluargamu maka ucapkanlah salam, niscaya berkah akan datang kepadamu dan keluargamu.”⁸⁴

Mengapa seorang dari kita masuk ke rumah dengan menendang pintu, lalu masuk begitu saja tanpa mengucapkan salam? Mungkin seorang suami menjawab, “Aku tidak mengucapkan salam karena marah kepada istriku!” O, bahkan walaupun sedang marah, engkau tetap wajib mengucapkan salam kepada istrimu, sebab Rasulullah yang memerintahkan hal itu. Beliau bersabda, “*Anakku, jika engkau masuk ke rumah keluargamu maka ucapkanlah salam, niscaya berkah akan datang kepadamu dan keluargamu.”*

Cobalah laksanakan perintah Nabi ﷺ ini. Demi Allah, sebesar apa pun amarahmu, jika engkau keluar untuk shalat lalu pulang, mengetuk pintu, dan mengucapkan salam kepada istrimu, niscaya amarahmu akan mencair. Percayalah! Mungkin salam pertama tak dapat mencairkan kebekuan, tetapi dengan salam kedua dan ketiga, kebekuan dan amarah itu akan berangsur-angsur sirna. Bahkan dengan begitu engkau telah melaksanakan perintah Rasulullah, kekasihmu. Coba, siapa di antara kita yang tak bisa menemui istrinya dengan wajah yang berseri-seri saat masuk ke rumahnya? Dalam hadis Abu Dzarr, Rasulullah ﷺ bersabda, “*Jangan kauanggap remeh sedikit pun kebaikan, kendati sekadar menemui saudaramu dengan wajah ceria.”⁸⁵*

⁸⁴ Hadis *hasan*, riwayat Tirmidzi, no. 2698. Hadis ini dinilai *hasan* oleh al-'Allamah al-Albani *rahimahullâh* dalam *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb*, no. 1608.

⁸⁵ Hadis sahih, riwayat Muslim, *Kitâb al-Birr wa ash-Shillah*, no. 2626.

Kupikir, orang yang paling layak melihat keceriaan di wajahmu adalah istrimu, sebab dialah pasangan hidupmu, teman perjalananmu. Maka, tersenyumlah kepadanya, saudaraku, mengapa harus terus-menerus bermuka masam?

Jangan berlagak seakan-akan engkau tengah mengemban amanat umat di hatimu, sementara untuk itu engkau tidak pernah sekali pun tersenyum. Tidak, engkau tidak seperti Rasulullah, sang pemilik akhlak mulia, senyuman yang mengembang, serta ucapan yang manis. Beliau sangat berat mengemban amanat umat, memikul tugas dakwah dan kewajiban agama. Kendati demikian, kita lihat bahwa sewaktu di rumah, beliau adalah sosok yang sangat menakjubkan.

Suatu hari, sebelum melakukan perjalanan untuk berperang, Rasulullah melakukan undian untuk menentukan siapa di antara istri-istrinya yang akan menemaninya. Undian ternyata jatuh pada Aisyah. Beliau lalu memerintahkan pasukan untuk berangkat lebih dulu. Adapun beliau berdua-duaan dengan Aisyah di belakang pasukan, bercanda dan bersenda gurau, padahal itu adalah perjalanan menuju medan perang. Beliau bersabda kepada Aisyah, "*Ayo, kejar dan kalahkan aku, Aisyah!*" Perhatikan ucapan ini, yang diucapkan oleh insan teragung sepanjang sejarah kemanusiaan, "*Kejar aku, Aisyah.*" Kemudian Aisyah pun mengejar beliau dan berhasil mengalahkannya.

Aisyah menuturkan, "Di lain waktu, undian kembali jatuh kepadaku. Beliau bersabda, '*Apakah engkau mau berlomba*

denganku, Aisyah? Ketika itu tubuhku sudah gemuk dan berat sehingga Rasulullah berhasil mengalahkanku. Beliau lalu berkata kepadaku dengan gerakan tangannya, *'Ini lawan itu'*.⁸⁶

Itulah akhlak, etika, dan pendidikan. Bahkan tatkala Aisyah marah pada beliau pun, ia tak menemukan seorang pelindung kecuali beliau sendiri, apalagi jika Abu Bakar, ayahnya, marah.

Bukhari meriwayatkan bahwa suatu ketika terjadi perselisihan antara Rasulullah dengan Aisyah ﷺ di rumah beliau.

Ya, terjadi percekocokan. Jangan menjadi manusia yang mengkhayal ke mana-mana, jangan mengira bahwa sebuah rumah tangga jauh dari masalah dan kekeruhan, tidak! Bahkan di rumah Rasulullah sendiri sering terjadi perselisihan! Suatu ketika, antara Nabi ﷺ dan Aisyah terjadi perselisihan. Kemudian Nabi memanggil Abu Bakar untuk menjadi penengah bagi keduanya. Nabi berkata kepada Aisyah di hadapan Abu Bakar, *"Bicaralah, Aisyah, atau aku yang bicara?"*

Aisyah berkata kepada Rasulullah, *"Bicaralah, dan jangan kauucapkan kecuali kebenaran!"*

Mendengar itu, Abu Bakar bangkit dan menampar Aisyah sampai darah mengalir di pipinya. Abu Bakar menghardiknya,

⁸⁶ Hadis sahih, riwayat Abu Daud, no. 2578; Ahmad, no. 25745. Hadis ini dianggap sahih oleh al-'Allâmah al-Albani *rahimahullâh* dalam *as-Silsilah ash-Shahîhah*, no. 131.

“He musuh diri sendiri, Rasulullah tidak pernah berbicara kecuali yang benar!”

Aisyah buru-buru bangkit dan berlindung di balik punggung Rasulullah untuk menghindari amarah Abu Bakar. Kemudian Nabi ﷺ bersabda kepada Abu Bakar, “*Kami memanggilmu bukan untuk ini, dan kami tidak menghendaki hal ini terjadi dari dirimu, Abu Bakar.*” Sungguh, beliau adalah pemilik akhlak yang mulia.⁸⁷

Siapa di antara kita yang tak bisa menjumpai istrinya dengan wajah manis saat masuk ke dalam rumah? Siapa yang tidak mampu mencandai istrinya sesekali dengan kalimat nan indah dan lembut?

Aku yakin bahwa istri muslimah adalah sungai anugerah dan kehangatan yang mengalir dengan deras. Akan tetapi, sungai ini membutuhkan penyelam yang andal dan cerdas agar kekayaan yang tersimpan di dalamnya, berupa intan dan mutiara, bisa dikeluarkan dengan kata-kata manis dan indah. Selain itu, kata-kata manis adalah sedekah.

Rasulullah bersabda sebagaimana dikutip dalam *Shahīh Bukhārī* dan *Shahīh Muslim*, “*Takutlah kepada api neraka meski hanya dengan separuh butir kurma, dan siapa yang tidak memilikinya cukuplah dengan kata-kata manis dan baik.*”⁸⁸

⁸⁷ Kisah ini *dha'if*, riwayat Thabrani dalam *al-Ausath*; Ibnu Asakir dalam *Tārikh Dimasyq*, vol. 16, hlm. 56.

⁸⁸ Hadis *muttafaq 'alaih*, riwayat Bukhari, *Kitāb ar-Riqāq*, no. 6540; Muslim, *Kitāb az-Zakāt*, no. 68.

Orang yang paling layak diberi kata-kata manis adalah istri. Bahkan mungkin kata-kata manis itu mampu menyembuhkan istri yang sedang sakit sehingga ia balik melayani suami dengan ucapan yang indah.

Inilah sihir dan daya magis yang dihalalkan: kata-kata manis. Sihir yang dihalalkan, yang bisa melunakkan hati wanita. Akhlak yang baik dan pergaulan yang patut termasuk hak terbesar istri atas suaminya.

Istri adalah amanat dan simpanan yang diberikan walinya kepada orang yang akan menjaganya, bertakwa kepada Allah dalam merawatnya, dan mempergaulinya dengan baik. Diriwayatkan dari Hajar bin Qais, ia berkata, “Ali ﷺ meminang Fathimah kepada Rasulullah, kemudian Rasulullah bersabda, *‘Fathimah menjadi milikmu, asal engkau mempergaulinya dengan baik’*.”⁸⁹

Bagaimana supaya seorang mukmin sanggup bersabar dalam menghadapi istrinya, tidak menyakitinya, dan berakhlak baik terhadapnya? Caranya, ia harus mengengang saat-saat jika berpisah dengan orang yang ia cintai, yang bisa saja datang secara tiba-tiba. Perpisahan itu pasti akan datang, sepanjang apa pun umur seseorang. Diriwayatkan dari Sahal bin Sa’ad bahwa Nabi ﷺ bersabda, “*Jibril ﷺ mendatangkiku, ia berkata, ‘Wahai Muhammad, hiduplah semaumu karena engkau pasti akan mati. Cintailah seseorang sesukamu karena engkau pasti*

⁸⁹ Hadis sahih, riwayat Thabrani dalam *al-Kabîr*, vol. 4, hlm. 40. Hadis ini dianggap sahih oleh al-‘Allâmah al-Albani *rahimahullâh* dalam *as-Silsilah ash-Shahîhah*, no. 166.

*akan berpisah dengannya. Beramallah semaumu karena engkau akan mendapatkan ganjarannya'."*⁹⁰

Seorang penyair mencatat,

Berpisah dengan kekasih adalah keniscayaan yang harus kuhadapi

wahai dunia, aku pasti akan meninggalkanmu!

Al-Hasan berkata, "Mulailah berakhlak baik kepada keluargamu, sebab kehidupan di tengah-tengah mereka sangat pendek."⁹¹

Al-Hasan juga berkata saat menghadiri jenazah, "Wahai anak Adam, pulanglah kepada keluargamu dan hartamu, sebab hidupmu bersama mereka sangatlah pendek."

Diriwayatkan dari Hisyam, ia berkata, "Setiap pagi dan petang, al-Hasan berkata kepada keluarganya tiga kali, 'Wahai keluargaku, hidup bersama kalian sungguh amat singkat'."⁹²

Imam Ghazali berkata, "Ketahuilah, belum termasuk akhlak yang baik jika hanya tidak menyakiti istri. Sesungguhnya suami juga harus mentolerir sikap buruk istrinya, bersabar dalam menghadapi perlakuan buruk dan amarahnya, seperti yang dilakukan Rasulullah. Istri beliau suka mendebat beliau, bahkan ada yang pernah mendiamkan

⁹⁰ Hadis *hasan*, riwayat Thabrani dalam *al-Ausath* dengan *isnad hasan*; *al-Majmû'*, vol. 10, hlm. 219; *at-Targhib*, vol. 2, hlm. 11. Al-Albani menilainya *hasan* dalam *as-Silsilah ash-Shahîhah*, no. 831.

⁹¹ Ath-Tharthusyî, *Birru al-Walidain*, hlm. 178.

⁹² Riwayat Ahmad, *az-Zuhd*, hlm. 272.

beliau sampai sehari semalam. Begitu juga dengan istri Umar yang selalu men debat ucapan Umar. Umar pernah memarahi istrinya, 'Apakah engkau mau men debatku, hai tercela?' Sang istri menjawab, 'Istri Rasulullah saja sering men debat perkataan beliau, padahal beliau jauh lebih baik daripada engkau!'"⁹³ ⁹⁴

Meskipun disibukkan dengan tugas dakwah yang berat dan kewajiban membina umat, Rasulullah tidak pernah lupa untuk memperlakukan istri-istrinya dengan baik.

Rasulullah selalu menyapa Aisyah dengan panggilan kesayangan, misalnya, "*Wahai Aisy*", atau "*Wahai Uwaisyh*", atau "*Wahai Humaira*". Ini beliau lakukan supaya ia bahagia.

Suatu ketika, Rasulullah berkata kepadanya, "*Aku selalu tahu kapan engkau senang kepadaku dan kapan engkau marah kepadaku.*"

Aisyah bertanya, "Dari mana Anda tahu?"

Nabi ﷺ menjawab, "*Jika sedang senang kepadaku, engkau selalu mengatakan, 'Tidak, demi Tuhan Muhammad.' Dan jika sedang marah kepadaku, engkau akan mengatakan, 'Tidak, demi Tuhan Ibrahim.'*"

Aisyah menjawab, "Betul! Demi Allah, wahai Rasulullah, aku tidak melupakan kecuali nama Anda."⁹⁵ ﷺ

⁹³ Sepenggal hadis panjang riwayat Bukhari, no. 2468.

⁹⁴ *Al-Ihyâ'*, vol. 4, hlm. 720-722.

⁹⁵ Sahih, riwayat Bukhari, *Kitâb an-Nikâh*, bab "*Ghîrah an-Nisâ` wa Wajduhunna*", no. 5228; Sahih, riwayat Muslim, *Kitab Fadhâ`il ash-Shahâbah*, no. 2439; *Shahîh* Ibnu

Hak Cinta dan Kasih Sayang

Betapa indah kehidupan rumah tangga yang didasari cinta dan kasih sayang. Keduanya merupakan rahasia kebahagiaan dan bumbu kehidupan. Tanpa keduanya, hidup bagai di neraka yang panasnya tak terkira. Karena itu, Allah menuangkan lautan cinta dan kasih sayang di rumah orang-orang mukmin supaya para penghuninya bahagia selamanya.

Allah ﷻ berfirman, *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”* (QS. Ar-Rûm: 21).

Allah mungkin menanamkan rasa cinta pada diri seorang lelaki, tetapi belum tentu ia diberi rasa sayang.

Hibbân, vol. 16, hlm. 39, no. 7112; *Sunan Nasâ`i*, vol. 5, hlm. 365, bab “*Ghadhab al-Mar`ah `alâ Zaujiha*”, no. 9156; *Musnad Abu Ya`la*, vol. 8, hlm. 291, no. 4893.

Contohnya pada orang yang bertemperamen keras. Orang seperti ini memang mencintai istrinya, tetapi ia selalu memperlakukannya dengan kasar, memukulnya, melaknatnya, mencaci orangtuanya, membebaninya pekerjaan yang berat, atau mempersulit nafkah wajibnya. Kadang-kadang meskipun telah berumah tangga, ia memutuskan hubungan dengan istrinya, juga tidak menafkahi dirinya dan anak-anaknya sehingga istri seperti orang yang terkatung-katung tak jelas nasibnya.

Ada juga orang yang diberi rasa sayang oleh Allah, tetapi tidak dianugerahi rasa cinta. Contohnya adalah orang-orang terhormat. Biasanya pada diri mereka tidak ada rasa cinta kepada istri, tetapi mereka tetap memperlakukan istrinya dengan baik dan penuh kelembutan.

Setiap orang berbeda-beda akhlak dan kepribadiannya, sebagaimana mereka juga berbeda-beda dalam soal rezkinya. Kesempurnaan tidak akan pernah terwujud pada diri seorang lelaki dan wanita. Setiap orang pasti memiliki kelemahan dan kekurangan. Akan tetapi, manusia harus bergaul dengan cara yang mulia. Sangat jarang ada rumah yang dibangun di atas pondasi cinta. Akan tetapi, orang yang mulia dan memiliki akhlak yang lurus selalu mengabaikan kesalahan-kesalahan kecil istrinya. Berapa banyak lelaki yang membenci istrinya, tetapi tetap dikaruniai anak yang bermanfaat baginya. Karena itu, Allah berfirman, *“Boleh jadi kalian membenci sesuatu, padahal Allah menjadikannya baik.”* Berapa banyak lelaki yang jatuh

cinta kepada seorang wanita, tetapi akhirnya wanita itu justru merusak agama dan dunianya atau keluarga dan akhlaknya. Allah berfirman, *“Boleh jadi kalian menyukai sesuatu, padahal ia buruk bagi kalian.”*⁹⁶

Ahmad bin Anbar berkata, “Ketika ibunda Saleh bin Ahmad bin Hanbal (istri Imam Ahmad) meninggal, Ahmad berkata kepada seorang wanita yang ketika itu ada di sana, ‘Pergilah ke tempat si Fulanah, sepupunya, pinangkanlah ia untukku agar bisa menjadi pengganti dirinya.’

Wanita itu mendatangi orang yang dimaksud Imam Ahmad, dan si Fulanah pun menjawabnya. Ketika utusan itu kembali menemui Ahmad, bertanyalah Ahmad, ‘Apakah saudara perempuan si Fulanah mendengar ucapanmu kepada si Fulanah? Bukankah ia hanya punya satu mata?’

Sang utusan menjawab, ‘Ya.’

Ahmad berkata lagi, ‘Pergilah ke tempatnya dan pinanglah ia untukku!’ Ia pun lalu mendatangi wanita bermata satu yang dimaksud Ahmad, dan ternyata orang itu menerima pinangannya. Belakangan ia menjadi ibunda Abdullah bin Ahmad.”

Khithab bin Basyar berkata, “Istri Ahmad bin Hanbal berkata kepada Ahmad setelah berumah tangga beberapa hari bersamanya, ‘Adakah yang tidak kausukai dari diriku?’

⁹⁶ Qadhiyyah *Tahdid ash-Shadâq*, hlm. 23-24.

Ahmad menjawab, ‘Tidak, kecuali sandal yang kaupakai itu tidak pernah ada pada zaman Rasulullah.’”

Khitab melanjutkan, “Akhirnya wanita itu menjual sandalnya. Ia lalu membeli sandal lain yang sudah putus dan melukainya. Wanita itu adalah Raihanah binti Umar, yakni putri paman Imam Ahmad bin Hanbal ﷺ.”

Diriwayatkan dari Muhammad bin Na’im adh-Dhabbi, ia berkata, aku mendengar ibuku berkata, aku mendengar Maryam, istri Abu Utsman, berkata, “Aku berkesempatan untuk berdua-duaan bersama Abu Utsman, dan aku tak menyia-nyiakan kesempatan itu. Aku berkata, ‘Abu Utsman, pekerjaan apa yang paling kauharapkan?’

Ia menjawab, ‘Maryam, dulu ketika aku masih seorang pemuda yang sedang tumbuh, orang-orang menginginkanku menikah, tetapi aku menolak. Kemudian seorang wanita mendatangkiku, ia berkata, ‘O Abu Utsman, aku mencintaimu sampai tak bisa tidur. Aku memintamu setulus hati untuk menikahiku!’

Aku bertanya, ‘Apakah engkau punya ayah?’

Ia menjawab, ‘Ya, si Fulan, tukang jahit di tempat ini dan itu.’

Aku lalu meminta ayahnya untuk menikahkannya denganku. Ia sangat bahagia mendengar hal itu. Aku langsung mendatangkan saksi-saksi dan menikah dengannya. Ketika aku masuk, kulihat wanita itu ternyata cacat dan buruk

rupa. Aku pun bergumam, ‘Ya Allah, segala puji bagi-Mu atas takdir yang Kaujatuhkan kepadaku.’ Semua keluargaku mencela yang kulakukan ini. Akan tetapi, aku justru makin menghormati dan berbuat baik kepada istriku. Bahkan saat ia tidak mengizinkanku pergi ke sebuah majelis, aku mengikuti kehendaknya, demi membuatnya bahagia dan untuk menjaga perasaannya. Aku tinggal bersamanya dalam kondisi seperti ini selama lima belas tahun. Seakan-akan di separuh waktuku aku tengah berada di atas batu. Aku tidak pernah mengungkapkan apa-apa kepadanya hingga ia meninggal. Maka tak ada pekerjaan yang lebih kusukai daripada apa yang kulakukan demi menjaganya dan menjaga perasaannya terhadapku’.”⁹⁷

Dikisahkan bahwa seorang lelaki menikahi seorang wanita. Ketika wanita itu masuk ke tempat suaminya, sang suami melihat ada bekas cacar pada diri istrinya. Lalu suaminya berkata, “Aku punya penyakit di mata. Aku adalah orang buta.” Dua puluh tahun kemudian, wanita itu meninggal. Selama itu pula ia tak tahu bahwa suaminya sebenarnya bisa melihat. Kepada si lelaki diceritakan hal seperti itu tentang istrinya, tetapi ia menjawab, “Aku tidak suka jika penglihatanku terhadapnya membuatnya bersedih.”⁹⁸ 🌸

⁹⁷ *Al-Muntazhim*, vol. 6, hlm. 107.

⁹⁸ *Madârij as-Sâlikîn*, vol. 2, hlm. 432.

Suami Harus Selalu Berwajah Ceria dan Penuh Senyum di Hadapan Istri

Termasuk *mu'âsyarah bi al-ma'rûf* (pergaulan yang patut) bila suami senantiasa berwajah ceria saat bersama istrinya, bisa memilih kalimat-kalimat manis saat berbicara, dan suka berterima kasih kepadanya atas semua yang telah ia berikan kepada dirinya dan anak-anaknya. Suami juga harus berusaha menenangkannya saat ia marah, meringankan bebannya saat ia letih, dan melaksanakan kewajibannya sebagai suami jika istri sakit. Selain itu, sesekali suami perlu membantunya melakukan pekerjaan rumah, seperti yang dilakukan Rasulullah terhadap istri-istrinya.

Jika suami tengah berduaan dengan istri, ia bisa bercanda, bersenda gurau, dan berbincang-bincang dengannya, khususnya tentang masa depan keduanya. Suami harus ingat bahwa Rasulullah biasa melakukan hal

itu bersama para istrinya, padahal ketika itu beliau telah berusia 60 tahun. Itu karena beliau tahu bahwa membuat hati mereka senang tergolong pergaulan yang patut, dan beliau ingin menjadi teladan yang baik bagi umatnya.

Jika kita dituntut untuk mempergauli orang lain dengan baik maka orang yang paling dekat dengan kita lebih layak untuk kita pergauli dengan baik. Mereka itu misalnya orangtua, anak, dan istri kita.

Jika engkau mencandai istrimu untuk menyenangkannya karena Allah, hal itu dicatat sebagai kebaikan yang menambah berat timbangan amalmu, sebab Rasulullah pernah bersabda kepada Sa'ad bin Abi Waqqash, "*Engkau tidak akan memberikan satu nafkah dengan mengharapkan ridha Allah, kecuali engkau akan diberi pahala karena itu, bahkan sekadar sesuap nasi yang kausuapkan ke mulut istrimu.*"⁹⁹

Menyuapi istri tidak biasa dilakukan kecuali dalam keadaan bercanda dan bersenda gurau, atau saat istri sedang sakit.

Demikianlah. Seorang muslim yang paham betul dan tidak teracuni oleh pemahaman yang salah, bersama istrinya akan mampu membuat satu mihrab peribadatan dengan cara bercanda dan bersenda gurau.¹⁰⁰

⁹⁹ Hadis *muttafaq 'alaih*, riwayat Bukhari, *Kitâb al-Îmân*, no. 56; Muslim, *Kitâb al-Washiyyah*, no. 1628.

¹⁰⁰ *As-Sulûk al-Ijtimâ'i fi al-Islâm*, hlm. 186.

Ya, selayaknya kita membiasakan lisan kita berkata-kata baik dan manis sejak awal pernikahan kita, termasuk memperhatikan cara penyampaiannya. Cara seperti ini lebih efektif dan berpengaruh besar pada hati istri. Selain itu, sudah selayaknya kita mengendurkan otot-otot wajah kita dengan senyuman yang dapat meringankan semua masalah rumah tangga dan memberi kita kekuatan untuk menaklukkan segala kesulitan.

Aku kagum mendengar satu nasihat dari seorang guruku kepada seorang pemuda. Aku tidak pernah melupakannya. Guruku berkata, “Jika engkau ingin tahu bagaimana rupa orang yang berwajah masam, lihatlah wajahmu di cermin saat sedang marah dan ketus. Tengoklah wajahmu di sana, betapa buruknya ia!”

Saudaraku, lihatlah betapa rona wajah saja bisa menyakiti orang lain dan membuatnya benci kepada pemiliknya!¹⁰¹

Rasulullah menjelaskan bahwa memasang senyum dan wajah ceria sudah tergolong kebaikan. Diriwayatkan dari Jabir bin Salim bahwa Rasulullah bersabda kepadanya, “*Janganlah engkau meremehkan kebaikan sedikit pun, dan berbicaralah dengan saudaramu dengan wajah yang ceria karena hal itu termasuk kebajikan.*”¹⁰²

Diriwayatkan dari Adi bin Hatim, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “*Takutlah akan api neraka, walaupun*

¹⁰¹ Dr. Muhammad ash-Shabbagh, *Nazharât fi al-Ushrah al-Muslimah*, hlm. 90.

¹⁰² Hadis riwayat Abu Daud, no. 4084.

hanya dengan setengah butir kurma. Dan barangsiapa tidak memilikinya, cukuplah dengan kata-kata yang baik.”¹⁰³

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, “*Kata-kata yang baik adalah sedekah.*”¹⁰⁴

Siapa lagi yang lebih berhak daripada istri untuk mendapatkan perlakuan, sikap baik, serta sedekah seperti ini? ﷺ

¹⁰³ Hadis riwayat Bukhari, *Kitâb al-Manâqib*, bab “*‘Alâmât an-Nubuwwah fî al-Islâm*”, no. 3595

¹⁰⁴ Hadis riwayat Bukhari, *Kitâb ash-Shulh*, bab “*Fadhîl al-Islâh baina an-Nâs*”, no. 2707.

Suami Harus Mengucapkan Salam kepada Istrinya

Saudaraku, termasuk *mu'âsyarah bi al-ma'rûf* bila engkau mengucapkan salam kepada istrimu saat masuk ke rumah atau menemuinya. Hal itu tergolong faktor penumbuh ke-cintaan dan kasih sayang di antara suami istri, dan penyebab datangnya berkah di dalam rumah.

Rasulullah bersabda, *“Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak akan masuk surga sebelum kalian beriman, dan tidak akan beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah kalian kutunjukkan sesuatu yang jika kalian lakukan, kalian akan saling mencintai? Yaitu, sebarlanlah salam di antara kalian.”*¹⁰⁵

Diriwayatkan dari Anas , ia berkata, Rasulullah bersabda, *“Anakku, jika engkau masuk ke tempat keluargamu maka*

¹⁰⁵ Hadis sahih, riwayat Muslim, no. 54; Abu Daud, no. 5193; Tirmidzi, no. 2688; Ibnu Majah, no. 68; Ahmad, no. 8841.

ucapkanlah salam, niscaya salammu akan menjadi berkah untukmu dan penghuni rumahmu.”¹⁰⁶

Dari Abu Umamah, Rasulullah bersabda, *“Ada tiga orang yang semuanya terjamin oleh Allah.”* Di antara isi hadisnya adalah, *“Seorang lelaki yang masuk ke rumahnya dengan mengucapkan salam maka ia dijamin oleh Allah.”¹⁰⁷*

Maknanya, ia akan dijamin Allah jika masuk ke rumahnya dengan mengucapkan salam kepada keluarganya, sesuai dengan perintah Allah, *“Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini), hendaklah kamu memberi salam kepada penghuninya salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberkati lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(Nya) bagimu agar kamu memahaminya.” (QS. An-Nûr: 61).*

Diriwayatkan dari Abu Hurairah , ia berkata, Rasulullah bersabda, *“Islam memiliki batu jejak dan penerang seperti menara penerang jalan...”* Dalam hadis itu juga tertulis, *“Ucapkanlah salam kepada keluargamu jika engkau masuk ke rumah mereka. Ucapkanlah salam kepada suatu kaum jika engkau melewati mereka. Barangsiapa meninggalkan hal itu sedikit saja, berarti ia telah meninggalkan Islam sejauh satu anak panah. Dan barangsiapa tidak melakukannya sama sekali, berarti ia telah berpaling dari Islam.”¹⁰⁸* 

¹⁰⁶ Hadis *hasan*, riwayat Tirmidzi, no. 2698. Hadis ini dianggap *hasan* oleh al-'Allâmah al-Albani *rahimahullâh* dalam *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb*, no. 1608.

¹⁰⁷ Hadis sahih, riwayat Abu Daud, no. 2494; Ibnu Hibban, no. 416.

¹⁰⁸ Hadis sahih, riwayat Abu Ubaid al-Qasim bin Salam dalam *Kitâb al-Imân*, no. 3.

Suami Harus Mengabaikan Beberapa Kesalahan Istri

Jika suami mengabaikan beberapa kesalahan istrinya, itu tergolong kemuliaan. Rasanya tidak masuk akal jika suami selalu menuntut dan menyalahkan, atau bahkan menghukum istrinya atas kesalahan kecil yang ia perbuat. Apalagi jika kesalahannya hanya berkenaan dengan hak suami. Lain soal bila kesalahannya berhubungan dengan hak Allah, suami harus memarahi istrinya karena Allah.

Hal inilah yang dituntunkan oleh Allah kepada kita dalam firman-Nya, *“Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya (Hafshah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafshah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah), dan Allah memberitahukan hal itu (semua pembicaraan antara Hafshah dengan Aisyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan*

Allah kepadanya) dan menyembunyikan yang sebagian yang lain (kepada Hafshah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafshah dan Aisyah) lalu Hafshah bertanya, 'Siapakah yang memberitahukan hal ini kepadamu?' Nabi menjawab, 'Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui.'" (QS. At-Tahrîm: 3).

Diriwayatkan dari Ummul Mukminin Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, "Rasulullah tidak pernah memukul siapa pun dengan tangannya, tidak wanita dan tidak juga pembantu, kecuali saat beliau berjihad *fi sabilillâh*. Beliau tidak pernah diperlakukan sedemikian rupa lalu beliau membalas pelakunya. Kecuali jika larangan-larangan Allah dilanggar maka beliau akan membalasnya."

Aisyah juga berkata, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah merasa menang dalam sebuah masalah, selama masalah itu tidak berhubungan dengan larangan-larangan Allah. Bila larangan Allah dilanggar, beliau adalah orang yang paling marah akan hal itu. Beliau tidak pernah dihadapkan pada dua pilihan, kecuali akan memilih yang paling mudah selama hal itu tidak mengandung dosa."¹⁰⁹

Dari Anas, ia berkata, "Rasulullah adalah manusia yang paling baik akhlakunya."¹¹⁰ Anas juga berkata, "Aku telah melayani Rasulullah selama sepuluh tahun. Beliau tidak pernah sekali pun mengatakan 'ah' kepadaku, dan tidak

¹⁰⁹ Hadis sahih, riwayat Muslim, *Kitâb al-Fadhâ'il*, no. 2327.

¹¹⁰ Hadis sahih, riwayat Bukhari, *Kitâb al-Manâqib*, no. 3560.

pernah bertanya, 'Mengapa engkau melakukan itu?' atas apa yang kulakukan, atau bertanya, 'Mengapa engkau tidak melakukan itu?' atas hal yang tidak kulakukan."¹¹¹

Seorang wanita Arab Badui memuji suaminya yang telah meninggal dengan berkata, "Demi Allah, ia adalah orang yang suka tertawa jika masuk rumah, diam saat keluar, makan apa adanya, dan tidak menanyakan apa yang telah hilang."¹¹² ﷺ

¹¹¹ Hadis *muttafaq 'alaih*, riwayat Bukhari, *Kitâb al-Adab*, no. 6203; Muslim, *Kitâb al-Adab*, no. 2150.

¹¹² *Al-Ihyâ`*, vol. 4, hlm. 724.

Permainan, Canda Tawa, dan Cumbu Rayu Suami

Saudaraku, adakah hal yang menghambat terciptanya atmosfer kebahagiaan dan kesenangan di rumahmu?

Rasulullah sendiri selalu merendah di hadapan istri-istrinya, bahkan selalu mencandai mereka.

Allah berfirman, *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat, dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzâb: 21).*

Diriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, “Rasulullah memanggilkku ketika orang-orang Habasyah memainkan peralatan perang mereka di depan masjid pada hari raya. Kemudian beliau berkata, ‘Hai Humaira, apakah engkau mau menonton mereka?’ Aku menjawab, ‘Ya.’ Beliau menyuruhku berdiri di belakangnya dan merendahkan kedua pundaknya

untukku agar aku dapat menonton pertunjukan itu melalui kedua pundaknya. Aku pun menaruh daguku di pundak beliau, dan kutempelkan wajahku di pipi beliau. Aku menontonnya dari atas pundak beliau.”

Dalam riwayat lain, “Dari antara telinga dan pundaknya. Beliau lalu berkata, *‘Menunduklah, Bani Arfidah.’*”

Lalu beliau kembali bertanya, *‘Wahai Aisyah, apakah engkau masih kurang puas?’*

Aku menjawab, *‘Ya.’* Aku pun terus menonton dari tempat itu sampai puas.”

Dalam riwayat lain, “...sampai aku bosan. Kemudian beliau bertanya lagi, *‘Cukupkah, hai Aisyah?’*”

Aku menjawab, *‘Ya.’*

Beliau bersabda, *‘Kalau begitu, pergilah!’*”

Dalam riwayat lain, “...aku berkata, ‘Jangan terburu-buru!’ Beliau pun kembali membiarkanku menonton.

Lalu beliau bertanya, *‘Sudah cukupkah?’*

Aku menjawab, ‘Jangan tergesa-gesa!’

Aku melihat beliau melebarkan kedua kakinya. Sebetulnya aku tidak suka melihat pertunjukan mereka itu. Akan tetapi, aku ingin para wanita melihat sikap beliau terhadapku dan kebiasaanku bersama beliau. Ketika itu aku masih kecil sehingga mereka dapat melihat kebiasaan seorang anak perempuan kecil yang sangat menyukai permainan.”

Aisyah melanjutkan, “Kemudian Umar datang, dan orang-orang pun lari berhamburan, demikian pula anak-anak kecil. Lalu Rasulullah bersabda, ‘*Aku melihat setan manusia dan jin lari dari Umar*’.”

Aisyah berkata, “Kala itu, Rasulullah bersabda, ‘*Supaya orang-orang Yahudi tahu bahwa dalam agama kita juga ada kesenangan*’.”¹¹³

Diriwayatkan dari Syifa binti Abdillah, ia berkata, “Nabi ﷺ menemuiku saat aku tengah berada di rumah Hafshah. Beliau bersabda kepadaku, ‘*Tidak maukah engkau mengajari dia (Hafshah) cara pengobatan ruqyah namilah, sebagaimana engkau mengajarnya tulis-menulis?*’”¹¹⁴

Ini tentunya ucapan yang lucu dan penuh canda dari beliau, sebab *ruqyah namilah* di kalangan orang-orang Arab adalah kata yang biasa diucapkan kaum perempuan, dan yang mendengarnya tahu bahwa kata itu tidak bermanfaat dan tidak pula mengandung bahaya. Dengan kata itu, beliau tak lain ingin menyindir Hafshah yang telah menyebarkan rahasia yang beliau bisikkan kepadanya.¹¹⁵

Rasulullah juga bersabda, “*Setiap hal yang tidak mengandung zikir kepada Allah merupakan permainan yang sia-sia, kecuali empat hal: lelaki yang bersenda gurau dengan istrinya, lelaki*

¹¹³ Hadis *muttafaq 'alaih*, riwayat Bukhari, *Kitâb al-Masâjid wa al-Îdâin*, no. 950; Muslim, *Kitâb al-Îdâin*, no. 892; Nasa'î, vol. 3, hlm. 195-196.

¹¹⁴ Riwayat Abu Daud, *Fi ath-Thib*, bab “*Mâ Jâ`a fi ar-Ruqiy*”, no. 3887; Hakim, vol. 4, hlm. 414.

¹¹⁵ ‘*Aun al-Ma`bûd*, vol. 10, hlm. 373-374.

yang melatih kudanya, lelaki yang berjalan di antara dua tujuan, serta lelaki yang mengajari berenang.”¹¹⁶

Umar berkata, “Seorang lelaki di tengah keluarganya harus bertingkah seperti anak kecil. Dan jika mereka meminta sesuatu darinya, ia harus terlihat seperti seorang lelaki dewasa.”

Luqman *rahimahullâh* berkata, “Orang yang berakal harus menjadi anak kecil di tengah keluarganya. Namun, bila berada di tengah kaumnya, ia harus menjadi lelaki sejati.” ﷺ

¹¹⁶ Hadis sahih, dan dianggap sahih oleh *al-'Allâmah* al-Albani *rahimahullâh* dalam *Shahîh al-Jâmi'*, no. 4534.

Suami Sesekali Mengajak Istri Berekreasi

Hati suka jenuh dan bosan. Karena itu, ia harus diberi istirahat yang cukup, dan sesekali tubuh juga harus direhatkan dari rutinitas kehidupan yang berat.

Suami yang cerdas harus mengajak istri dan anak-anaknya untuk sesekali berekreasi ke tempat yang tidak mengandung *ikhtilâth*, syubhat, dan maksiat, agar mereka bisa bersenang-senang dan menghabiskan waktu yang indah, misalnya di tengah kebun, atau taman bunga, atau tepi sungai. Semua hal itu dapat menggugah kembali semangat hidup.

Mari kita simak bersama wasiat Nabi ﷺ yang sangat luhur. Diriwayatkan dari Hanzhalah al-Asidi ؓ (salah satu juru tulis Rasulullah) bahwa ia berkata, “Abu Bakar menemuiku, ia bertanya, ‘Bagaimana kabarmu, Hanzhalah?’

Aku menjawab, ‘Hanzhalah telah munafik.’

Abu Bakar terlonjak kaget, '*Subhânallâh!* Apa yang kaukatakan?'

Aku menjelaskan, 'Saat kita berada di dekat Rasulullah, beliau selalu mengingatkan kita tentang neraka dan surga, seakan-akan kita melihatnya dengan mata kepala sendiri. Namun, begitu keluar dari tempat beliau, kita berlalai-lalai dengan istri dan anak-anak serta melupakan mereka (neraka dan surga).'

Abu Bakar berkata, 'Demi Allah, kita melakukan hal yang serupa'."

Hanzhalah melanjutkan, "Aku dan Abu Bakar bergegas menjumpai Rasulullah. Setelah masuk ke tempat beliau, aku berkata, 'Rasulullah, Hanzhalah telah munafik.'

Rasulullah bertanya, '*Seperti apa itu?*'

Aku menjawab, 'Wahai Rasulullah, saat kami berada di dekat Anda, Anda selalu mengingatkan kami akan neraka dan surga, seakan-akan kami melihatnya dengan mata kepala sendiri. Namun, ketika kami keluar dari tempat Anda, kami berlalai-lalai dengan istri dan anak-anak, serta melupakan mereka (neraka dan surga).'

Rasulullah bersabda, '*Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, jika kalian semua melaksanakan apa yang biasa kalian lakukan di hadapanku dan selalu berzikir, malaikat akan menyalami kalian di pembaringan kalian dan di jalan kalian. Akan*

tetapi, hai Hanzhalah, sesekali begini dan sesekali begitu!’ Beliau mengucapkannya tiga kali.”¹¹⁷

Ali ﷺ berkata, “Hiburilah jiwa-jiwa ini sesekali karena ia dapat berkarat seperti besi.”¹¹⁸ ﷺ

¹¹⁷ Hadis sahih, riwayat Muslim, *Kitâb at-Taubah*, no. 2750.

¹¹⁸ *Kaifa Tus’id Zaujataka*, hlm. 44-45.

Suami Boleh Bercanda dan Bicara Bebas dengan Istri, Asalkan Tidak Sampai Menjatuhkan Wibawanya

Sekali tempo, suami seharusnya bercanda dan bergurau bersama istrinya, dengan syarat tidak sampai mengorbankan salah satu kewajibannya atau menjatuhkan wibawanya.

Hal ini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi, tidak kurang dan tidak berlebihan.

Lelaki tidak boleh bercanda dengan istrinya sampai wibawanya jatuh, dan tidak boleh bersikap keras terhadapnya.

Al-Ghazali berkata, "Pada diri wanita ada keburukan dan kelemahan. Karena itu, bersikap tegas dan keras adalah obat keburukannya, sementara kelembutan dan kasih sayang adalah obat kelemahannya. Seorang dokter yang cerdas adalah yang mampu menentukan pengobatan berdasarkan penyakitnya. Karena itu, lelaki harus terlebih dahulu memahami

akhlak istrinya dengan cara mengamatinya, kemudian memperlakukannya dengan cara yang dapat memperbaiki kondisinya.”¹¹⁹ ﷺ

¹¹⁹ *Al-Ihyâ`*, vol. 1, hlm. 726.

Suami Tidak Boleh Menggunakan Kekerasan dalam Mendidik dan Mengingatkan Istri akan Allah

Suami mungkin mengira bahwa dengan kekuatan yang diberikan Allah kepadanya ia bisa menjadikan istrinya tunduk dan patuh pada segala keinginannya, serta menjaga diri saat ia tidak ada karena takut kepada suaminya.

Ini adalah pemahaman dan keyakinan yang keliru, saudaraku, sebab yang wajib dilakukan suami mestinya adalah mengikat hati istrinya kepada Allah. Suami harus mengatakan kepada istrinya, "Aku tidak ingin engkau menjaga dirimu karena takut kepadaku, tetapi takutlah kepada Allah karena Allah-lah yang berhak untuk ditakuti dan diwaspadai."

Karena itu, Rasulullah bersabda, “*Gantungkanlah cemeti di tempat yang bisa dilihat keluargamu, sebab hal itu dapat mendidik mereka.*”¹²⁰

Al-Anbari berkata, “Di dalam hadis ini tidak ada perintah untuk memukul, sebab beliau memang tak pernah memerintahkan untuk memukul istri. Beliau hanya ingin agar suami tidak mengabaikan pendidikan mereka.”¹²¹ Seakan-akan suami berkata, “Aku bisa saja memukulmu dengan cemeti, tetapi yang kuinginkan adalah engkau takut kepada Allah.”

Sungguh, betapa agungnya ajaran nabawi ini, membuat objek menjadi sadar dan menghidupkan kembali nurani yang telah mati.¹²² ﷻ

¹²⁰ Hadis *hasan*, riwayat Thabrani dalam *al-Kabîr*, vol. 10, hlm. 284; *al-Ausath*, vol. 4, hlm. 341. Hadis ini dinilai *hasan* oleh *al-'Allâmah* al-Albani *rahimahullâh* dalam *as-Silsilah ash-Shahîhah*, no. 1447.

¹²¹ Al-Manawi, *Faidh al-Qadîr*, vol. 4, hlm. 325.

¹²² *Kaifa Tus'id Zaujataka*, hlm. 38.

Suami Tidak Menyakiti Istri dan Selalu Menjaga Perasaannya

Dari keterangan terdahulu kita tahu bahwa kehidupan rumah tangga berdiri di atas energi perasaan dan emosi. Juga bahwa pergaulan yang baik serta perlakuan yang ramah dan lembut dapat memberikan tambahan energi dan kekuatan cinta kasih bagi kehidupan rumah tangga tersebut. Kita juga tahu bahwa perlakuan yang buruk dan kekerasan dalam bersikap menimbulkan banyak masalah, melunturkan cinta, dan menyulut api kebencian dan perseteruan di antara suami istri. Akibatnya, keadaan keluarga memburuk, dan anak-anak pun cepat atau lambat akan terpengaruh. Mereka kadang-kadang ikut membenci ayahnya karena suka menghina dan merendahkan sang ibu di hadapan mereka. Hal-hal ini dapat menggoreskan kepahitan dalam jiwa mereka dan memupuk kedengkian terhadap sosok ayah. Mereka akan tumbuh dalam

atmosfer kebencian sehingga berakibat buruk pada perilaku mereka dalam hubungan sosial.

Itu sebabnya suami harus menghindari segala hal buruk yang dapat menyakiti istrinya. Ia harus tahu bahwa penganiayaan dalam segala bentuknya hukumnya haram, kepada siapa pun atau makhluk apa pun, binatang sekalipun. Allah akan menyiksa manusia yang suka menyakiti manusia lain atau binatang, lantas bagaimana dengan orang yang menyakiti istrinya sendiri?

Bagaimana dengan orang yang menyakiti tawanan yang ia miliki dengan janji dan kalimat Allah?

Bagaimana dengan orang yang menyakiti teman hidup seiring dan sepenanggungannya?

Bagaimana dengan orang yang menyakiti ibu dari anak-anaknya, pasangan hidupnya, dan sarang ketenteraman jiwanya?

Bagaimana dengan orang yang menyakiti penjaga hartanya, pengatur urusan hidupnya, pendidik anak-anaknya, dan pemenuh segala keinginannya?

Bagaimana dengan orang yang menyakiti seseorang yang rela dijadikan istrinya, penjaganya, sandarannya, harapannya, dan tempat berlindungnya?

Bagaimana dengan orang yang menyakiti wanita yang mengorbankan dirinya, masa mudanya, kecantikannya, berikut seluruh hidupnya demi suami dan anak-anaknya?

Seorang muslim wajib menyatukan kembali hati yang telah retak, mengobati jiwa yang terluka, dan melapangkan derita orang yang sengsara. Lantas bagaimana dengan suami yang justru suka memecah belah, melukai hati, dan mendatangkan penderitaan pada diri istrinya?

Ia lupa bahwa istri adalah juga saudaranya sesama manusia, saudaranya seagama, dan tetangga hidupnya, yang telah banyak melakukan segala kebaikan untuknya. Ia juga lupa bahwa wanita itu adalah istrinya.

Allah mengharamkan seorang muslim menyakiti saudaranya, baik dengan pandangan, ucapan, ataupun gerakan. Allah mewajibkan setiap muslim untuk menghormati dan menghargai perasaan saudara dalam setiap situasi dan kondisi. ﷻ

Suami Tidak Boleh Mengabaikan Perasaan Istrinya

Kukatakan kepadamu, wahai saudaraku, bahwa saat terindah dan membahagiakan dalam hidup seorang wanita adalah hari di mana ia merasa bahwa suaminya mencintainya setulus hati dan tak diragukannya.

Maka camkanlah, saat seorang suami membahagiakan istrinya, sebenarnya ia sedang membahagiakan dirinya sendiri. Demikian pula istri. Saat ia membahagiakan suaminya, ia pun sebenarnya tengah membahagiakan dirinya sendiri.

Jangan kaukira bahwa kebahagiaan wanita terbatas pada jatah ranjangnya.

Tidak, demi Allah! Seorang wanita, khususnya yang taat beragama, cukup bahagia dengan satu kalimat manis,

cumbu rayu lembut, dan pandangan yang hangat penuh kasih, meskipun suami lama tidak menggaulinya.

Wanita lebih membutuhkan kasih sayang melebihi segalanya. Jika itu tidak ditemukannya pada diri suaminya, ke mana lagi ia akan mencarinya?

Karena itu, saudaraku, jangan pelit dan sulit untuk memanggil “wahai kekasihku” kepada istrimu. Setiap saat ia suka sekali mendengarnya. Ini adalah sihir dan daya pikat yang dihalalkan.¹²³ 🌸

¹²³ *Kaifa Tus'id Zaujataka*, hlm. 23-24.

Seorang Mukmin Tidak Boleh Membenci Seorang Wanita Mukminah

Tidak patut seorang mukmin membenci seorang mukminah. Jika ia membenci satu tabiat atau watak wanita itu, mungkin ia menyukai tabiatnya yang lain.¹²⁴

Allah berfirman, *“Kemudian jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.”* (QS. An-Nisâ` : 19).

Jarang sekali semua sifat kebaikan berkumpul pada diri seorang wanita. Nabi ﷺ bersabda, *“Manusia itu seperti seratus ekor unta, jarang sekali kautemukan di antara mereka yang dapat dijadikan unta tunggangan yang kuat.”*¹²⁵

¹²⁴ Dalam hadis Muslim Rasulullah bersabda, *“Tidaklah seorang mukmin membenci seorang mukminah, jika ia membenci satu akhlak darinya maka ia mungkin menyukai akhlaknya yang lain.”* Kitâb ar-Radhâ', no. 1469.

¹²⁵ Hadis muttafaq 'alaih, riwayat Bukhari, Kitâb ar-Riqâq, no. 6498; Muslim, Kitâb Fadhâ`il ash-Shahâbah.

Sangat sulit kautemukan seorang lelaki yang di samping pemberani, juga seorang yang mulia, berilmu, baik budi, rajin bersedekah, tidak pemaarah, penyabar, suka bangun malam, puasa, bersilaturahmi, dan berbakti kepada orangtuanya.

Jarang kautemukan semua sifat kebaikan berkumpul pada diri seorang lelaki, seperti sulitnya menemukan unta yang tahan lapar, tahan haus, nyaman ditunggangi, tenang, dan kuat, di antara seratus unta yang ada. Jika demikian kondisinya, wanita yang diciptakan dari tulang rusuk lebih jarang lagi yang memiliki sifat sesempurna itu. Terkadang ada seorang wanita yang cantik, tetapi lisannya lancang dan buruk kata. Bisa jadi ia cantik, baik hati, ucapannya manis, tetapi boros, suka berbelanja, dan tidak bisa berhemat. Kadang-kadang ada wanita yang suka berhemat, tetapi tidak pandai memasak atau membuat roti. Ada yang cantik, berakhlak baik, dan bisa melaksanakan pekerjaan rumah dengan baik, tetapi pencemburu. Ada juga yang cantik, berakhlak baik, bisa melaksanakan pekerjaan rumah, pandai memasak, tidak pencemburu, sayangnya kurang ibadahnya, dan sebagainya.

Intinya, wanita itu bengkok, seperti sabda Rasulullah bahwa ia bengkok seperti batang pohon yang ujungnya membengkok, yang selalu mendorongmu untuk meluruskannya. Jika engkau bersikeras untuk meluruskannya, engkau justru akan mematahkannya. Namun jika kaubiarkan, ia akan tetap bengkok seperti itu. Begitu pula dengan wanita. Jika berusaha meluruskannya, engkau bisa mematahkannya.

Patahnya wanita adalah perceraianya. Dan jika kaunikmati dan kaubiarkan seperti itu, ia akan tetap bengkok.

Saudaraku, setiap wanita pasti memiliki cacat dan bengkokan. Tidak berarti aku menganjurkanmu untuk membiarkannya, tetapi sebisa mungkin luruskanlah ia dengan pelan dan lemah lembut. Perbaiki dan dekatilah mereka, meskipun engkau tetap tidak mungkin mencapai kesempurnaan. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Jika engkau menikmatinya apa adanya, berarti engkau menikmatinya dalam keadaan bengkok.”*¹²⁶

Karena itu, hadis ini harus tetap diingat-ingat. Hanya Allah-lah yang berhak dimintai pertolongan, di tangan-Nya segala kebaikan ditentukan, dan tak ada daya dan upaya melainkan dari Allah semata.¹²⁷

Wahai saudaraku, seorang mukmin tidak boleh membukakan jalan bagi benih-benih kebencian untuk masuk ke dalam hatinya. Ia sepatutnya menjadi manusia yang baik, yang mencintai seluruh muslimin. Ia seyogyanya tidak membenci muslim lain karena pribadinya, tetapi hendaknya hanya membenci perbuatannya, jika itu bertentangan dengan syariat Allah.

Dari sini, Rasulullah berwasiat kepada umatnya untuk memperlakukan para wanita dengan baik. Dalam hadis

¹²⁶ Hadis *muttafaq 'alaih*, riwayat Bukhari, *Kitâb Ahâdîts al-Anbiyâ'*, no. 3331; Muslim, *Kitâb ar-Radhâ'*, no. 1468.

¹²⁷ *Fiqh at-Ta'âmul baina az-Zaujain*, hlm. 26-28.

ini juga beliau memberitahukan bahwa seorang mukmin tidak boleh membenci istrinya selamanya, sebab yang mempersatukan keduanya adalah ikatan keimanan, takwa, dan cinta karena Allah.

Seorang mukmin tidak boleh berlaku zalim selamanya, sebab ia harus takut diadili di hadapan Allah, takut terhadap doa orang yang dizalimi. Semestinya ia memandang manusia lain secara adil dan penuh kasih sayang. Jika ia melihat kekurangan, cacat, atau akhlak buruk pada istrinya, hendaknya ia juga melihat kebaikan dan sifat-sifatnya yang terpuji. Dengan begitu ia akan sadar bahwa kebaikannya ternyata lebih besar daripada keburukannya. Yang dimaksud dengan “kebaikan” di sini paling tidak ia telah beriman kepada Allah.

Di dalam al-Qur`an Allah menyatakan, *“Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik daripada wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik daripada orang-orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.”* (QS. Al-Baqarah: 221).

Wahai saudaraku, pandanglah istrimu dengan tatapan penuh kasih sayang dan keadilan. Jika engkau melihat kekurangan pada dirinya, ingat-ingatlah perbuatan baiknya kepadamu. Dengan begitu, engkau bisa hidup bersamanya dengan hati lapang. Engkau juga harus tahu bahwa tak ada wanita yang memiliki sifat sempurna. Karena itu, engkau harus mengabaikan segala kesalahannya karena ia juga akan melakukan hal yang sama terhadapmu. Dengan begitu, bahtera rumah tangga akan berlayar dengan baik dan berlabuh di pantai keselamatan di surga nan elok.¹²⁸ 🌸

¹²⁸ *As-Silsilah adz-Dzahabiyah*, vol. 1, hlm. 112-113.

Buatlah Istrimu Merasa Aman Bersamamu

Saudaraku, mungkin engkau merasa heran karena dalam risalah ini aku tidak berbicara tentang hak-hak materiil, padahal itu sangat prinsipil untuk menegakkan rumah tangga dan mendatangkan kebahagiaan.

Jawabannya, kita semua tidak melupakan dunia, tetapi aku ingin mengorek sisi baik dari hatimu, agar kebaikan itu keluar dan terlihat di dunia nyata. Setelah itu, berikan kepada istrimu dalam kerangka cinta dan kasih sayang. Maka percayalah, rumahmu akan berubah menjadi surga dunia, yang pada akhirnya membuahkan surga akhirat.

Untuk itu, kukatakan kepadamu, jadikan istrimu yang beriman dan suci itu merasa aman bersamamu. Jangan memperbanyak perselisihan di antara kalian, dan jangan pernah mengancamkan perceraian kepadanya. Wanita

yang tidak merasa aman bersama suaminya tidak akan bisa menumpahkan kasih sayang dan cintanya kepada suami. Karena itu, harus kaukatakan kepadanya bahwa Allah telah memuliakanmu dengan memberi istri seperti dirinya di dunia ini. Katakan bahwa engkau berharap Allah akan menghimpun dirimu dan dirinya di surga, agar kebahagiaan kalian semakin sempurna.

Saat istrimu mendengar kalimat indah yang membuai ini, akan kaulihat cinta kasihnya memancar dari hatinya sehingga hidupmu makin indah dan bahagia bersamanya.¹²⁹ ﷻ

¹²⁹ *Kaifa Tus'id Zaujataka*, hlm. 39-40.

Tidak Menjalankan Prinsip “Mengambil Risiko yang Paling Ringan”

Beberapa suami istri hidup di rumahnya dengan menerapkan prinsip “pilih yang paling ringan di antara dua risiko”. Istri tidak mencintai suaminya, begitu pula suami tidak mencintai istrinya. Akan tetapi, keduanya hidup bersama demi pendidikan dan masa depan anak-anak mereka.

Ini adalah kesalahan yang sangat fatal, sebab semestinya suami duduk bersama istri, masing-masing membuka hatinya bagi pasangannya dan mengungkapkan apa yang membuatnya tertekan. Dari sini, problem bisa difokuskan sehingga masing-masing akan berusaha menyenangkan pasangannya dan mempersembahkan yang terbaik baginya. Dengan begitu, ia bisa mengharapkan pahala dari Allah. Kehidupan tidak lagi berjalan di atas prinsip “ambil bahaya

paling ringan dari dua bahaya yang ada” melainkan atas dasar prinsip “tidak ada bahaya dan tidak ada yang dibahayakan”.

Masing-masing menebar jala kebahagiaan untuk pasangannya, dan mendapatkan kenikmatan dalam curahan cinta kasih yang diciptakan Allah di antara suami istri mukminin. Allah berfirman, *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”* (QS. Ar-Rûm: 21). ﷻ

Suami Harus Ingat bahwa Istri adalah Saudarinya Seiman dan Seagama

Kata talak dan cerai telah begitu biasa terucap di kalangan pasangan muslimin. Bahkan banyak di antara mereka yang melakukan talak lebih dari tiga kali, dan anehnya ia tetap hidup seataap dengan wanita bekas istrinya tersebut!

Hanya Allah sajalah yang tahu berapa banyak pengaduan via telpon yang masuk, juga keluhan tertulis yang ditujukan kepadaku, yang berhubungan dengan soal talak.

Nasihat yang selalu kutanamkan pada diriku pribadi dan saudara-saudaraku adalah: Sudahkah engkau mendirikan rumahmu di atas dasar ketaatan kepada Allah? Dan sudahkah engkau merujuk sunnah Rasulullah dalam menjatuhkan segala keputusanmu? Kebanyakan jawabannya adalah negatif: tidak!

Dari sinilah timbul banyak perselisihan. Allah telah menjanjikan, siapa saja yang merujuk pada syariat-Nya dan hidup dalam ketaatan kepada-Nya akan diberinya kehidupan yang baik.

Allah berfirman, *“Barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik lelaki maupun perempuan dalam keadaan beriman maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan.”* (QS. An-Nahl: 97).

Saudaraku, itu sebabnya kukatakan kepadamu, sesungguhnya istrimu adalah saudaramu karena Allah, sebelum ia menjadi istrimu. Adakah orang berakal yang mau berpisah dengan saudaranya?

Jika engkau merasakan dalamnya makna kalimat di atas, tentu akan kaucampakkan jauh-jauh kata talak dari kamus hidupmu, dan akan kaujalani kehidupan ini dengan tenang di bawah naungan syariat Allah dan sunnah Rasulullah.¹³⁰ ﷺ

¹³⁰ *Kaifa Tus'id Zaujataka*, hlm. 40-41.

Suami Harus Mengatakan bahwa Ia Mencintai Istrinya, walaupun Itu Dusta

Suami harus berkata-kata lembut dan manis di depan istri agar menenangkan dan menenteramkan jiwanya, dan mendorongnya untuk menumpahkan rasa cintanya kepada suami. Sebaliknya, istri juga harus melakukan hal serupa. Ia harus berbicara dengan kata-kata yang baik, yang dapat membuat hati suaminya tenang dan damai, dan menjadi penyebab yang mendatangkan cinta suami kepadanya. Itu semua perlu dilakukan kendati mungkin keduanya terpaksa berbohong, misalnya agak berlebihan dalam mengungkapkan cinta dan menggambarkan kecantikan atau kejantanan pasangannya.¹³¹

Islam memperbolehkan kebohongan demi mewujudkan perdamaian atau untuk mempersatukan kembali hubungan

¹³¹ Adapun bohong atau dusta yang dapat menghilangkan hak dan memakan harta dengan cara yang batil hukumnya haram.

suami istri yang retak. Dalam *Shahîh Muslim* tertera riwayat dari Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abi Mu'ith, bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda, “*Bukanlah pembohong orang yang berupaya mengadakan perdamaian di tengah manusia, mengucapkan yang baik, dan menumbuhkan yang baik.*”¹³²

Dari Asma` binti Yazid juga diriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, “*Tidak dihalalkan berbohong, kecuali dalam tiga hal: seorang lelaki yang berbicara dengan istrinya untuk membuatnya ridha, bohong dalam peperangan, dan bohong untuk mendamaikan manusia.*”¹³³

An-Nawawi¹³⁴ *rahimahullâh* berkata, “Adapun bohongnya suami terhadap istri atau sebaliknya, maksudnya adalah bohong dalam mengungkapkan rasa cinta dan janji yang tidak mengikat dan sebagainya. Adapun melakukan penipuan yang dapat menghilangkan hak dan kewajiban, atau untuk mengambil yang bukan haknya adalah haram berdasarkan ijma' kaum Muslimin.” *Wallâhu a'lam.*

Ibnu Hazm *rahimahullâh* berkata dalam *al-Muhalla*,¹³⁵ “Tidak apa-apa jika salah satu pasangan berbohong kepada pasangannya, demi menarik simpati dan kasih sayang...” Selanjutnya Ibnu Hazm menyebutkan hadisnya.

¹³² Hadis sahih, riwayat Muslim, *Kitâb al-Birri wa ash-Shillah*, no. 2605.

¹³³ Hadis *hasan*, riwayat Tirmidzi, no. 1939; Ahmad, no. 37050. Hadis ini juga dinilai *hasan* oleh al-'Allâmah al-Albani *rahimahullâh* dalam *Shahîh al-Jâmi'*, no. 7723.

¹³⁴ *Syarh Muslim*, vol. 5, hlm. 465.

¹³⁵ *Al-Muhalla*, vol. 10, hlm. 75.

Di antara para ulama ada yang menganggap maksud dari bohong dalam hadis di atas adalah berkilah.

Al-Khithabi¹³⁶ berkata, “Suami yang berbohong kepada istri dengan menjanjikannya sesuatu atau memberinya harapan, serta mengungkapkan rasa cintanya kepada istri melebihi apa adanya, hal itu dapat melestarikan hubungan mereka dan memperbaiki akhlak istrinya.” *Wallâhu a’lam.*¹³⁷ ﷻ

¹³⁶ *'Aun al-Ma'bûd*, vol. 13, hlm. 263.

¹³⁷ *Fiqh at-Ta'âmul baina az-Zaujain*.

Suami Harus Bekerja Sama dengan Istri dalam Melakukan Pekerjaan Rumah

Sifat kejantanan tidak berarti seorang suami harus merasa lebih tinggi daripada istri dan bersikap kasar terhadapnya dalam ucapan dan tindakan. Ia tidak boleh merasa lebih kuat dan bebabs bertindak sewenang-wenang terhadap istrinya sehingga istri selalu takut-takut dan gemeteran saat melihat suami, atau merasa terpaksa dalam memenuhi segala keinginannya. Akan tetapi, yang dimaksud dengan kejantanan adalah suami harus merengkuh istri dalam kehangatan cinta, kasih sayang, serta kelembutannya. Pada saat yang sama, ia juga harus membuat hati istrinya selalu terikat kepada Allah.

Pemuka semua makhluk, Muhammad ﷺ, tidak pernah malas atau enggan membantu istrinya melakukan pekerjaan

rumah, kendati beliau selalu sibuk mengemban amanat umat dan dakwah.¹³⁸

Di antara bentuk pergaulan yang baik adalah membantu istri melakukan pekerjaan rumah jika suami memiliki waktu luang.

Diriwayatkan dari Ummul Mukminin Aisyah, ia berkata, “Rasulullah selalu membantu pekerjaan istri-istrinya. Bila waktu shalat tiba, beliau bergegas pergi untuk melaksanakannya.”¹³⁹

Dari Aisyah juga diriwayatkan, “Rasulullah seperti layaknya manusia biasa. Beliau menambal pakaiannya sendiri, memerah susu dombanya, dan melayani diri sendiri.”¹⁴⁰

Kesimpulannya, setiap hal yang dianggap baik menurut agama dan adat termasuk pergaulan yang baik (*mu’âsyarah bi al-ma’rûf*) yang telah diperintahkan Allah.

Rasulullah bersabda, “*Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik bagi keluarganya, dan aku adalah orang yang paling baik di antara kalian bagi keluargaku.*”¹⁴¹

Jika beberapa suami mengira bahwa kebiasaan membantu istri itu dapat menurunkan derajat dan wibawanya, izinkan

¹³⁸ *Kaifa Tus’id Zaujataka*, hlm. 6.

¹³⁹ Hadis sahih, riwayat Bukhari, *Kitâb al-Adzân*, no. 676.

¹⁴⁰ Hadis sahih, riwayat Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, no. 541; al-Baghawi, *Syarh as-Sunnah*, no. 3676; Imam Ahmad, vol. 6, hlm. 256. Hadis ini dinilai sahih oleh al-’Allâmah al-Albani *rahimahullâh* dalam *Ash-Shahîhah*, no. 671, sesuai dengan syarat Muslim.

¹⁴¹ Hadis sahih, riwayat Abu Daud, no. 4899; Tirmidzi, no. 3895. Hadis ini dinilai sahih oleh al-’Allâmah al-Albani *rahimahullâh* dalam *as-Silsilah ash-Shahîhah*, no. 285.

aku berkata kepadanya, “Apakah engkau lebih baik daripada Rasulullah yang telah diberkahi Allah dalam umur, waktu, dan kesehatannya? Beliau saja suka membantu keluarganya melakukan pekerjaan rumah tangga. Sikap beliau itu dimaksudkan agar dijadikan teladan dan contoh bagi setiap suami yang menjalani kehidupan dunia ini. Para suami harusnya menyimak teladan Rasulullah di atas dan mengikuti ucapan dan tindakan beliau.

Wahai saudaraku, apa yang membuatmu rugi, saat melihat istrimu sakit atau letih karena harus melakukan seluruh pekerjaan rumah sendirian, lalu engkau mengambil alih mempersiapkan makanan atau membantunya melakukan pekerjaan rumah itu? Jangan mengira aku memintamu untuk melakukannya terus-menerus. Di samping itu, hal ini memang tidak bisa dilakukan oleh suami mana pun karena keterbatasan waktu dan kesempatan. Juga agar istri tidak mengira bahwa engkau bertanggung jawab terhadap semua pekerjaan di dalam dan di luar rumah.

Akan tetapi, pastikanlah bahwa bantuanmu bagi istri sesekali itu membuatnya bahagia. Ia akan merasakan betapa besar cintamu kepadanya dan kekhawatiranmu terhadap kesehatannya. Dengan begitu, engkau akan menemukan istrimu bersemangat lagi dalam bekerja dan melayani dirimu untuk membahagiakanmu. Itulah cinta dan kasih sayang yang Allah sebutkan dalam firman-Nya, *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari*

jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” (QS. Ar-Rûm: 21).¹⁴² ﷻ

¹⁴² *Kaifa Tus'id Zaujataka*, hlm. 7-8.

Mendengarkan Ucapan Istri dan Menghargai Pendapatnya

Suami hendaknya mau mendengarkan kata-kata istri, menghargai pendapatnya, dan mengambil pertimbangannya jika terlihat benar. Rasulullah sendiri pernah mengambil pendapat Ummu Salamah pada hari Hudaibiyah. Ternyata pendapat itu dapat melindungi kaum Muslimin dari dosa dan akibat yang fatal, sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat.

Allah menampakkan satu kebenaran melalui Ummu Salamah saat para sahabat menolak menyembelih hewan kurban mereka. Kala itu Ummu Salamah mengusulkan agar Rasulullah keluar tanpa berkata-kata, dan langsung menyembelih unta kurbannya sendiri dan mencukur rambutnya. Beliau pun mengikuti pendapat Ummu Salamah ini. Ketika para sahabat menyaksikan apa yang beliau lakukan, mereka ikut melakukannya.

Dalam hadis ini, Rasulullah menerima pendapat Ummu Salamah.¹⁴³ Begitu pula dengan Nabi Shalih ﷺ yang menerima pertimbangan putrinya untuk mempekerjakan Musa ﷺ.¹⁴⁴ ﷺ

¹⁴³ Hadis riwayat Bukhari, no. 2724.

¹⁴⁴ *'Audah al-Hijâb*, vol. 2, hlm. 426.

Suami Harus Memperdengarkan Kata-kata yang Manis lagi Baik kepada Istri

Allah berfirman tentang ahli surga, *“Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera. Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki (pula) kepada jalan (Allah) yang terpuji.”* (QS. Al-Hajj: 23-24).

Kalimat, *“Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik”* sama dengan firman-Nya yang berbunyi, *“Dan dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah ‘salâm’.”* (QS. Ibrâhîm:

23), juga sama dengan, “*Sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu (sambil mengucapkan), ‘Salâmun ‘alaikum bimâ shabartum.’ Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.*” (QS. Ar-Ra’d: 24), dan firman-Nya, “*Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi mereka mendengar ucapan salam.*” (QS. Al-Wâqî’ah: 25-26).

Mereka diberi petunjuk menuju tempat yang di dalamnya tidak terdengar kecuali kata-kata yang baik. Di dalamnya mereka hanya mendengar penghormatan dan salam, tidak seperti ahli neraka yang selalu dicela dan telinganya dibisingkan dengan kata-kata celaan. Kepada mereka dikatakan, “*Rasakanlah olehmu azab yang membakar.*” (QS. Âli-‘Imrân: 181).

Allah menggambarkan ahli surga sebagai orang-orang yang diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik. Karena itu, penting bagi kita untuk memiliki sifat-sifat dan akhlak ahli surga. Kita isi rumah kita dengan ucapan yang baik, mulai dari lafaz al-Qur’an sebagai kalam yang paling baik dan diakhiri dengan ucapan yang manis. Dengan begitu, di rumah akan terjalin satu rajutan kebahagiaan, cinta, kasih sayang, dan rahmat.¹⁴⁵

Berapa banyak yang terlewatkan oleh kita dalam kehidupan keluarga dan sosial! Kesempatan untuk bahagia, kekayaan, kelembutan... Sebetulnya semua bisa kita raih

¹⁴⁵ *Kaifa Tus’id Zaujataka*, hlm. 24-26.

hanya dengan mengucapkan kata-kata manis. Sayang, kita melewatkannya begitu saja karena tidak berusaha mengucapkan kata-kata itu.

Karena satu kalimat saja manfaat besar terenggam di tangan. Karena satu kalimat pula perang bisa pecah. Juga karena satu kalimat saja dua hati bisa bersatu.

Kata-kata manis bagi istri terkadang lebih berharga daripada perhiasan-perhiasan mahal dan pakaian-pakaian mewah. Ini karena perasaan cinta yang dibawa oleh kata-kata manis bisa menjadi santapan jiwa. Tanpa makanan, tak ada kehidupan bagi tubuh, dan tanpa kata-kata indah dan lembut, tak ada kehidupan bagi jiwa.

O, saudaraku, mengapa kita suka mengabaikan ucapan manis ini di tengah keluarga kita, padahal tak dibutuhkan banyak biaya dan tenaga untuk itu?

Bisa jadi, seluruh kebahagiaan terbungkus dalam kalimat yang mengandung keindahan dan kelembutan, yang diucapkan oleh suami atau istri kepada pasangannya, atau ayah kepada anaknya.

Menyentuh bahu istri disertai senyuman dan kata-kata manis dapat mengusir rasa penatnya, menyegarkan kembali jiwanya yang haus akan kelembutan dan kasih sayang. Saudaraku, cobalah untuk melakukan itu. Ikutilah jejak Rasulullah yang telah digambarkan sifat-sifatnya oleh Allah,

misalnya dalam firman-Nya, “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah teladan yang baik.*”

Ucapkan terima kasih pada istrimu untuk sepiring makanan lezat yang telah dihidangkannya kepadamu!

Berterimakasihlah kepadanya disertai senyuman dan pandangan hangat penuh kasih. Pujilah ia dan ungkapkan segala kebaikan dan kecantikannya! Wanita mana pun suka dipuji dan dicumbu. Sifat bohong memang dilarang. Namun, Islam membolehkan sebagian kebohongan itu dalam hubungan rumah tanggamu, jika hal itu bisa mengokohkan jalinan kasih sayang dan kesepahaman di antara kalian.¹⁴⁶

Allah berfirman, “*Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu), ‘Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.’*” (QS. Al-Baqarah: 83).

Dalam *Tafsîr al-Qurthubi* dijelaskan, “Semuanya ini menganjurkan untuk berkata-kata baik dan berakhlak mulia. Karena itu, hendaknya setiap orang mengucapkan kata-kata yang lembut kepada orang lain dan selalu memasang wajah ceria dan penuh senyum kepada siapa saja, yang baik maupun yang buruk. Senyuman boleh diberikan kepada orang yang

¹⁴⁶ Dr. Muhammad ash-Shabbagh, *Nazharât fi al-Ushrah al-Muslimah*, dikutip dari *'Audah al-Hijâb*, vol. 2, hlm. 416-418.

berperangai buruk, tanpa harus berbicara dengannya seakan-akan kita menyetujui atau menolak perilakunya. Allah berfirman kepada Musa dan Harun, *“Katakanlah kepadanya kalimat yang lembut!”* padahal ketika itu lawan bicara Musa dan Harun tidak lebih baik daripada keduanya. Orang yang buruk pun belum tentu lebih buruk daripada Fir’aun, sedangkan Allah tetap memerintahkan mereka berdua untuk berbicara dengan lembut kepadanya.

Thalhah bin Umar berkata, *“Aku berkata kepada Atha`, ‘Engkau adalah lelaki yang selalu didatangi orang dengan berbagai kepentingan dan maksud, sementara aku adalah seorang yang keras dan kasar. Aku biasa mengucapkan kata-kata kasar kepada mereka.’*

Atha` berkata kepadaku, *‘Jangan lakukan itu! Allah telah berfirman, ‘Katakanlah ucapan yang baik kepada manusia,’ bahkan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, apa lagi kepada orang-orang yang beragama *hanîf*.’”¹⁴⁷*

Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda, *“Di surga ada ruangan-ruangan yang bagian luarnya dapat dilihat dari dalam dan bagian dalamnya terlihat dari luar.”*

Abu Malik al-Asy’ari bertanya, *“Untuk siapa ruangan itu, Rasulullah?”*

¹⁴⁷ *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân*, vol. 2, hlm. 16.

Beliau menjawab, “Untuk orang yang selalu mengucapkan kata-kata yang baik, suka memberi makanan, dan pada tengah malam ia bangun sementara orang-orang tertidur lelap.”¹⁴⁸

Sekali lagi, kata-kata yang baik adalah santapan bagi ruh dan obat penyakit hati. Kata-kata yang manis punya pengaruh yang dapat mengubah kehidupan seorang manusia atau bahkan serumpun bangsa. ﷺ

¹⁴⁸ Hadis sahih, riwayat Ahmad, 6578; Hakim, *al-Mustadrak*, vol. 1, hlm. 80; vol. 1, hlm. 321.

Suami Harus Mengajari Istrinya untuk Bersabar dan Bersyukur

Suami istri harus bersatu dengan tali Allah, bersabar dan bersyukur kepada-Nya. Segala urusan mereka berporos pada dua hal ini: bersabar atau bersyukur. Nabi ﷺ bersabda, *“Sungguh menakjubkan seorang mukmin! Semua urusannya baik, dan hal itu tidak akan dialami kecuali oleh seorang mukmin. Jika ditimpa petaka, ia bersabar, dan itu akan menjadi baik baginya; dan jika diberi kesenangan, ia bersyukur, dan ini pun menjadi baik baginya.”*¹⁴⁹

Suami istri harus tahu bahwa kemampuan reproduksi atau infertilitas (kemandulan) adalah kuasa Allah. Dia menguji sebagian manusia dengan kemandulan. Dia menguji sebagian lainnya dengan kelahiran anak perempuan saja, sementara yang lain lagi diberi anak lelaki saja. Dia juga

¹⁴⁹ Hadis sahih, riwayat Muslim, *Kitâb az-Zuhd wa ar-Raqâ`iq*, no. 2999.

menguji manusia dengan anak laki-laki dan perempuan sekaligus. Semua itu adalah cobaan dari Allah. Tak ada yang bisa dilakukan oleh seorang mukmin kecuali rela dengan keputusan dan ketentuan-Nya. Dia telah berfirman tentang diri-Nya, *“Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis lelaki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia dikehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.”* (QS. Asy-Syûrâ: 49-50).

Kelahiran bukan hasil usaha seseorang, bukan hasil keterampilan dan kemahirannya, bukan pula bukti kekuatan dan kecerdasannya. Berapa banyak orang yang kuat, tetapi Allah tidak menganugerahinya keturunan. Berapa banyak pula orang yang cerdas, tetapi tetap tidak memiliki keturunan.

Lihat istri-istri Nabi ﷺ yang tidak dianugerahi Allah anak, kecuali Khadijah dan budak perempuan yang bernama Mariyah.

Lalu Sulaiman ﷺ yang pernah berkata, *“Malam ini aku akan berkeliling mendatangi tujuh puluh istriku, agar masing-masing melahirkan seorang anak yang akan berjihad fi sabilillâh.”* Namun, ketujuh puluh istrinya tak kunjung

melahirkan, kecuali satu orang saja, itu pun dalam wujud separuh manusia.¹⁵⁰

Allah menganugerahi Zakariya ﷺ seorang putra, padahal usianya telah senja, tulang-belulanginya telah rapuh, dan kepalanya telah penuh uban, apalagi istrinya mandul pula.

Serupa benar dengan Ibrahim ﷺ. Dia telah berusia lanjut, istrinya pun mandul. Namun, Allah tetap berkuasa memberinya anak. Setelah mendengar berita gembira tentang kedatangan seorang putra, istri Ibranim berkata, *“Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak, padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang sangat aneh.”* (QS. Hūd: 72).

Bahkan Maryam yang tak bersuami pun bisa melahirkan anak. Itu semua atas kehendak Allah.

Karena itu, soal kemampuan reproduksi ataupun infertilitas terletak di tangan Allah. Hanya Allah.

Jika Allah menguji suami istri dengan kemandulan, keduanya harus rela dengan keputusan tersebut. Berapa banyak anak yang terlahir hanya membuat letih dan duka kedua orangtuanya dengan sikap dan ulahnya yang zalim dan kafir. Anak yang dibunuh oleh Khidhr ﷺ telah ditetapkan Allah menjadi kafir, demikian dikisahkan oleh Nabi ﷺ Khidhr berkata, *“Dan adapun anak itu maka kedua orangtuanya*

¹⁵⁰ Hadis *muttafaq 'alaih*, riwayat Bukhari, *Kitab Ahādīts al-Anbiyâ`*, no. 3424; Muslim, *Kitâb al-Imân*, no. 1654.

adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orangtuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.” **(QS. Al-Kahfi: 80).**

Berapa banyak anak yang ditakdirkan sejak dalam perut ibunya bahwa kelak ia akan menderita?

Allah berfirman, *“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* **(QS. At-Taghâbun: 14).**

Allah juga berfirman, *“(Tentang) orangtuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.”* **(QS. An-Nisâ` : 11).**

Kelahiran tidak mesti baik pada setiap waktu dan kesempatan. Kadang-kadang anak-anak tidak bisa membahagiakan ayah-bunda mereka. Nabi Nuh ﷺ berkata kepada putranya, *“‘Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.’* Anaknya menjawab, *‘Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!’* Nuh berkata, *‘Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang.’* Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya;

maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.”
(QS. Hûd: 42-43).

Sampai Nuh ﷺ berkata, “*Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya.*’ Allah berfirman, ‘*Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan). Sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan.*’.”
(QS. Hûd: 45-46).

Jika suami istri ditakdirkan tak mampu bereproduksi, keduanya harus bersabar seraya terus berdoa kepada Allah, dan menenangkan jiwa agar tetap rela dengan keputusan-Nya.

Apabila Allah menganugerahi suami istri dengan anak-anak perempuan saja, ketahuilah bahwa Allah Maha Berkuasa untuk menciptakan siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan Dia Maha Memilih. Dia berfirman, “*Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki.*”
(QS. Asy-Syûrâ: 49).

Suami istri juga harus ridha dan bersyukur, serta tidak bersikap seperti orang-orang jahiliyah yang disebutkan dalam firman Allah, “*Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar*

dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan, ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup). Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.” (QS. An-Nahl: 58-59).

Dari Rasulullah diperoleh keterangan tentang besarnya pahala bagi orang yang memperlakukan anak perempuannya dengan baik.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, “Siapa yang membiayai dan merawat dua anak perempuan sampai mereka dewasa, pada Hari Kiamat ia akan datang bersamaku seperti ini.” Beliau merapatkan dua jarinya.¹⁵¹

Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis Aisyah, ia berkata, “Seorang wanita datang bersama dua anak perempuannya. Ia meminta-minta kepadaku, dan aku tak punya apa-apa ketika itu selain sebutir kurma. Aku pun memberinya kurma tersebut. Ia membelah dua kurma itu dan membagikannya kepada dua anaknya, lalu bangkit dan keluar. Kemudian Nabi ﷺ masuk, dan kuceritakan peristiwa yang baru saja terjadi. Beliau bersabda, ‘Siapa yang merawat dan menjaga anak-anak perempuan seperti itu dengan baik, anak-anak itu akan menjadi pelindungnya dari api neraka’.”¹⁵²

¹⁵¹ Hadis sahih, riwayat Muslim, *Kitâb al-Birr wa ash-Shillah*, no. 2631.

¹⁵² Hadis *muttafaq 'alaih*, riwayat Bukhari, *Kitâb az-Zakât*, no. 1418; Muslim, *Kitâb al-Birr wa ash-Shillah wa al-Âdâb*, no. 2629.

Dalam riwayat Muslim disebutkan, “Seorang wanita papa datang kepadaku membawa dua orang putrinya. Aku memberinya tiga butir kurma, dan ia membagikan kurma itu kepada dua putrinya, masing-masing sebutir. Tatkala ia hendak menyuapkan sisa kurma satunya ke mulutnya, kedua anaknya memintanya. Ia lalu membelah kurma yang akan ia makan dan memberikannya kepada keduanya. Aku sangat kagum dengan sikapnya itu, lalu kuceritakan kepada Rasulullah. Beliau bersabda, ‘*Sesungguhnya Allah telah menetapkan untuknya surga atau telah membebaskannya dari api neraka*’.”¹⁵³ ﷺ

¹⁵³ Hadis sahih, riwayat Muslim, *Kitâb al-Birr wa ash-Shillah*, no. 2630.

Suami Harus Berhias dan Berpenampilan Menarik untuk Istrinya

Ibnu Abbas berkata, “Aku suka berhias untuk istriku sebagaimana aku suka jika ia berhias untukku, sebab Allah berfirman, *‘Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf.’* (QS. Al-Baqarah: 228).¹⁵⁴

Tentang ucapan Ibnu Abbas رضي الله عنه ini, Imam Qurthubi *rahimahullâh* berkata, “Para ulama berpendapat bahwa dandanan dan penampilan lelaki tergantung pada kondisi mereka masing-masing. Mereka melihatnya dari segi keserasian dan kecocokan. Bisa jadi suatu dandanan sesuai untuk satu kesempatan dan tidak sesuai di lain kesempatan. Ada juga dandanan yang hanya cocok untuk anak muda dan tidak pantas untuk orangtua, atau sebaliknya.”

¹⁵⁴ *Isnad-nya* sahih, riwayat Thabrani dalam *at-Tafsîr*, vol. 2, hlm. 453; Ibnu Abu Syaibah, vol. 4, hlm. 196; Baihaqi, vol. 7, hlm. 295.

Ia menambahkan, “Sama dengan pakaian. Semuanya ini demi menunaikan hak. Seorang suami berdandan atau berpakaian layak tak lain agar dengan begitu ia bisa membahagiakan istrinya dan menjaga kesuciannya dari lelaki lain.”

“Memakai minyak wangi, bersiwak, memakai tusuk gigi, membersihkan kotoran, merawat rambut, bersuci dan memotong kuku, jelas sesuai untuk semua kalangan. Mewarnai rambut hanya cocok untuk orangtua, sementara cincin cocok untuk tua dan muda, dan ia termasuk perhiasan yang diperbolehkan untuk kaum lelaki.”¹⁵⁵

Di antara hal terpenting yang dapat membahagiakan istri adalah soal kebersihan. Mengabaikan masalah urgen ini dapat membuat masing-masing merasa jijik terhadap pasangannya, bahkan terkadang menimbulkan perselisihan rumah tangga yang menyebabkan perceraian. Gara-garanya suami tidak rajin menggosok gigi, misalnya, atau jarang mandi, tidak mau membersihkan ketiak, atau selalu merokok. Bisa juga hanya karena suami suka lupa menyiram lubang WC setelah buang air besar, serta hal-hal lain yang merupakan bukti ketidakpedulian seseorang terhadap masalah kebersihan.¹⁵⁶

¹⁵⁵ *Tafsîr al-Qurthubi*, vol. 3, hlm. 115-116.

¹⁵⁶ *Ashal ath-Thuruq ilâ as-Sa'âdah az-Zaujiyyah*, hlm. 43.

Islam adalah Agama Kebersihan

Ibnul Jauzi *rahimahullâh* berkata, “Aku melihat banyak orang yang mengabaikan masalah kebersihan tubuhnya. Ada yang tidak membersihkan mulut sesudah makan, ada juga yang tidak mencuci tangan dari bau daging dan lemaknya. Ada juga yang nyaris tak pernah bersiwak, tidak mengenakan celak mata, tidak memedulikan bau ketiaknya, dan sebagainya. Ini semua menunjukkan adanya kekurangan dalam pola beragama dan hidup dunia mereka.”

Ditinjau dari segi agama, seorang mukmin diperintahkan untuk membersihkan diri dan mandi pada hari Jumat, sebab ia akan bertemu dan berkumpul dengan orang-orang. Ia juga dilarang masuk masjid jika baru saja makan bawang putih mentah. Syariat memerintahkan untuk membersihkan sela-sela jari, memotong kuku, bersiwak, mencukur bulu kemaluan, serta adab-adab lainnya.

Adapun dari segi dunianya, aku melihat ada orang yang mengabaikan kebersihan dirinya membisikkan sesuatu kepada temannya dari jarak yang sangat dekat. Mereka tidak sadar pada dampak buruk dari hal itu. Jika ia membisikkan sesuatu, tercium bau busuk dari mulutnya.

Hal ini dapat membuat wanita merasa jijik tanpa disadarinya. Akibatnya semua wanita akan menjauh darinya.

Nabi ﷺ adalah manusia yang paling bersih dan paling baik. Beliau benci jika ada bebauan tak sedap yang bersumber dari tubuhnya.

Para ahli hikmah berkata, “Siapa yang rajin membersihkan pakaiannya, kesedihannya sedikit. Dan siapa yang harum baunya, akal nya akan bertambah.”

Ia akan dekat dengan hati semua makhluk dan dicintai orang lain karena kebersihan dan keharuman tubuhnya.

Di samping itu, jika ia mencumbui istrinya dalam keadaan bersih, wanita itu akan merasa semakin dekat dengannya. Seperti diketahui, wanita adalah pasangan lelaki; maka sebagaimana lelaki membenci wanita yang kotor, wanita pun membenci lelaki yang kotor. Mungkin saja lelaki bisa bersabar atas apa yang ia benci dari istrinya, tetapi istri kadang-kadang tak bisa bersabar.¹⁵⁷

Kebersihan dan Keanggunan

Syaikh Ahmad al-Qaththan menggambarkan suami yang tidak memedulikan kebersihan dan tidak berhias untuk istrinya, “Di jemarinya mengendap lemak dan minyak, ketiak nya basah berkeringat, dan pakaiannya compang-camping. Jika berbicara, ia berteriak, dan jika diam, ia tertutup sangat rapat. Jika memanggil, ia berteriak keras, dan jika makan, mulut nya berbunyi. Jika berjalan, ia tergelincir, jika naik kuda, ia terluka, jika memakai tudung, ia tercekik. Jika beruap, ia terbakar, jika menguap, ia menghembuskan udara busuk, dan jika bersin ia memercikkan ludah.

¹⁵⁷ *Shaid al-Khâthir*.

Bila diingatkan bahwa kebersihan itu sebagian dari iman, ia menjawab bahwa berpenampilan sederhana dan buruk itulah sebagian dari iman.

Ia tidak tahu bahwa Rasulullah, yang katanya bersabda bahwa berpenampilan sederhana dan buruk itu sebagian dari iman, adalah orang yang jika *misk*-nya mengalir di sela-sela rambutnya, Ummu Salamah mengusap keringat beliau untuk melumuri anak-anaknya dengan *misk* tersebut pada hari Id.

Hal pertama yang beliau lakukan saat masuk rumah dan bangun dari tidur adalah membersihkan gigi dengan siwak. Beliau tidak pernah makan bawang putih dan bawang merah. Bahkan saat beriktikaf di masjid pun, beliau kerap menjulurkan kepalanya ke bilik Aisyah agar Aisyah bisa merawat dan membersihkan rambutnya. Beliau selalu menyukai pakaian putih karena kebersihannya. Pelayan beliau, Anas, tak pernah menyalami tangan yang lebih baik dan lebih lembut daripada tangan Rasulullah.

Ibnu Abbas biasa berdiri di depan cermin untuk berhias dan tampil menarik. Jika para sahabat mempertanyakan hal itu, ia akan menjawab, “Aku berhias untuk istriku. Allah berfirman, *‘Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf.’*” (QS. **Al-Baqarah: 228**).¹⁵⁸ ﷻ

¹⁵⁸ *Sirri li an-Nisâ` Faqath*, hlm. 46-47.

Suami Harus Mau Mendengarkan Perkataan Istrinya

Pernah Rasulullah menyediakan waktu untuk mendengarkan penuturan Aisyah tentang kisah sejumlah wanita yang bersepakat untuk tidak menutup-nutupi perangai suaminya. Kisah ini tercantum dalam hadis Ummu Zara'. Kisahnya sangat panjang, meski begitu Rasulullah tidak bosan mendengarkan. Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ummul Mukminin Aisyah رضي الله عنها.

Di bawah ini akan dipaparkan tentang hadis tersebut karena beberapa pertimbangan faidahnya.

Aisyah menuturkan, "Ada sebelas wanita duduk berkumpul dan berjanji untuk menceritakan rahasia suami masing-masing. Yang pertama berkata, 'Suamiku bak daging unta kurus yang tinggal di puncak gunung terjal yang susah didaki. Ia tidak gemuk sehingga tak bisa diharapkan.'

Yang kedua berkata, 'Suamiku tidak akan kuceritakan rahasianya karena aku khawatir tidak bisa merampungkan ceritaku. Bila mengingatnya, aku selalu ingat akan aib dan keburukannya.'

Yang ketiga berkata, 'Suamiku berperangai buruk. Kalau kubocorkan keburukannya, ia akan menceraikanku. Namun, kalau aku diam saja, ia menggantung nasibku.'

Yang keempat menuturkan, 'Suamiku orang lemah, tidak panas dan tidak dingin, tidak penakut tidak pula pemberani.'

Sementara yang kelima berkata, 'Suamiku, jika masuk ke rumah, ia seperti macan yang pemalas, dan jika keluar rumah, ia seperti singa gagah berani. Ia tidak pernah mau peduli dengan rumah.'

Yang keenam berkata, 'Suamiku, bila makan sangat lahap dan rakus, bila minum ia meminumnya semua, bila berbaring ia berpaling. Ia tidak pernah peduli dengan kondisiku.'

Yang ketujuh berkata, 'Suamiku orang dungu dan lemah syahwat. Setiap aib yang ada pada orang lain ada pada dirinya. Orang seperti dia bisa melukai tubuhmu atau menyakiti hatimu dengan lisannya, atau melakukan keduanya terhadapmu.'

Istri yang kedelapan berkata, 'Suamiku sentuhannya lembut dan tubuhnya harum.'

Lalu yang kesembilan berkata, 'Suamiku bertubuh tinggi, berpedang panjang, seperti bara api yang tak pernah padam, rumahnya dekat dengan majelis.'

Yang kesepuluh menuturkan, 'Suamiku seperti seorang raja, raja yang sangat baik. Ia memiliki banyak unta yang selalu dikandangkannya. Jika unta-unta itu mendengar suara tamu-tamunya, mereka mengira akan disembelih.'

Sementara yang kesebelas berkata, 'Suamiku adalah Abu Zara', ia selalu memasang banyak anting-anting di telingaku, membuat lenganku gemuk oleh lemak, selalu membuatku gembira, hidup makmur sejahtera, memiliki banyak kuda, unta, makanan, dan harta yang berlimpah. Ia tidak pernah menjelek-jelekkanku, tidak pernah membangunkanku saat tidur siang, dan membiarkanku minum sampai puas. Ummu Abu Zara', siapakah Ummu Abu Zara'? Ia adalah orang yang berat bawaannya dan luas rumahnya. Ibnu Abu Zara', siapakah Ibnu Abu Zara'? Tempat tidurnya terbuat dari tikar yang empuk, bak lengan domba yang lembut. Binti Abu Zara', siapakah Binti Abu Zara'? Ia selalu taat pada ayah-bundanya, tubuhnya elok, dan mengagumkan bagi tetangga-tetangganya. Budak Abu Zara', siapa itu budak Abu Zara'? Ia tidak pernah menggunjingkan kami, tak pernah berkhianat, dan tidak pernah mencuri. Ia rajin membersihkan dan membuang kotoran rumahnya.'

Wanita itu melanjutkan, 'Tatkala Abu Zara' keluar dari rumah dan bejana susu telah penuh, ia bertemu dengan

seorang wanita yang memiliki dua anak laksana anak macam. Keduanya bermain-main di bawah payudaranya. Ia menikahinya dan menceraikanku. Setelah itu, aku menikah dengan seorang lelaki yang terbaik, yang selalu menunggang kuda dengan gagah sambil menggenggam tombak. Ia banyak memberiku nikmat dan kesejahteraan, menghadiahiku berpasang-pasang hewan sembelihan. Ia berkata, 'Makanlah, Ummu Zara', berikan makanan itu kepada keluargamu!''

Wanita itu melanjutkan, 'Jika kukumpulkan semua yang telah diberikannya kepadaku, hal itu tidak sampai memenuhi bahkan bejana terkecil pun milik Abu Zara'.'

Terakhir, Aisyah berkata, "Rasulullah bersabda kepadaku, 'Wahai Aisyah, bagimu aku seperti Abu Zara' terhadap Ummu Zara'".¹⁵⁹ ﷺ

¹⁵⁹ Sahih, riwayat Bukhari, *Kitâb an-Nikâh*, no. 5189; *Shahîh Muslim, Fadhâ`il ash-Shahâbah*, no. 2448. *Sunan Nasâ`i*, vol. 5, hlm. 359, no. 9139; al-Haitsami, *Majmû` az-Zawâ`id*, vol. 4, hlm. 317.

Suami Harus Menghormati Keluarga Istri

Aku telah menyebutkan bahwa hak suami di antaranya adalah istri wajib menghormati keluarga suaminya. Sekarang, aku menyerumu, wahai para suami, bahwa istrimu juga memiliki hak serupa. Engkau pun harus menghormati keluarga istri semampumu. Allah berfirman, *“Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekadar kesanggupannya.”* (QS. Al-A’râf: 42).

Dalam ayat lain, *“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekadar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.”* (QS. Ath-Thalâq: 7).

Jika engkau marah kepada istrimu atau kepada keluarganya hingga engkau kecewa terhadap mereka, engkau tak berhak melarang istrimu pergi ke rumah keluarganya. Bila engkau sendiri tak mau pergi ke sana, mungkin ada alasan yang bisa kaupakai. Akan tetapi, jangan kaularang istrimu, sebab sikap ini merupakan bentuk penghormatanmu terhadap keluarga istrimu. Adapun jika keluarga istrimu datang ke tempatmu, hormati dan muliakan mereka. Andaikan engkau miskin dan tak bisa membiayai mereka, cukuplah melayani mereka dengan kata-kata manis, senyum hangat, dan tidak berwajah masam saat menemui mereka. Engkau sendiri pasti marah besar jika ibumu, atau ayahmu, atau seorang kerabatmu datang lalu istrimu tampak enggan melayani mereka. Pasti engkau marah besar!

Dalam kitab *Shahîh Bukhâri* dan *Shahîh Muslim*, Rasulullah bersabda, *“Tidaklah seseorang beriman hingga ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri.”*¹⁶⁰

Manusia yang paling dekat denganmu adalah istrimu sendiri. Bila engkau marah saat istrimu tidak bisa melayani keluargamu dengan baik, engkau juga harus menghargai istrimu dengan cara menghormati keluarganya sesuai dengan kemampuanmu. Dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Aisyah disebutkan bahwa Aisyah berkata,

¹⁶⁰ Hadis *muttafaq 'alaih*, riwayat Bukhari, no. 13-15, *Kitâb al-Îmân*; Muslim, *Kitâb al-Îmân*, no. 44-45.

“Aku tidak pernah cemburu terhadap seorang wanita pun seperti kecemburuanku terhadap Khadijah.”

Aisyah didera rasa cemburu kepada Khadijah. Aisyah juga menuturkan, “Padahal aku tidak pernah melihatnya sama sekali.” Lantas mengapa Aisyah harus cemburu? Aisyah menjawabnya, “Karena Rasulullah selalu menyebutkan namanya.” Kemudian Aisyah melanjutkan, “Bahkan jika Nabi ﷺ menyembelih seekor kambing, beliau akan memotong-motongnya lalu membagikannya kepada para sahabat Khadijah.”¹⁶¹ Bukan kepada keluarganya, melainkan kepada para sahabatnya.

Inilah bukti kemuliaan dan tanda kesetiaan. Duhai indahnya kesetiaan!

Karena itu, hormatilah keluarga istrimu dengan cara memuji atau mengharumkan citranya di depan istrimu, saling mengunjungi, mengundang mereka dalam suatu acara, dan bersikap baik kepada mereka. ﷺ

¹⁶¹ Hadis *muttafaq 'alaih*, riwayat Bukhari, *Kitâb an-Nikâh*, no. 3818; Muslim, *Kitab Fadhâ'il ash-Shahâbah*, no. 3818.

Suami Harus Menjadi Teladan yang Baik bagi Istri dan Anak-anaknya

Saudaraku, engkau adalah teladan di mata keluarga dan anak-anakmu. Jadi, janganlah menjadi contoh yang buruk. Jangan menyuruh mereka melakukan sesuatu yang engkau sendiri tidak melaksanakannya, dan jangan melarang sesuatu yang engkau sendiri melakukannya.

Rasulullah bersabda, *“Seorang lelaki akan didatangi pada Hari Kiamat. Ia akan dicampakkan ke dalam api neraka hingga seisi perutnya terburai ke dalam api. Ia akan mengelilingi api neraka dengan isi perutnya itu, seperti seekor keledai yang berputar-putar mengelilingi penggilingan yang ditariknya. Ia pun akan dikelilingi oleh seluruh penduduk neraka, dan mereka bertanya kepadanya, ‘Hai Fulan, apa yang menimpamu? Bukankah engkau yang menyuruh kami untuk melaksanakan kebaikan dan melarang kami mengerjakan kemungkaran?’ Ia menjawab, ‘Ya, aku telah memerintahkan kalian*

dengan kebaikan, tapi aku sendiri tidak mengerjakannya, dan aku melarang kalian dari kemungkarannya, tapi aku mengerjakannya'."¹⁶² ¹⁶³

Ibarat unta di tengah padang pasir yang mati kehausan padahal ia membawa air di punggungnya sendiri.

Atau seperti orang yang mencuci baju orang lain sementara bajunya sendiri penuh kotoran dan najis.

Kauharapkan keselamatan, dan tidak kautempuh jalurnya sesungguhnya perahu tidak akan berlayar di daratan.

Di atas tandu jenazah, engkau 'kan lupa bagaimana rasanya menunggangi unta dan kuda.

Pada Hari Kiamat, tak ada harta dan anak dan gundukan tanah merah kubur dapat melupakan malam pengantin.

Mulailah dari dirimu sendiri, laranglah ia dari kesesatan dengan begitu, engkau 'kan menjadi bijak.

Di situlah yang kauucapkan dapat bermanfaat dan dapat mengobati

dengan nasihatmu dan pengajaran pun akan bermanfaat.

Jangan kaularang satu perbuatan sedangkan engkau melakukannya

Sungguh, cela bagimu jika kaulakukan itu teramat besar.

¹⁶² Hadis muttafaq 'alaih, riwayat Bukhari, Kitâb Bad'î al-Khalqî, no. 3267; Muslim, Kitâb az-Zuhdi wa ar-Raqâ'iq, no. 2989.

¹⁶³ Kaifa Tus'id Zaujataka, hlm. 13-14.

Rasulullah adalah Teladan Terbaik Bagimu

Rasulullah adalah sosok teladan dalam segala hal. Teladan yang diberikan beliau dalam hal ibadah dan akhlak merupakan teladan tingkat tertinggi. Setiap masa bertambah dan zaman berganti, manusia tetap melihat ibadah Nabi ﷺ dan akhlak mulia sebagai teladan yang sempurna, contoh yang baik, pembawa cahaya, dan pemberi petunjuk.

Keteladanan beliau dalam segi ibadah adalah seperti yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari al-Mughirah bin Syu'bah, "Rasulullah selalu shalat malam sampai kedua kakinya bengkok. Seseorang berkomentar, 'Bukankah Allah telah mengampuni dosa-dosa Anda, baik yang lalu maupun yang akan datang?' Beliau menjawab, 'Tidakkah aku patut menjadi seorang hamba yang bersyukur?'"¹⁶⁴

Bagaimana tidak, beliau adalah orang yang melaksanakan segala yang diperintahkan Allah, seperti perintah untuk bertahajud, beribadah, bertasbih, berzikir, dan berdoa.

Allah berfirman kepada beliau, "*Dan pada sebagian malam hari shalat Tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu. Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.*" (QS. Al-Isrâ': 79).

Dalam ayat lain, "*Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian dari malam maka*

¹⁶⁴ Hadis *muttafaq 'alaih*, riwayat Bukhari, *Kitâb al-Jumu'ah*, no. 1130; Muslim, *Kitâb Shifat al-Qiyâmah wa al-Jannah wa an-Nâr*, no. 2819.

sujudlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari.”
(QS. Al-Insân: 26).

Beralih ke soal kedermawanan, beliau adalah orang yang suka memberi tanpa takut kekurangan atau jatuh miskin. Kebaikan beliau melebihi kebaikan angin yang berhembus semilir, apalagi pada bulan Ramadhan.

Al-Hafizh Abu Syaikh meriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata, “Rasulullah tidak diminta sesuatu pun (demi Islam) kecuali beliau memberikannya. Seorang lelaki pernah datang dan meminta sesuatu kepada beliau. Akhirnya beliau memberinya domba di antara dua bukit. Lalu orang itu kembali kepada kaumnya dan berseru, ‘Masuk Islamlah kalian karena Muhammad suka memberi dan tak takut jatuh miskin’.”¹⁶⁵

Diriwayatkan dari Anas, “Rasulullah tidak pernah dimintai sesuatu lalu menjawab, ‘Tidak’.”¹⁶⁶

Adapun tentang keteladanan beliau dalam hal kezuhudan, Abdullah bin Mas’ud pernah berkata, “Aku masuk ke tempat Rasulullah, beliau tengah tertidur di atas tikar hingga salah satu sisi tubuhnya tampak guratan bekas tikar. Aku berkata kepada beliau, ‘Rasulullah, berkenankah Anda kami buatkan alas baring yang dapat melindungi Anda dari tikar itu?’ Beliau menjawab, ‘*Apalah artinya dunia bagiku.*

¹⁶⁵ Hadis sahih, riwayat Muslim, *Kitâb al-Fadhâ`il*, no. 2312.

¹⁶⁶ Hadis sahih, riwayat Muslim, *Kitâb al-Fadhâ`il*, no. 2311.

*Aku dengan dunia tak lebih seperti penunggang kuda yang berteduh di bawah pohon, kemudian ia pergi dan meninggalkan pohon itu’.*¹⁶⁷

Beliaulah yang bersabda, *“Ya Allah, jadikanlah rezki keluarga Muhammad berupa makanan secukupnya.”*¹⁶⁸

Menyoal keteladanan beliau dalam hal kerendahan hati, orang-orang yang sezaman dengan Rasulullah sepakat bahwa beliau selalu yang pertama kali mengucapkan salam kepada para sahabatnya. Beliau sangat memperhatikan lawan bicaranya, anak kecil maupun orangtua.

Beliau adalah orang yang terakhir menarik tangannya jika bersalaman. Bila beliau datang, beliau duduk paling akhir setelah para sahabatnya duduk. Beliau pergi ke pasar dan selalu membawa barangnya sendiri. Beliau bersabda, *“Akulah yang lebih layak membawa barangku sendiri.”* Beliau tidak pernah angkuh dan sombong di hadapan seorang kuli atau pekerja, baik dalam proyek pembangunan masjid ataupun penggalian parit. Beliau selalu memenuhi panggilan dan undangan setiap orang yang merdeka maupun budak, menerima permintaan maaf, menambal pakaiannya sendiri, atau memperbaiki sandalnya sendiri. Beliau juga ikut membantu pekerjaan rumah tangganya. Beliau menambatkan dan menggembalakan untanya sendiri, bahkan beliau makan

¹⁶⁷ Hadis sahih, riwayat Tirmidzi, no. 2377; Ibnu Majah, no. 4109; Ahmad, no. 3701. Hadis ini dinilai sahih oleh *al-’Allâmah al-Albani rahimahullâh* dalam *Shahîh al-Jâmi’*, no. 5668.

¹⁶⁸ Hadis *muttafaq ‘alaih*, riwayat Bukhari, *Kitâb ar-Riqâq*, no. 6460; Muslim, *Kitâb az-Zuhd ar-Raqâ’iq*, no. 1055.

bersama para pelayan dan pembantunya. Beliau menunaikan kebutuhan orang yang lemah dan menderita, dan biasa saja duduk di atas tanah.

Bagaimana tidak, Allah telah berfirman kepadanya, “Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.” (QS. *Asy-Syu'arâ`*: 215).

Berbicara tentang sikap kesabaran dan ketabahan, teladan beliau telah mencapai tingkatan tertinggi dalam hal itu, baik dalam menghadapi sikap keras orang-orang Arab atau dalam menghadapi musuh yang keras kepala.

Membahas tentang kesabaran beliau dalam menghadapi kekerasan dan tindak aniaya orang-orang Arab, aku bisa menyebutkan beberapa contoh yang termaktub dalam banyak kitab *sîrah*-nya. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Anas ؓ, ia berkata, “Aku tengah berjalan bersama Rasulullah. Beliau mengenakan burdah dari Najran yang sangat tebal dan kasar. Seorang Arab Badui melihat beliau, ia lalu menarik sorban beliau dengan sangat kencang dari belakang. Aku melihat leher Nabi ﷺ sampai memerah akibat tarikan kuat orang itu. Kemudian si Badui berkata, ‘He Muhammad, bagikan kepadaku harta Allah yang ada padamu.’ Nabi ﷺ menengok ke arah orang tersebut dan tertawa. Lalu beliau memerintahkan untuk memberinya bagian.”¹⁶⁹

¹⁶⁹ Hadis *muttafaq 'alaih*, riwayat Bukhari, *Kitâb al-Libâs*, no. 5809; Muslim, *Kitâb az-Zakât*, no. 1057.

Adapun tentang kesabaran beliau terhadap perlakuan musuh-musuhnya, cukuplah kita melihat perlakuan penduduk Mekah yang terus-menerus menyakiti beliau, mengusir beliau dari negeri itu, berkonspirasi untuk membunuh beliau, bahkan melontarkan tuduhan yang bukan-bukan. Siapa saja yang mau menyimak dapat melihat betapa mulia dan pemaafnya beliau.

Tengoklah ketika beliau memimpin pasukan besar yang tak pernah disaksikan oleh seluruh jazirah Arab sebelumnya. Beliau membuka Mekah bersama pasukan tersebut. Lihatlah saat negeri itu bermandikan rahmat dan kasih sayang beliau. Para tokoh dan pemimpin mereka telah berlaku zalim di muka bumi dan telah berbuat sewenang-wenang terhadap Rasulullah. Namun, mereka dibalas beliau dengan kebaikan dan kelembutan. Mereka diperlakukan dengan baik dan penuh toleransi. Padahal ketika itu, para penguasa bumi lainnya tak ada yang memperlakukan musuh-musuh mereka selain dari memenggal kepala mereka.¹⁷⁰

Apa yang dilakukan beliau justru menghimpun mereka, lalu memberi mereka kesejahteraan dan keamanan. Beliau bersabda kepada musuh-musuhnya, *“Apa yang kalian lihat pada diriku?”*

Mereka menjawab, *“Anda adalah saudara yang mulia dan putra dari saudara yang mulia.”*

¹⁷⁰ Abdurrahman Azzam, *Bathal al-Abthâl*, hlm. 55.

Kemudian beliau bersabda, “*Pergilah, kalian telah bebas!*”¹⁷¹

Bagaimana tidak bersabar, padahal Allah telah menurunkan ayat-Nya, “*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.*” (QS. **Al-A’râf: 199**).

Juga dalam ayat lain, Allah berfirman, “*Maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik.*” (QS. **Al-Hijr: 85**).¹⁷²

Dari sini, banyak bangsa dan umat yang belajar tentang kebaikan dari Rasulullah karena beliau telah memberikan teladan dan contoh praktis bagi orang yang ingin mengikuti jalannya.

Wahai saudaraku yang mulia, engkau harus mengikuti jejak dan teladan Rasulullah agar menjadi teladan yang baik pula bagi istri dan anak-anakmu. Dengan demikian, rumahmu akan diwarnai ketaatan kepada Allah, zikir kepada-Nya, dan pada akhirnya, rumah penuh dengan ketenteraman, rahmat, dan sering didatangi malaikat.¹⁷³

Istri Lebih Paham Watak Suaminya

Biasanya setiap orang berusaha tampil baik di hadapan orang lain di sekitarnya. Akan tetapi, ia tidak bisa menutup-nutupi jati diri dan perangnya di hadapan istrinya. Jika pun ia bisa, itu tidak akan berlangsung lama. Sulit sekali untuk

¹⁷¹ Hadis *dha’if*, dianggap *dha’if* pula oleh *al-’Allâmah al-Albani rahimahullâh* dalam *as-Silsilah adh-Dha’ifah*, no. 1163.

¹⁷² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm*, vol. 2, hlm. 610-615.

¹⁷³ *Kaifa Tus’id Zaujataka*, hlm. 8-13.

terus menutupinya. Berangkat dari sini, orang yang paling tahu dan paling memahami watak suami adalah istrinya sendiri.

Maka perhatikanlah bersamaku apa yang dikatakan Aisyah tentang akhlak Rasulullah. Aisyah melukiskan sifat dan akhlak beliau saat ditanyai oleh Hisyam bin Amir, "Ummul Mukminin, ceritakan kepadaku tentang akhlak Rasulullah." Aisyah menjawab, "Tidakkah engkau membaca al-Qur`an? Sesungguhnya akhlak beliau adalah al-Qur`an."¹⁷⁴

Anas bin Malik, pelayan Rasulullah yang selalu menyertai beliau di rumah maupun di perjalanan, menuturkan tentang akhlak beliau, "Rasulullah adalah manusia yang paling baik akhlaknya."¹⁷⁵

Dari Anas juga diriwayatkan, "Demi Allah, aku telah melayaninya selama sembilan tahun, dan selama itu pula aku tidak pernah mendengarnya berucap, 'Mengapa engkau melakukan ini dan itu?' atas apa yang kulakukan, dan tidak pernah mengatakan 'Mengapa engkau tidak melakukan ini dan itu?' atas apa yang tidak kulakukan."¹⁷⁶

Anas menuturkan pula, "Rasulullah adalah orang yang paling baik akhlaknya. Suatu hari beliau mengutusku untuk suatu keperluan. Aku berkata, 'Demi Allah, aku tidak mau pergi!' Padahal dalam hatiku aku ingin pergi

¹⁷⁴ Hadis sahih, riwayat Muslim, *Kitâb Shalât al-Musâfirîn*, no. 746.

¹⁷⁵ Hadis *muttafaq`alaih*, riwayat Bukhari, *Kitâb al-Adab*, no. 6203; Muslim, *Kitâb al-Adab*, no. 2150.

¹⁷⁶ Hadis sahih, riwayat Muslim, *Kitâb Al-Fadhâ`il*, no. 2309.

melaksanakannya. Nabi Allah itu tidak jadi menyuruhku. Aku lalu berjalan melewati beberapa anak kecil yang tengah bermain di pasar. Tiba-tiba Rasulullah menyentuh tengkukku dari belakang. Aku menengok dan kulihat beliau tertawa. Beliau berkata, '*Anas, pergilah seperti apa yang kuperintahkan.*'

Aku pun menjawab, 'Baiklah, aku akan pergi, Rasulullah'.¹⁷⁷ ¹⁷⁸ ﷺ

¹⁷⁷ Hadis sahih, riwayat Muslim, *Kitâb Al-Fadhâ`il*, no. 2310.

¹⁷⁸ *Kaifa Tus`id Zaujataka*, hlm. 15-16.

Suami Istri Harus Bekerja Sama dalam Mendidik Anak

Di antara hak istri atas suami adalah suami harus mengemban tanggung jawab bersama istri dalam mendidik anak-anak. Sepanjang pengetahuanku, mayoritas suami lebih sering disibukkan dengan pekerjaannya, apalagi kondisi ekonomi pada zaman kita hidup sekarang ini banyak menyibukkan para suami dan membuat mereka melupakan istri, anak-anak, dan rumahnya.

Yang patut disayangkan, jika suami pulang dari tugas atau pekerjaannya, walaupun punya waktu luang, ia lebih suka menonton televisi atau mendengarkan radio.

Inilah yang kucela dan kusayangkan. Dengarlah nasihatku ini dan camkanlah!

Kehadiran seorang lelaki di rumah, di samping istri dan anak-anaknya, meski hanya diam dan tak berbicara,

sudah mengandung unsur pendidikan bagi mereka. Lantas bagaimana seandainya ia juga berbicara atau mengobrol bersama mereka, mengingatkan mereka akan Allah dan Rasul-Nya, serta mendengarkan suara hati anak-anaknya? Seorang lelaki harus membuka hatinya untuk anak dan istrinya agar istri bisa berkeluh-kesah kepadanya tentang kondisi anak-anak, lalu keduanya sepakat untuk memecahkan masalah bersama-sama. Masing-masing suami istri adalah penjaga dan penggembala. Masing-masing dari kalian adalah penggembala, dan setiap penggembala bertanggung jawab menjaga gembalaannya.

Membuat hati pedih saat melihat banyak rumah orang muslim jauh dari kerja sama mendidik anak seperti ini. Bahkan ada suami yang terang-terangan mundur dan menyerahkan sepenuhnya tugas mendidik anak ini kepada istrinya. Apa pendapat kalian tentang suami yang pulang ke rumah lalu mengambil kertas dan menuliskan kalimat ini di situ,

*Duhai istriku yang mulia, assalâmu 'alaikum,
hari ini aku mengajukan pengunduran diriku dari tugas mendidik anak.*

Orang seperti ini pasti dicap sebagai orang gila dan lemah.

Akan tetapi, pengamatan atas rumah-rumah kaum Muslimin menegaskan kepada kita bahwa pengunduran

diri seperti ini banyak terjadi. Banyak suami dan ayah yang mengundurkan diri dari tugas mendidik, menasihati, mengajari, dan mengingatkan istri. Dengan begitu, akhirnya ia pun mengundurkan diri dari tugas mendidik anaknya. Ia mengira bahwa pendidikan adalah tanggung jawab utama istri sehingga ia benar-benar meninggalkan amanat teramat besar ini.

Bukanlah anak yatim itu anak yang kedua orangtuanya telah selesai

menanggung derita hidup dan meninggalkannya dalam keadaan hina.

Akan tetapi, anak yatim adalah anak yang memiliki ibu yang mengabaikannya atau ayah yang terlalu sibuk.¹⁷⁹ ﷻ

¹⁷⁹ *Al-Huquq al-Islâmiyyah*, hlm. 651-653.

Suami Istri Harus Bekerja Sama dalam Amal Kebaikan dan Pelayanan Sosial

Saudaraku, keikutsertaanmu bersama istrimu dalam beramal baik dapat mempertebal rasa cinta di antara kalian berdua. Memberi adalah hal terpenting yang dapat memperkokoh ikatan suami istri. Oleh karena itu, engkau harus bermusyawarah dengan istrimu tentang siapa yatim yang akan disantuni, atau keluarga miskin mana yang akan dibantu, atau proyek sosial lainnya, seperti membangun masjid, sekolah, rumah sakit, di mana engkau bisa berpartisipasi.¹⁸⁰

¹⁸⁰ *Ashal ath-Thuruq ilâ as-Sa'âdah az-Zaujiyyah*, hlm. 66-67.

Suami Ikut Mendampingi Istri Menyalurkan Hobi

Jika istri memiliki hobi tertentu, misalnya menanam dan merawat bunga, atau hobi membaca dan melukis, atau membuat kerajinan tangan sederhana, sebaiknya engkau sesekali mendampingi dalam menyalurkan semua hobi di atas, walaupun hanya untuk sesaat. Hal itu membuatnya bahagia dan memperkuat rasa percaya diri maupun kepercayaannya kepadamu.

Baik sekali bila kalian bersama-sama membaca sebuah buku, lalu berdiskusi tentang isi buku tersebut. Begitu pula jika kalian berdua bersama-sama menghafal beberapa surah al-Qur`an dan berlomba dalam hal itu. Kebahagiaan kalian akan bertambah besar, belum lagi manfaat dan pahala yang akan kalian raih dari kegiatan itu.¹⁸¹ ﷻ

¹⁸¹ *Ashal ath-Thuruq ilâ as-Sa'âdah az-Zaujiyyah*, hlm. 67-68.

Dianjurkan untuk Mengajak Istri Bermusyawarah dalam Menikahkan Anak Perempuannya

Ya, sangat dianjurkan agar suami bermusyawarah dengan istrinya dalam menikahkan anak perempuannya. Dalil tentang hal ini adalah kisah pernikahan Julaibib ﷺ yang telah dipaparkan sebelum ini.

Dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa Nabi ﷺ meminang seorang perempuan dari Anshar untuk Julaibib. Beliau mendatangi si ayah untuk meminta putrinya. Si ayah berkata, "Tunggu dulu, aku akan menanyakan hal ini kepada ibunya."

Nabi ﷺ bersabda, "*Sungguh, itu langkah yang sangat baik.*" Lelaki itu pun menemui istrinya dan menceritakan perihal pinangan tersebut kepadanya.

Si istri menjawab, “Tidak, demi Allah! Apakah Rasulullah tidak menemukan orang selain Julaibib, padahal kita telah melarang anak perempuan kita menikah dengan si Fulan dan si Fulan?”^{182 183}

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ bahwa Rasulullah bersabda, “*Mintalah pertimbangan para wanita dalam urusan anak perempuan mereka.*”¹⁸⁴

Ibnul Atsir berkata, “Sabda Rasul, ‘*Mintalah pertimbangan wanita...*’ maknanya, mintalah izin dan restu mereka serta bermusyawarahlah dengan mereka dalam hal itu.”

Al-Khithabi berkata, “Ini adalah anjuran demi menyenangkan mereka, dan termasuk pergaulan yang baik dengan mereka. Bila seorang ibu telah merelakan pernikahan anak perempuannya, hal itu dapat melestarikan ikatan antara si anak dengan suaminya. Lagi pula, dikhawatirkan terjadi hal-hal buruk di antara keduanya jika sang ibu tidak merelakan atau merestuinnya. Mendengarkan pendapat ibu sangat perlu bagi si anak, sebab biasanya anak perempuan lebih dekat dengan ibu. Sebaliknya, mungkin sang ibu lebih paham sifat dan kondisi anak perempuannya daripada ayahnya. Seperti inilah penafsiran sabda Rasulullah, ‘*Anak gadis tidak dinikahkan kecuali atas izinnya, dan bentuk izinnya*

¹⁸² Orang ini menolak lantaran Julaibib adalah lelaki yang buruk rupa. Ia tidak setuju dengan pernikahan putrinya dengan Julaibib.

¹⁸³ Hadis sahih, riwayat Ahmad, no. 11985.

¹⁸⁴ Hadis *dha’if*, riwayat Abu Daud, no. 2095; Ahmad, no. 4887; Baihaqi, vol. 7, hlm. 115; al-Baghawi, *Syarh as-Sunnah*, vol. 9, hlm. 32. Hadis ini juga dianggap *dha’if* oleh al-‘Allamah al-Albani *rahimahullâh* dalam *as-Silsilah adh-Dha’ifah*, no. 1486.

*adalah sikap diamnya,' sebab anak gadis biasanya malu mengungkapkan persetujuannya atau keinginannya untuk menikah. Oleh sebab itu, diamnya dapat dijadikan bukti terbebasnya ia dari cacat yang dapat menghalangi jima' atau sebab yang menghambat pernikahan."*¹⁸⁵ ﷺ

¹⁸⁵ *Jâmi' al-Ushûl*, vol. 11, hlm. 465.

Hati-hati dengan Botol Kaca Itu!

Makna *qawâmah* (kepemimpinan) bukan berarti lelaki harus bersikap keras dan kasar atau berwajah masam di rumahnya. Justru ia wajib menampakkan sifat dan akhlak yang baik, lembut, dan penuh rasa sayang. Tengoklah Nabi kita, Muhammad ﷺ, insan terbaik pemilik akhlak mulia lagi lurus, yang kita diperintahkan untuk menaati perintahnya dan menjauhi larangannya. Allah menganugerahinya sifat lembut dan memerintahkannya untuk bersikap ramah dan merendahkan diri di hadapan kaum Mukminin. Allah berfirman, *“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada*

Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (QS. Âli-’Imrân: 159).

Allah juga berfirman, *“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.” (QS. Asy-Syu’arâ’: 215).*

Rasulullah juga memerintahkan agar kita selalu bersikap lemah lembut. Beliau bersabda, *“Bersikaplah lemah lembut.”¹⁸⁶*

Beliau juga bersabda, *“Sesungguhnya kelembutan tidak membuat sesuatu kecuali menjadi makin berharga, dan tidaklah kelembutan dijauhkan dari sesuatu kecuali ia akan membuatnya buruk.”¹⁸⁷*

Dalam hadis lain beliau bersabda, *“Sesungguhnya Allah menyukai kelembutan dalam segala sesuatu.”¹⁸⁸*

“Allah memberi kelembutan apa yang tidak diberikan-Nya kepada kekerasan dan yang tidak diberikan-Nya kepada selainnya.”¹⁸⁹

Jika Allah memerintahkan istri untuk taat kepada suami, suami juga harus bersikap lemah lembut dan sabar terhadap istri.

Seorang wanita yang salehah adalah sebaik-baik kenikmatan dunia yang didapat suaminya. Rasulullah

¹⁸⁶ Hadis sahih, riwayat Muslim, *Kitâb al-Birr wa ash-Shillah wa al-Âdâb*, no. 2594, hadis dari Aisyah.

¹⁸⁷ Hadis sahih, riwayat Muslim, *Kitâb al-Birr wa ash-Shillah wa al-Âdâb*, no. 2594.

¹⁸⁸ Hadis sahih, riwayat Bukhari, *Kitâb al-Adab*, no. 6024.

¹⁸⁹ Hadis sahih, riwayat Muslim, no. 2593.

bersabda, *“Dunia adalah kenikmatan, dan sebaik-baik kenikmatan dunia adalah wanita yang salehah.”*¹⁹⁰

Karena itu, sepatutnya seorang lelaki bersikap baik dan mulia kepada keluarganya, sebagaimana sabda Rasulullah, *“Seorang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaknya, dan orang yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik kepada istrinya.”*¹⁹¹

Seorang wanita ibarat tawanan di tangan suaminya, sebagaimana sabda Rasulullah pula, *“Mereka (kaum wanita) adalah tawanan di tangan kalian (kaum lelaki).”*¹⁹²

Tak heran Rasulullah banyak berwasiat tentang kaum wanita. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, beliau bersabda, *“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia tidak menyakiti tetangganya..., dan dengarlah wasiatku tentang para wanita dengan baik, sebab mereka terbuat dari tulang rusuk, dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian atasnya. Jika berusaha meluruskannya, engkau akan mematahkannya, dan jika kaubiarkan ia maka ia akan tetap bengkok. Karena itu, dengarlah wasiatku tentang para wanita dengan baik.”*¹⁹³

¹⁹⁰ Hadis sahih, riwayat Muslim, *Kitâb ar-Radhâ'*, no. 1467.

¹⁹¹ Hadis sahih, riwayat Tirmidzi, no. 1162; Ahmad, no. 9756. Hadis ini juga dinilai sahih oleh al-'Allâmah al-Albani *rahîmahullâh* dalam *as-Silsilah ash-Shahîhah*, no. 284.

¹⁹² Hadis *hasan*, riwayat Tirmidzi, no. 1163, 3087. Hadis ini dinilai *hasan* oleh al-'Allâmah al-Albani *rahîmahullâh* dalam *Shahîh al-Jâmi'*, no. 7880.

¹⁹³ Hadis *muttafaq 'alaih*, riwayat Bukhari, *Kitâb an-Nikâh*, no. 5186; Muslim, no. 1468, *Kitâb ar-Radhâ'*.

Dalam kitab *Shahîh Ibnu Hibbân* ada sebuah hadis yang diriwayatkan dari Samurah bin Jundub, bahwa Rasulullah bersabda, *“Wanita itu ibarat tulang rusuk. Jika kauluruskan, engkau akan mematahkannya. Karena itu, biarkanlah ia seperti itu, niscaya engkau bisa hidup tenang bersamanya.”*¹⁹⁴

Allah juga berfirman dalam banyak ayat yang memerintahkan untuk memperlakukan istri dengan baik.

Dia berfirman, *“Dan bergaullah dengan mereka secara patut.”* (QS. An-Nisâ` : 19).

“Talak (yang dapat dirujuk) dua kali. Setelah itu, boleh rujuk lagi dengan cara yang makruf atau menceraikan dengan cara yang baik.” (QS. Al-Baqarah: 229).

“Kemudian jika mereka menaatimu maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya.” (QS. An-Nisâ` : 34).

Wahai orang-orang yang berbuat zalim kepada keluarga padahal para istri tetap taat kepadanya, karena engkau lebih kuat dan lebih tinggi daripada para wanita, camkanlah bahwa Allah Mahatinggi, Mahabesar, dan Mahakuasa untuk membalas perlakuanmu, memenangkan istrimu, serta menjauhkan kezalimanmu darinya.¹⁹⁵ ﷻ

¹⁹⁴ Hadis sahih, riwayat Ahmad, no. 19589; Ibnu Hibban, no. 1308, *Mawârid azh-Zham`ân*. Hadis ini dianggap sahih oleh al-'Allâmah al-Albani *rahimahullâh* dalam *Shahîh al-Jâmi'*, no. 1944.

¹⁹⁵ *Fiqh at-Ta`âmul baina az-Zaujain*, hlm. 15-18.

Jadikan Rumahmu Tempat Shalat

Allah berfirman, *“Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat, dan dirikanlah olehmu shalat, serta gembirakanlah orang-orang yang beriman.”* (QS. Yûnus: 87).

Rasulullah bersabda, *“Dan jangan jadikan rumah kalian sebagai kuburan, karena itu shalatlah di dalamnya.”*¹⁹⁶

Itu sebabnya suami harus bekerja sama dengan istri untuk menjadikan rumahnya sebagai tempat ibadah, tempat shalat dan membaca al-Qur`an, dengan catatan, suami harus tetap shalat fardhu di masjid.

Allah memuji Isma`il ﷺ dengan firman-Nya, *“Dan ceritakanlah (hai Muhammad, kepada mereka) kisah Isma`il (yang tersebut) di dalam al-Qur`an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi. Dan ia menyuruh ahlinya untuk shalat dan menunaikan zakat, dan ia*

¹⁹⁶ Hadis sahih, riwayat Ahmad, no. 16582. Hadis ini dianggap sahih oleh al-Albani dalam *as-Silsilah ash-Shahîhah*, no. 2418.

adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya.” (QS. Maryam: 54-55).

Allah juga berfirman, “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kami-lah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. Thâhâ: 132).

Rasulullah bersabda, “Allah merahmati seorang lelaki yang bangun malam lalu melaksanakan shalat, kemudian membangunkan istrinya, dan si istri ikut shalat. Jika ia menolak, suami memercikkan air di wajahnya. Allah juga merahmati seorang wanita yang bangun malam untuk melaksanakan shalat, lalu membangunkan suaminya dan si suami ikut shalat. Jika suami menolak dibangunkan, istrinya memercikkan air di wajahnya.”¹⁹⁷

Seperti itulah kondisi rumah para salafussaleh.

Orang yang melihat rumah-rumah kaum Muslimin sekarang di tengah malam akan berduka cita dan berkata, “*Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji’ûn!*”

Kebanyakan kaum Muslimin—kecuali yang dirahmati Allah—tidak begadang kecuali untuk menonton televisi, film, dan maksiat lainnya. Padahal pada waktu yang sama, para salafussaleh kita dulu begadang untuk melaksanakan shalat Tahajud, zikir, dan membaca al-Qur`an. Karena itu,

¹⁹⁷ Hadis sahih, riwayat Abu Daud, no. 1308; Nasa’i, no. 1610; Ibnu Majah, no. 1336; Ahmad, no. 7362. Hadis ini dinilai sahih oleh al-Albani *rahimahullâh* dalam *Shahîh al-Jâmi’*, no. 3494.

mari kita mohon kepada Allah agar mengembalikan umat ini ke jalan yang benar.¹⁹⁸ ﷻ

¹⁹⁸ Mahmud al-Mashri, *Kaifa Tus'id Zaujataka*, hlm. 68-69.

Mengobati Istri jika Sakit

Termasuk pergaulan yang patut bagi suami terhadap istri adalah suami harus mengobati istrinya jika sakit, yaitu dengan membawanya ke dokter muslimah yang ahli. Ia juga harus membelikan obatnya, dan tak bosan-bosan berdoa demi kesembuhannya, dengan keyakinan bahwa yang menyembuhkan adalah Allah.

Saudaraku, jika seorang istri sakit, ia membutuhkan lebih banyak perhatian dan kasih sayang. Karena itu, suami harus selalu mendampingi dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Semua sikap ini dapat mengurangi, bahkan menghilangkan, rasa sakit dan duka lara yang dideritanya.

Utsman bin Affan “Dzun-Nurain” absen dari Perang Badar tak lain karena istrinya, Ruqayyah binti Rasulillah, sedang sakit. Kemudian Nabi ﷺ bersabda, “*Engkau berhak*

mendapatkan pahala orang yang ikut dalam Perang Badar dan panahnya.”¹⁹⁹

Apakah Suami Harus Membiayai Pengobatan Istrinya?

Mazhab keempat imam menyatakan bahwa suami tidak wajib mengeluarkan biaya pengobatan istrinya.²⁰⁰

Tetapi tunggu dulu! Kelihatannya, dasar dari pendapat ini adalah karena pada zaman dulu pengobatan bukan merupakan kebutuhan pokok dan tak terlalu diperlukan oleh orang-orang saat itu. Adapun sekarang, kebutuhan untuk berobat telah menjadi kebutuhan pokok seperti halnya kebutuhan akan pangan, bahkan lebih penting, sebab biasanya orang sakit lebih memedulikan bagaimana ia bisa berobat ketimbang segala hal lainnya. Bisakah ia makan jika sedang mengeluhkan penyakit yang nyaris merenggut nyawanya?

Oleh karena itu, kita memandang bahwa suami wajib membiayai pengobatan istrinya, sama seperti kewajiban nafkah dan biaya lainnya. Seorang ayah juga wajib membiayai pengobatan anak-anaknya. Apakah termasuk pergaulan yang baik jika suami menikmati istrinya saat sehat, tetapi mengembalikannya ke rumah keluarganya saat ia sakit?^{201 202} Adilkah sikap seperti ini? ﷻ

¹⁹⁹ Hadis sahih, riwayat Bukhari, *Kitâb Fardh al-Khâmis*, no. 3130.

²⁰⁰ Ibnu Abidin, vol. 2, hlm. 889; Dasuqi, vol. 2, hlm. 511; *Mughni al-Muhtâj*, vol. 3, hlm. 431; *Kasyâyf al-Qannâ*, vol. 5, hlm. 536.

²⁰¹ Dr. Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuhu*, vol. 7, hlm. 794-795.

²⁰² *Shahîh Fiqh as-Sunnah*, vol. 3, hlm. 201.

Bersikap Adil kepada Semua Istri

Allah berfirman, “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.*” (QS. **An-Nahl: 90**).

Dalam ayat lain, Allah berfirman pula, “*Katakanlah, ‘Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan’.*” (QS. **Al-A’râf: 29**).

Allah juga berfirman, “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.*” (QS. **Al-Mâ`idah: 42**).

Diriwayatkan dari Abullah bin Amr رضي الله عنه secara *marfû’*, “*Orang-orang yang adil di sisi Allah berada di atas mimbar yang terbuat dari cahaya, yaitu di sisi kanan Sang Rahman, kedua tangannya semuanya kanan. Mereka adalah orang-orang yang bersikap adil dalam hukumnya dan di tengah keluarganya, serta tidak berbuat zalim.*”²⁰³

Jika seorang lelaki memiliki dua istri atau lebih, ia wajib bersikap adil kepada mereka dalam hal jatah menginap,

²⁰³ Hadis sahih, riwayat Muslim, *Kitâb al-Imârah*, no. 1827.

nafkah, dan tempat tinggal. Jika ia berlaku zalim kepada salah satu istri dengan tidak menginap di rumahnya semalam atau lebih, wajiblah ia mengganti haknya. Hak itu akan menjadi utang yang harus ia tunaikan, kecuali si istri telah merelakannya. Contohnya seperti Sayyidah Saudah رضي الله عنها, istri Rasulullah, yang merelakan jatahnya untuk Aisyah رضي الله عنها.

Begitu pula jika suami memberikan sesuatu kepada salah satu istri saja, ia dianggap zalim. Baik yang diberikannya berupa uang, pakaian, perhiasan, ataupun yang lainnya. Nafkah itu mencakup sandang, pangan, dan papan. Pada prinsipnya, untuk segala sesuatu yang bisa disikapi dengan adil, keadilan dalam hal itu diwajibkan. Adapun sesuatu yang tidak bisa disikapi dengan adil, tak menjadi masalah bagi suami. Misalnya jika ia lebih condong atau lebih mencintai salah satu dari mereka. Begitu juga hasrat untuk berhubungan seksual, terkadang suami lebih suka melakukannya dengan salah satu dari mereka saja. Hal ini dikembalikan pada tabiat dan kecenderungan manusia, dan manusia dalam soal ini tidak mampu mengendalikannya.

Seperti diketahui, Aisyah adalah istri yang paling dicintai Rasulullah. Saat Nabi صلى الله عليه وسلم sakit menjelang ajalnya, beliau selalu ditandu untuk berkeliling ke rumah istri-istrinya demi menunaikan jatah pembagian menginap. Beliau selalu bertanya, “*Besok aku di mana (di rumah siapa)?*” Para istri dapat menangkap sinyal bahwa sebenarnya beliau tak sabar menanti untuk menginap di rumah Aisyah. Karena

itu, mereka berkumpul dan sepakat untuk merelakan jatah mereka masing-masing. Akhirnya Rasulullah diinapkan di rumah Aisyah untuk dirawat olehnya. Rasulullah wafat di sana, di pangkuan Aisyah.

Dari sini kita tahu pentingnya sikap adil di antara istri dan urgensinya di mata Allah. Rasulullah sendiri telah memperingatkan seorang lelaki yang berlaku zalim kepada salah satu istrinya²⁰⁴ dalam sabdanya, *“Jika seorang lelaki memiliki dua istri, lalu ia tidak bersikap adil kepadanya, pada Hari Kiamat ia akan datang dengan separuh tubuhnya jatuh menjuntai.”*²⁰⁵

Diriwayatkan dari Urwah, ia menceritakan bahwa Aisyah berkata, *“Kemenakanku, Rasulullah tidak pernah mengistimewakan sebagian dari kami atas sebagian lainnya dalam hal jatah menginap. Hampir tak ada satu hari pun berlalu kecuali beliau selalu berkeliling ke tempat kami semua. Beliau mendekati setiap istrinya tanpa perlu menyentuhnya sampai tiba masa jatahnya hingga beliau menginap di tempatnya.”*²⁰⁶

Imam al-Qurthubi menerangkan sikap adil yang diwajibkan suami terhadap istri-istrinya sebagai berikut,

²⁰⁴ *As-Sulûk al-Ijtimâ'î fi al-Islâm*, hlm. 192.

²⁰⁵ Hadis sahih, riwayat Abu Daud, no. 2132; Tirmidzi, no. 1141; Nasa'i, no. 3942; Ibnu Majah, no. 1969; Ahmad, no. 8363. Hadis ini dinilai sahih oleh *al-'Allâmah al-Albani rahimahullâh* dalam *Shahîh al-Jâmi'*, no. 761.

²⁰⁶ Hadis *hasan*, Abu Daud, *Kitâb an-Nikâh*, bab *“Al-Qismatu baina an-Nisâ’*”, no. 2135. Penyunting *Jâmi' al-Ushûl* berkata, *“Hadis ini adalah hadis sahih,”* lihat vol. 11, hlm. 514. Hadis ini dinilai *hasan* oleh *al-'Allâmah al-Albani rahimahullâh* dalam *as-Silsilah ash-Shahîhah*, no. 1479.

“Seorang lelaki harus bersikap adil di antara istri-istrinya; masing-masing dari mereka mendapat jatah sehari semalam. Ini adalah pendapat mayoritas ulama. Sementara itu, sebagian lagi berpendapat wajib hanya pada malam hari saja. Kondisi istri yang sakit atau haid tidak menggugurkan haknya. Suami tetap harus menginap di tempatnya pada saat jatahnya tiba. Suami juga harus tetap bersikap adil walaupun sedang sakit, sama seperti saat ia sehat, kecuali jika ia tidak lagi bisa bergerak. Ketika itu, ia boleh menginap di rumah istri di mana ia pertama kali jatuh sakit. Bila kesehatannya sudah pulih, ia harus melanjutkan pembagian jatah tersebut. Dalam hal ini, budak perempuan, wanita merdeka, wanita Ahli Kitab, atau wanita muslimah haknya sama.

Suami tidak boleh menghimpun mereka dalam satu rumah, kecuali dengan kerelaan hati mereka. Suami juga tidak boleh masuk ke rumah salah satu dari mereka yang bukan hari jatahnya, tanpa alasan yang mendesak.

Ibnu Bakir meriwayatkan dari Malik dari Yahya bin Sa’id, bahwa Mu’adz bin Jabal memiliki dua orang istri. Jika jatah salah satunya tiba, ia sedikit pun tidak minum air dari rumah yang lainnya.

Ibnu Bakir berkata, “Malik meriwayatkan kepada kami dari Yahya bin Sa’id, bahwa Mu’adz bin Jabal memiliki dua orang istri yang dua-duanya meninggal akibat wabah kolera.

Ia pun mengundi keduanya untuk menentukan siapa di antara mereka yang pertama kali dimasukkan ke liang lahat.”²⁰⁷ ²⁰⁸

Syubhat dan Jawabannya

Allah berfirman, “Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian. Karena itu, janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai) sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung.” (QS. An-Nisâ’: 129).

Maksudnya, adil secara penuh dalam masalah cinta dan hasrat adalah di luar kemampuan manusia, sebab tabiat manusia dan hawa nafsunya tak bisa dikendalikan oleh dirinya sendiri. Terkadang seorang istri lebih cantik, atau akhlaknya lebih baik, atau usianya lebih muda sehingga ia lebih dekat ke hati suaminya daripada yang lain. Kondisi ini tidak akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah. Namun, jika hal itu mengakibatkan istri lain terhalang haknya untuk mendapatkan jatah menginap atau nafkah sehingga ia menjadi terkatung-katung, inilah yang haram hukumnya bagi suami. Ini merupakan bentuk sikap zalimnya, sebab saat itu ia condong sepenuhnya kepada salah satu istrinya.²⁰⁹

Jadi, maksud dari “kemampuan” dalam ayat di atas adalah kemampuan dalam hal cinta, jima’, dan syahwat.

²⁰⁷ *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân*, vol. 14, hlm. 217.

²⁰⁸ *'Audah al-Hijâb*, vol. 2, hlm. 430.

²⁰⁹ *As-Sulûk al-Ijtimâ'î fi al-Islâm*, hlm. 193.

Dalam hadis Ibnu Abbas dikisahkan bahwa Umar masuk menemui Hafshah dan berkata kepadanya, “Putriku, jangan sampai engkau cemburu kepada orang yang kecantikannya disukai Rasulullah dan cinta beliau kepadanya lebih besar,” (maksudnya Aisyah). Ketika hal itu diceritakan Hafshah kepada Nabi ﷺ, beliau hanya tersenyum.²¹⁰

Nabi ﷺ pernah ditanya, “Siapa orang yang paling Anda cintai?” Beliau menjawab, “Aisyah.”²¹¹

Ibnu Quddamah *rahimahullâh* berkata, “Kami tidak pernah mendengar ada pertentangan di antara ulama tentang tidak wajibnya bersikap adil dalam hal jima’ terhadap para istri, sebab jima’ didasari oleh nafsu syahwat dan kecenderungan. Dalam soal ini tidak ada cara untuk bisa bersikap adil, sebab hati selalu cenderung kepada salah satu dari istri-istri.

Adapun masalah nafkah, wajib bagi suami untuk menyamakan jatah bagi masing-masing istrinya.”²¹² ﷺ

²¹⁰ *Muttafaq ‘alaih*, riwayat Bukhari, *Kitâb Tafsîr al-Qur`ân*, no. 4912; Muslim, *Kitâb ath-Thalâq*, no. 1479.

²¹¹ *Majmû’ al-Fatâwa*, vol. 32, hlm. 230.

²¹² *Ibid.*

Suami Harus Setia kepada Istrinya

Istri dapat merasakan kesetiaan dan ketulusan suami hanya dengan melihat kesetiannya kepada kedua orangtuanya. Sangat mustahil suami yang durhaka kepada kedua orangtuanya dapat setia kepada istrinya. Karena itu, setiap kali istri merasakan kesetiaan suami terhadapnya, semakin kuat pula akar kesetiaan mencengkeram hatinya, akan tumbuh ranting dan cabang ketulusan dan cinta dari dirinya. Ia akan selalu siap mengorbankan diri, harta, jiwa, serta apa pun yang ia miliki, sebab telah didupakannya tipe lelaki yang jarang ditemukan pada zaman sekarang ini.²¹³

Kita tahu bagaimana tokoh kesetiaan, Muhammad bin Abdillah, memberikan kepada seisi dunia teladan tertinggi dalam hal kesetiaan kepada istri, semasa hidup atau setelah matinya sang istri.

²¹³ Mahmud al-Mashri, *Kaifa Tus'id Zaujataka*, hlm. 19.

Beliau selalu menyebut-nyebut nama Ummul Mukminin Khadijah yang telah wafat mendahuluinya, sampai-sampai Aisyah berkata, “Aku tidak pernah cemburu kepada seorang wanita sebesar kecemburuanku kepada Khadijah setiap kali aku mendengar Nabi ﷺ menyebut namanya. Padahal ia meninggal sebelum beliau menikahiku.”²¹⁴

Dalam riwayat lain, “Padahal aku tidak pernah melihatnya sama sekali. Akan tetapi, beliau selalu menyebutnya, bahkan setiap kali menyembelih domba, beliau memotong-motongnya dan membagikannya kepada para sahabat Khadijah.”²¹⁵

Diriwayatkan dari Ummul Mukminin Aisyah bahwa ia berkata, “Rasulullah jika menyebut nama Khadijah tak bosan-bosannya memujinya dan memohonkan ampunan untuknya. Suatu hari beliau menyebut-nyebutnya sampai aku cemburu dibuatnya. Aku lalu berkata, ‘Allah telah memberikan pengganti wanita tua itu untuk Anda!’

Ternyata begitu marahnya beliau hingga mendorong dadaku. Aku lalu bergumam, ‘Ya Allah, jika Engkau menghapuskan kemarahan Rasul-Mu, aku berjanji tidak lagi menyebut-nyebut dia (Khadijah) dengan sesuatu yang buruk.’

²¹⁴ *Shahîh Bukhâri, al-Manâqib*, no. 3816-3818 dan *an-Nikâh*, no. 5229; *Shahîh Muslim, Fadhâ'il ash-Shahâbah*, no. 2435; *Sunan Tirmidzi, al-Birru wa ash-Shillah*, no. 2017 dan *al-Manâqib*, no. 3875; *Sunan Ibnu Mâjah, an-Nikâh*, no. 1997.

²¹⁵ Hadis sahih, riwayat Bukhari, *Kitâb al-Manâqib*, bab “*Tazwîj an-Nabi ﷺ Khadijah*”, no. 3818.

Ketika Nabi ﷺ melihat apa yang kuperbuat, beliau bersabda, *'Apa yang kaukatakan? Demi Allah, Khadijah beriman kepadaku saat orang-orang kafir menentangku, dia memercayaiiku saat orang-orang mendustaiku, dia memberikan seluruh hartanya saat orang-orang menahannya dariku, Allah telah menganugerahiku anaknya saat wanita lain tidak memberiku keturunan.'*²¹⁶ Beliau terus bersikap seperti itu kepadaku sampai sebulan lamanya."

Diriwayatkan juga dari Aisyah, ia berkata, "Ketika penduduk Mekah mengirimkan utusan untuk membebaskan tawanan mereka, Zainab binti Rasulillah mengirimkan kalungnya untuk menebus suaminya, Abu al-Ash. Khadijah-lah yang dulu menikahkan Zainab dengan Abu al-Ash. Ketika Rasululllah melihat putrinya itu, beliau merasa sangat iba. Lalu beliau bersabda, *'Sudikah kalian melepaskan tawanannya dan mengembalikan kalung miliknya?'*"²¹⁷

Dari Aisyah juga diriwayatkan, "Seorang wanita tua datang menemui Nabi ﷺ saat beliau berada di tempatku. Kemudian beliau bertanya kepada wanita itu, *'Siapakah engkau?'*

Ia menjawab, *'Aku adalah Jazamah dari kabilah Muzanni.'*

²¹⁶ *Musnad Ahmad*, vol. 6, no. 24908, hlm. 117; *Majmū' az-Zawâ'id*, al-Haitsami, vol. 9, hlm. 224; Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir*, vol. 23, hlm. 13, no. 22.

²¹⁷ Hadis *hasan*, riwayat Abu Daud, no. 2692; Hakim dalam *al-Mustadrak*, vol. 4, hlm. 44-45. Hadis ini juga dinilai *hasan* oleh al-'Allâmah al-Albani *rahimahullâh* dalam *Shahîh Sunan Abi Dâwûd*.

Lalu beliau berkata, *'Tapi engkau adalah Hasanah dari Muzanni. Bagaimana kabar kalian semua? Dan bagaimana kondisi kalian sepeninggal kami?'*

Ia menjawab, *'Baik-baik, Rasulullah.'*

Aku berkata, *'Rasulullah, Anda menerima kedatangan wanita itu dengan begitu hangat dan ramah?'*

Beliau menjawab, *'Dia selalu mengunjungi kami pada zaman Khadijah, dan mengenang jasa adalah sebagian dari iman.'*²¹⁸

Sehari di Rumah Suami Istri

Hidup yang paling indah dan paling bahagia di dunia ini adalah hidup sebuah keluarga muslim yang dijalani di atas dasar agama Islam, lahir dan batin.

Lihatlah seorang suami muslim. Ia bangun pagi sebelum shalat Subuh, lalu membangunkan istrinya yang bertakwa untuk melaksanakan shalat Tahajud bersama. Kemudian suami pergi ke masjid untuk shalat Subuh, duduk dan berzikir kepada Allah hingga terbit matahari. Setelah itu, ia shalat Dhuha dua rakaat dan barulah pulang kembali. Ia menemukan istrinya telah menghidangkan sarapan. Keduanya lalu makan bersama, dan suami mendoakan kebaikan untuk istrinya. Sesudah itu, sang istri mempersiapkan pakaian suaminya untuk berangkat bekerja. Saat berangkat, istri berkata kepada suami, "Suamiku sayang, bertakwalah kepada

²¹⁸ Hadis sahih, riwayat Hakim, vol. 1, hlm. 15-16. Al-Albani juga menilainya sebagai hadis sahih dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 216.

Allah dalam merawat kami, jangan kauberi kami makan kecuali yang halal. Kami sanggup menahan lapar, tetapi kami tak sanggup menahan panas api neraka.”

Suami pun keluar setelah mengucapkan salam dan menyebut nama terindah dan panggilan yang paling disukai istrinya. Rasulullah sendiri selalu memanggil Aisyah ﷺ dengan panggilan kesayangan beliau, “Wahai Aisy”.

Saat suami telah berangkat ke kantor, setelah dua jam atau lebih, ia menghubungi istrinya dengan telepon pribadinya dan menanyakan kondisinya, “Apa kabarmu, kekasihku, istriku yang paling berharga?” Ini adalah kalimat yang dapat menumbuhkan cinta dan kasih sayang yang mendalam di hati istrinya, memberikan kekuatan pada tubuhnya untuk selalu melayani suaminya sepanjang hayatnya.

Bila pekerjaannya usai, suami pulang ke rumah dengan membawa hadiah dan kejutan setiap hari. Misalnya dengan membawa sekuntum mawar, kaset islami, buku kecil, atau kartu bertuliskan zikir pagi dan petang. Hadiah-hadiah ini memang murah harganya, tetapi teramat berharga dan mulia nilainya di hati seorang istri.

Jika suami memasuki rumah, ia menyebut nama Allah terlebih dahulu agar selamanya setan tidak ikut masuk ke rumahnya.

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah ﷺ bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda, *“Jika seorang lelaki masuk ke rumahnya, lalu ia menyebut nama Allah saat masuk dan saat makannya, setan akan berkata kepada sesamanya, ‘Tak ada tempat menginap dan tak ada makan malam untuk kalian.’ Dan jika ia masuk tanpa menyebut nama Allah, setan berkata kepada teman-temannya, ‘Kalian telah mendapatkan tempat menginap.’ Dan jika orang itu tidak menyebut nama Allah saat makan, setan berkata kepada temannya, ‘Kalian telah mendapatkan tempat menginap sekaligus makan malam’.”*²¹⁹

Lalu suami tersenyum seraya memandang mesra istrinya, dan itu menjadi sedekah darinya untuk istri tercinta.

Rasulullah bersabda, *“Jangan kauhina kebaikan sedikit pun, walau sekadar menemui saudaramu dengan wajah yang ceria dan penuh senyum.”*²²⁰

Kemudian ia mengucapkan salam kepada istrinya dengan salam ahli surga, *“Assalâmu ‘alaikum wa raḥmatullâhi wa barakâtuh.”* Salam ini dapat mendatangkan berkah, keamanan, ketenteraman, cinta, dan kasih sayang untuk seluruh penghuni rumah, dan semakin menambah rasa cinta di antara mereka. Salam merupakan jalan untuk menuju ke surga Sang Rahman.

Allah berfirman, *“Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini), hendaklah kamu memberi salam*

²¹⁹ Hadis sahih, riwayat Muslim, *Kitâb al-Asyribah*, no. 2018.

²²⁰ Hadis sahih, riwayat Muslim, *Kitâb al-Birr wa ash-Shillah*, no. 2626.

kepada penghuninya salam yang ditetapkan dari sisi Allah yang diberkati lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(Nya) bagimu agar kamu memahaminya.” (QS. An-Nûr: 61).

Rasulullah juga bersabda, *“Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan tak akan beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah kalian kuberitahu sesuatu yang jika kalian lakukan maka kalian bisa saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian.”*²²¹

Diriwayatkan dari Jabir رضي الله عنه, katanya, *“Jika engkau masuk menemui keluargamu, ucapkanlah kepada mereka salam dari Allah yang diberkati dan baik.”*²²²

Bahkan salam ini menjadi penyebab diampuninya dosa-dosa. Rasulullah bersabda, *“Tidak ada dua orang muslim yang berjumpa dan berjabat tangan, kecuali dosa keduanya diampuni sebelum mereka berpisah lagi.”*²²³

Setelah itu, suami menyerahkan hadiahnya kepada istri, lalu duduk bersama untuk makan siang. Suami mengambil makanan dengan tangannya sendiri untuk istrinya, begitu pula istri. Suami membuatnya merasa dimanjakan. Kemudian keduanya berbincang-bincang tentang kenangan-kenangan indah bersama serta saling berbagi berita baik. Suami juga

²²¹ Hadis sahih, riwayat Muslim, no. 54.

²²² Sahih, riwayat Bukhari, *al-Adab al-Mufrad* (atsar no. 1095). Atsar ini dinilai sahih oleh al-'Allâmah al-Albani *rahimahullâh* dalam *Takhrij al-Adab al-Mufrad*.

²²³ Hadis sahih, riwayat Abu Daud, no. 5212; Tirmidzi, no. 2727; Ibnu Majah, no. 3703. Hadis ini dinilai sahih oleh al-'Allâmah al-Albani *rahimahullâh* dalam *as-Silsilah ash-Shahîhah*, no. 525.

menanyakan apa yang sudah dibaca atau apa yang didengar istri sehabis ini. Suami menyuruhnya menghafal beberapa ayat pendek surah al-Qur`an, dan membantunya dalam hal itu agar ia menjadi ibu yang salehah untuk mendidik generasi dan melahirkan para tokoh dan pahlawan.

Setiap hari, suami membuatnya merasa bahwa dirinya makin berharga daripada sebelumnya. Suami duduk bersamanya untuk bermusyawarah dan berbagi pendapat tentang segala hal yang berhubungan dengan rumah tangga mereka. Dengan begitu, ia tidak merasa tak punya kedudukan dalam kehidupan yang indah ini atau tak punya tempat di hati suaminya.

Usai shalat Asar, suami duduk bercengkerama dengan istri di perpustakaan rumah dan mengadakan sesi belajar agar mereka selalu diliputi rahmat dan ketenteraman, serta dijaga oleh para malaikat.

Setiap minggu, suami mengajak istrinya berkunjung atau menerima tamu keluarga muslim dari orang-orang saleh yang dapat mengharumkan pertemuan dengan *dzikrullâh*, membaca al-Qur`an, dan menuntut ilmu. Tujuannya agar rumah mereka senantiasa dipenuhi kebaikan, berkah, dan mendapatkan doa orang-orang saleh tersebut.

Jika ada kabar tentang orang sakit, mereka bergegas mengunjunginya dengan mengharapkan pahala dan ganjaran yang telah ditegaskan Rasulullah dalam sabdanya, *"Barangsiapa mengunjungi orang sakit, atau mengunjungi saudara-*

nya karena Allah, akan ada orang yang menyerunya, 'Engkau telah berlaku baik, langkahmu juga baik, dan engkau akan mendapatkan kedudukan di surga'."²²⁴

Bahkan keduanya menyisihkan sedikit gaji suami untuk menyantuni anak yatim dan membantu para janda dengan harapan dapat menemani Nabi ﷺ di surga. Rasulullah bersabda, "Aku akan bersama penyantun anak yatim yang ada padanya atau pada orang lain di surga. Dan orang yang menyantuni para janda dan orang-orang miskin setara dengan orang yang berjihad di jalan Allah."²²⁵

Begitulah. Kehidupan mereka seluruhnya dipersembahkan kepada Allah saja, sesuai dengan perintah-Nya dalam ayat-Nya, "Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu baginya. Dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku, dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).'" (QS. Al-An'âm: 162-163).

Mereka akan hidup di surga dunia dengan ketenangan, dan kelak juga hidup bahagia di surga akhirat. Suami menjadi orang yang membahagiakan istrinya di dunia, dan dia jualah yang akan berbagi kebahagiaan bersamanya di surga. Betapa

²²⁴ Hadis sahih, riwayat Tirmidzi, no. 2008. Hadis ini dianggap sahih oleh al-'Allâmah al-Albani *rahimahullâh* dalam *Shahîh al-Jâmi'*, no. 6387.

²²⁵ Hadis sahih. Hadis ini juga dinilai sahih oleh al-'Allâmah al-Albani *rahimahullâh* dalam *Shahîh al-Jâmi'*, no. 1476.

indahnyanya surga dunia yang dimasuki seorang mukmin sebelum ia memasuki surga akhirat.²²⁶

Nasihat untuk Seorang Suami Mukmin

Sewaktu memasuki rumah, suami dianjurkan untuk menyebut nama Allah agar setan tidak ikut masuk bersamanya. Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda, *“Bila seorang lelaki masuk ke rumahnya, lalu ia menyebut nama Allah saat masuk dan saat makannya, setan akan berkata kepada sesamanya, ‘Tak ada tempat menginap dan tak ada makan malam untuk kalian.’ Dan jika ia masuk tanpa menyebut nama Allah, setan berkata kepada teman-temannya, ‘Kalian telah mendapatkan tempat menginap.’ Dan jika orang itu tidak menyebut nama Allah saat makan, setan berkata kepada temannya, ‘Kalian telah mendapatkan tempat menginap sekaligus makan malam’.”*²²⁷

Ia juga disyariatkan untuk mengucapkan salam kepada keluarganya, dan menemui mereka dengan wajah ceria dan penuh senyum. Ini tidak sulit untuk dilakukan, bahkan ia akan mendapatkan limpahan pahala dari Allah, sebab senyum yang diberikannya kepada keluarga sama dengan sedekah. Rasulullah bersabda, *“Jangan kauremehkan kebaikan sedikit pun, walau sekadar menemui saudaramu dengan wajah yang ceria dan penuh senyum.”*²²⁸

²²⁶ Mahmud al-Mashri, *Kaifa Tus'id Zaujataka*, hlm. 69-74.

²²⁷ Hadis sahih, riwayat Muslim, *Kitâb al-Asyribah*, no. 2018.

²²⁸ Hadis sahih, riwayat Muslim, *Kitâb al-Birr wa ash-Shillah*, no. 2626.

Allah berfirman, *“Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada penghuninya salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberkati lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(Nya) bagimu agar kamu memahaminya.”* (QS. An-Nûr: 61).

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه, ia berkata, “Jika engkau masuk menemui keluargamu, ucapkanlah salam kepada mereka dengan salam dari Allah yang diberkati dan baik.”²²⁹

Saudaraku, engkau masuk rumah dalam keadaan masam, mengerutkan dahi, pandangan mata tajam menusuk, atau bila bercermin tampak wajah yang menyeramkan orang yang melihatnya. Sebaliknya, di hadapan orang lain engkau selalu tersenyum dan ceria. Sungguh, sikap seperti itu hanya akan membuatmu jauh dari kebaikan dan pahala. Rasulullah bersabda, *“Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik bagi keluarganya (istrinya).”*²³⁰

Wahai para suami!

Apa yang membuatmu begitu berat untuk tersenyum di hadapan istrimu saat masuk menemuinya, agar engkau mendapatkan pahala dari Allah?

Apa yang menghambatmu untuk memasang wajah ceria saat memandangi keluarga dan anak-anakmu?

²²⁹ Sahih, riwayat Bukhari, *al-Adab al-Mufrad* (atsar no. 1095). Atsar ini dinilai sahih oleh al-'Allâmah al-Albani *rahimahullâh* dalam *Takhrij al-Adab al-Mufrad*.

²³⁰ Hadis sahih, riwayat Abu Daud, no. 4899; Tirmidzi, no. 3895. Hadis ini dinilai sahih oleh al-'Allâmah al-Albani *rahimahullâh* dalam *as-Silsilah ash-Shahîhah*, no. 285.

Akankah membuatmu capai atau lelah jika engkau mencium atau mencumbu istrimu saat engkau menemuinya?

Sulitkah menyuapkan makanan dengan tanganmu sendiri ke mulut istrimu supaya engkau mendapatkan pahala?

Sulitkah masuk rumah dengan mengucapkan salam agar engkau mendapatkan tiga puluh kali lipat kebaikan?²³¹

Apa yang memberatkanmu mengucapkan kata-kata manis yang membahagiakan istrimu, walaupun itu sekadar pura-pura yang diperbolehkan?

Tanyakan kabar dan kondisi istrimu saat engkau masuk menemuinya.

Kukira sama sekali tidak melelahkan bila engkau menemui istrimu seraya berkata, “Sayangku, dari keberangkatanku pagi tadi sampai kini, seakan-akan aku tidak berjumpa denganmu selama setahun.”

Jika engkau tetap bersedia menggauli istrimu meskipun sedang letih, niscaya akan kauraih pahala dari Allah, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, “*Di setiap kemaluan masing-masing dari kalian ada sedekah.*”

Apakah membuatmu lelah jika engkau mendoakan istrimu, “Ya Allah, perbaikilah istriku untukku dan berkahilah ia untukku”?

Kalimat dan perkataan yang baik adalah sedekah.

²³¹ Hadis riwayat Abu Daud dari Imran bin Hushain, vol. 5, hlm. 379, *isnad*-nya sah.

Wajah yang ceria dan senyum manis di hadapan istrimu juga sedekah.

Mengucapkan salam mengandung banyak kebaikan.

Berjabat tangan dan memaafkan bisa menghapuskan segala dosa dan kesalahan.

Menggauli istri mengandung pahala.²³² ﷺ

²³² *Fiqh at-Ta'âmul baina az-Zaujain*, hlm. 107-110.